INSTIKI HIMA DKV INSTIKI RTB

GROUP EXHIBITION

DKV INSITKI

FUTURE HERITAGE : LOCAL CULTURE FOR TOMORROW

Pengantar Kuratorial

"Kita tidak mewarisi bumi dari leluhur kita, kita meminjamnya dari generasi yang akan datang."
- Pepatah masyarakat adat

Warisan budaya kerap dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari masa lalu: artefak, tradisi, simbol, dan pengetahuan yang diwariskan lintas generasi. Dalam paradigma konservasi klasik, warisan ditempatkan sebagai objek yang harus dijaga keasliannya, dilindungi dari perubahan, dan disimpan dalam ruang-ruang representasi yang steril. Namun, pemahaman kontemporer mengenai cultural heritage telah bergeser secara fundamental. Warisan tidak lagi dipandang sebagai benda yang statis, melainkan sebagai proses yang terus diproduksi, ditafsirkan, dinegosiasikan, dan diperbarui oleh setiap generasi. Para pemikir heritage studies bahkan menyebut bahwa heritage bukanlah sesuatu yang "ada", melainkan sesuatu yang "terus menjadi" (becoming).

Pameran Future Heritage: Local Culture for Tomorrow berangkat dari kesadaran tersebut. Ia bukan sekadar upaya melestarikan memori kolektif, melainkan sebuah laboratorium imajinasi budaya yang mempertanyakan kembali bagaimana masa lalu dapat berperan aktif dalam membentuk masa depan. Pameran ini mengusulkan bahwa warisan budaya tidak seharusnya berhenti sebagai objek nostalgia, tetapi menjadi sumber daya kreatif yang mampu memproduksi kemungkinan-kemungkinan baru bagi masyarakat masa kini dan masa depan. Sebagaimana dikemukakan oleh pemikir heritage futures, pelestarian tidak hanya berarti menjaga apa yang diwariskan, tetapi juga merancang warisan seperti apa yang layak diteruskan kepada generasi berikutnya.

Tema Future Heritage hadir sebagai medan dialog antara ingatan dan inovasi, antara akar lokal dan imajinasi masa depan. Dalam konteks global yang ditandai percepatan teknologi, transformasi sosial, dan homogenisasi budaya, identitas lokal menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Pertanyaannya bukan lagi bagaimana mempertahankan tradisi secara utuh, melainkan bagaimana tradisi dapat terus hidup melalui transformasi.

Di sinilah peran strategis Desain Komunikasi Visual menjadi sangat relevan. Desain tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika, tetapi sebagai instrumen produksi makna. Mengikuti pemikiran Victor Papanek bahwa "design is a conscious effort to impose meaningful order", desain merupakan tindakan kultural yang mengorganisasi pengalaman, membentuk persepsi, sekaligus menciptakan hubungan baru antara manusia dan lingkungannya.

Dalam pameran ini, para kreator muda bertindak bukan semata sebagai perancang visual, melainkan sebagai penerjemah budaya (cultural translator) yang menghubungkan warisan lokal dengan bahasa visual generasi masa depan.

Melalui pendekatan reinterpretasi, dekonstruksi, rekontekstualisasi, dan spekulasi visual, karya-karya yang dipamerkan menghadirkan berbagai kemungkinan pembacaan terhadap lokalitas. Mereka menunjukkan bahwa identitas budaya bukanlah entitas tunggal yang beku, melainkan ruang dialog yang terus bergerak, sebagaimana ditegaskan oleh Stuart Hall bahwa identitas budaya selalu berada dalam proses "becoming" dan bukan sekadar "being". Dengan demikian, tradisi tidak diposisikan sebagai peninggalan yang selesai, melainkan sebagai material kreatif yang terus terbuka terhadap penafsiran baru.

Secara keseluruhan, pameran ini dapat dipahami sebagai sebuah praktik future-making-sebuah upaya kreatif untuk membangun masa depan melalui pembacaan ulang terhadap masa lalu. Warisan budaya tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai titik berangkat untuk menciptakan kemungkinan baru. Sebagaimana dinyatakan oleh maestro seni media Marshall McLuhan, "we look at the present through a rear-view mirror"; sering kali masa depan justru ditemukan melalui cara baru dalam memandang masa lalu.

Karena itu, Future Heritage: Local Culture for Tomorrow bukan sekadar etalase karya mahasiswa Desain Komunikasi Visual. Ia merupakan pernyataan intelektual dan kultural bahwa identitas lokal memiliki kapasitas untuk terus berevolusi, beradaptasi, dan membangun relevansinya di tengah perubahan zaman. Karya-karya yang hadir di ruang ini memperlihatkan bahwa masa depan tidak lahir dari penolakan terhadap tradisi, melainkan dari keberanian untuk menafsir ulang, mengolah kembali, dan menghidupkannya dalam bentuk-bentuk yang baru.

Pada akhirnya, warisan budaya yang paling berharga bukanlah yang berhasil dibekukan oleh waktu, melainkan yang mampu terus menginspirasi perubahan.
Selamat menikmati karya, menafsir makna, dan membayangkan masa depan.

Kurator
Dr. I Made Marthana Yusa, S.Ds., M.Ds

Kata Sambutan Koordinator Program Studi Desain Komunikasi Visual

Om Swastyastu,

Puji syukur saya panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, pameran serta katalog karya mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual ini dapat kembali terselenggara dengan baik.

Pameran ini merupakan agenda rutin tahunan yang diselenggarakan sebagai bagian dari mata kuliah Portofolio, yang menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menampilkan hasil proses kreatif, pemikiran desain, serta pencapaian kompetensi yang telah mereka kembangkan selama menempuh pendidikan di Program Studi Desain Komunikasi Visual. Melalui pameran ini, mahasiswa tidak hanya mempresentasikan karya-karya terbaiknya, tetapi juga belajar membangun identitas profesional dan kesiapan memasuki dunia industri kreatif.

Mengusung tema "Local Future for Tomorrow", pameran ini mengajak kita untuk melihat bagaimana nilai-nilai lokal, budaya, tradisi, serta kearifan yang hidup di tengah masyarakat dapat menjadi sumber inspirasi dalam membayangkan dan merancang masa depan. Tema ini menjadi refleksi bahwa kemajuan teknologi dan perkembangan zaman tidak harus menghilangkan identitas lokal, melainkan dapat berjalan berdampingan untuk melahirkan berbagai inovasi yang relevan, berkelanjutan, dan berakar pada budaya.

Melalui berbagai karya yang ditampilkan, mahasiswa mencoba menerjemahkan gagasan tentang masa depan melalui perspektif desain yang kreatif, kritis, dan kontekstual. Setiap karya merupakan hasil dari proses eksplorasi, riset, eksperimen visual, serta refleksi terhadap berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pameran ini tidak hanya menjadi ruang apresiasi karya, tetapi juga wadah dialog mengenai hubungan antara budaya lokal, kreativitas, dan masa depan.

Saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh mahasiswa yang telah bekerja keras mempersiapkan karya-karyanya, kepada para dosen yang telah membimbing proses akademik dan kreatif mahasiswa, serta kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya pameran ini.

Akhir kata, saya berharap pameran ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pengunjung, memperluas wawasan mengenai potensi desain komunikasi visual, serta memperkuat keyakinan bahwa kreativitas yang berakar pada nilai-nilai lokal mampu memberikan kontribusi bagi masa depan yang lebih baik.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om.

Denpasar, 19 Juni 2026
Koordinator Program Studi Desain Komunikasi Visual

I Ketut Setiawan, S.Pd., M.Sn., ACP

Kata Sambutan Ketua Panitia Pameran Rupa Adhikara Citta II

Om Swastyastu,

Katalog ini adalah catatan dari upaya mengekspresikan kembali tentang kearifan lokal. Karya Mahasiswa Desain Komunikasi Visual dan Dosen Desain INSTIKI yang terhimpun dalam "Local Future for Tomorrow" lahir dari satu pertanyaan: bagaimana jika identitas lokal bukan kita perlakukan sebagai masa lalu yang dikenang, melainkan bahan mentah yang terus bisa dibentuk ulang?

Melalui bahasa Desain Komunikasi Visual, ilustrasi, fotografi, multimedia hingga media interaktif mahasiswa kami mencoba menjawabnya, masing-masing dengan caranya sendiri menafsir ulang folklor, ornamen, dan ritme kehidupan.

Tidak semua karya di sini sempurna, dan sebagai manusia, itu sengaja kami biarkan untuk dirayakan. Pameran ini bukan etalase pencapaian akhir, melainkan dokumentasi proses mahasiswa belajar mempertanggungjawabkan setiap pilihan visualnya.

Kepada setiap Mahasiswa dan Dosen yang karyanya hadir di sini, terima kasih telah berani menafsir ulang apa yang diwariskan kepada kalian. Selamat menikmati pameran.

Ketua Panitia

Putu Satria Udyana Putra, S.Sn., M.Sn

I Made Marthana Yusa

"Melincer: Rotational Energy within the Body of Tradition"

This digital artwork explores melincer, a rotational movement in Balinese dance that reflects the dynamic relationship between body, space, and rhythm. Inspired by Baris Tunggal, the dancer embodies courage and control, while sweeping black brushstrokes symbolize the cyclical flow of energy and movement. Gold geometric accents represent sacredness and cultural heritage, complementing the monochromatic composition. By merging figurative and abstract elements, the artwork presents melincer as a symbol of transformation, continuity, and the enduring vitality of Balinese tradition in a contemporary context.

Putu Satria Udyana Putra

"Penasaran"

"Penasaran" menggambarkan sosok Ibu Pertiwi Bali, perempuan agung yang menyimpan seribu rahasia tanah Pulau Dewata. Dengan mata terpejam dan sanggul khas tempo dulu, ia bukan sekadar diam namun ia merasakan. Hiasan telinga emas menjadi simbol warisan leluhur yang bermartabat. Gelembung kata "Ku Tahu Apa Yang Kau Mau" menegaskan bahwa bumi Bali adalah ibu yang bijak, memahami setiap langkah, harapan, dan doa anak-anaknya, jauh sebelum terucap bahkan dosa anak-anaknya sekalipun, ia tahu.

I Nyoman Jayanegara

"Resonansi Hanacaraka"

Aksara Bali bukan sekadar media tulis, tetapi juga sumber inspirasi visual yang terus berkembang. Melalui pendekatan tipografi kontemporer, karya ini mengolah bentuk aksara dengan repetisi garis yang menciptakan ritme, gerak, dan dimensi baru. Rupa Adhikara Citta II menghadirkan dialog antara tradisi dan modernitas, menunjukkan bahwa aksara Bali tetap mempertahankan identitasnya sambil menemukan cara baru untuk hadir sebagai bentuk visual yang hidup, dinamis, dan relevan bagi generasi masa kini.

I Gede Adi Sudi Anggara

"The Joyful Guardian"

The Joyful Guardian menampilkan Barong Bali dalam wujud chibi yang ceria dan penuh imajinasi. Adegan Barong yang melompat menggapai kupu-kupu melambangkan harapan, perubahan, dan kelembutan. Karya ini menyampaikan bahwa kekuatan tidak selalu hadir dalam sosok yang gagah, tetapi juga melalui keceriaan dan kasih sayang, sekaligus menjadi upaya menghadirkan budaya Bali dalam visual kontemporer yang hangat dan mudah diterima.

Anom Fajaraditya

"Paid Bangkung The Social Phenomenon"

Paid Bangkung merupakan fenomena sosial dari peristilahan masyarakat di Bali. Fenomena ini menumbuhkan stigma tentang laki-laki yang tunduk terhadap lawan jenis dan terkungkung dalam rumah tangga tanpa ada keseimbangan rasa dalam sebuah penyatuan ikatan. Atau dalam kata lain telah melenceng dari prinsip purusa pradana di Bali konsep konsep filosofis yang merujuk pada dualitas alam semesta: purusa melambangkan kesadaran, jiwa, atau prinsip maskulin, sedangkan pradana (prakerti) adalah materi, alam, atau prinsip feminin

Anom Fajaraditya

"Gajah Mina
The Mythological Creature"

Di antara riak ombak Samudra kosmik, masyarakat Bali mengenal sosok mitologi yang gagah sekaligus anggun Gajah Mina. Digambarkan sebagai makhluk setengah gajah dan setengah ikan, dan bersayap yang perkasa, namun tubuhnya berkilau besar yang lincah. Dalam tradisi Bali, Gajah Mina bukan sekadar simbol keajaiban alam, melainkan penjaga keseimbangan antara darat, laut, dan udara. Konon, Gajah Mina muncul dari doa para leluhur untuk memohon perlindungan. Belalainya mampu menyingkirkan badai, sementara tubuh ikannya melambangkan keluwesan, dan terbang mengarungi arus kehidupan. Ia menjadi lambang keberanian, keteguhan hati, dan harmoni dengan alam semesta.

I Nyoman Agus Suarya Putra

"Move Mosaic"

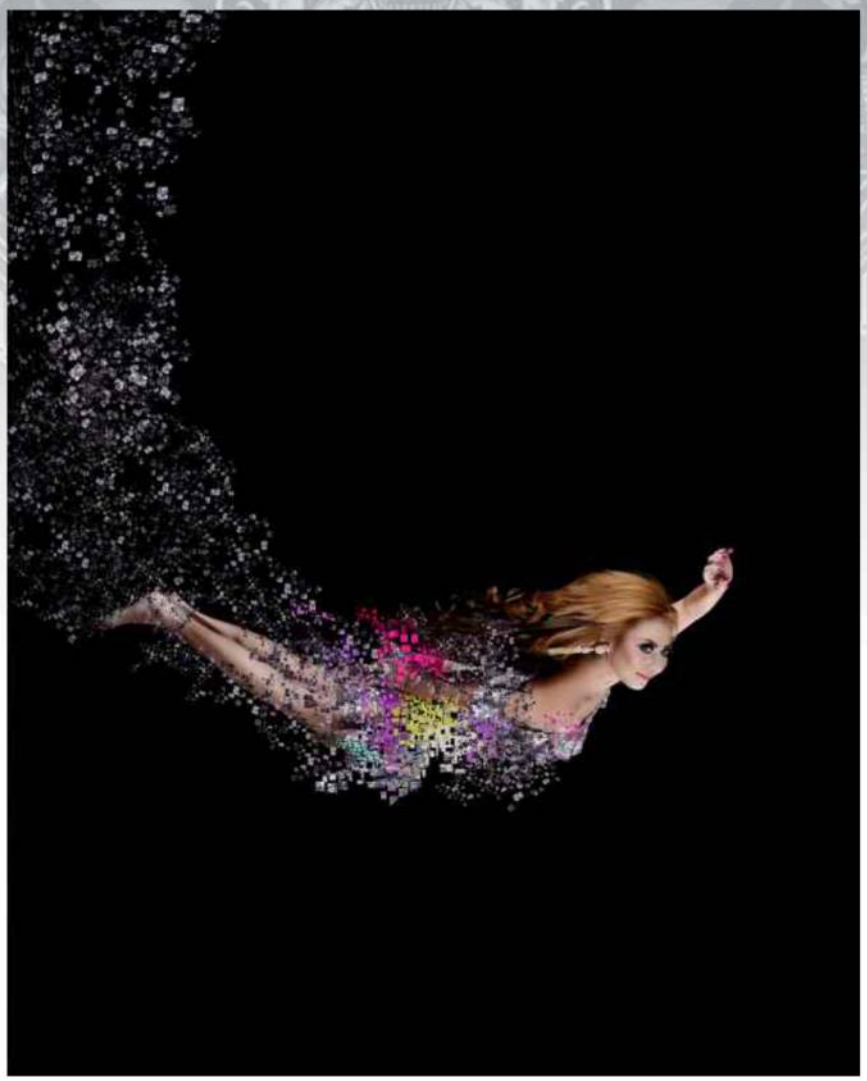

Move Mosaic merupakan karya fotografi konseptual yang memadukan seni, teknologi, dan ilusi visual untuk menafsirkan kembali pengalaman menyelam. Melalui pose model yang anggun, pencahayaan dramatis, serta efek mosaik yang menyerupai aliran air, karya ini menciptakan realitas baru yang memadukan fotografi potret, fine art, dan digital surrealism. Perubahan elemen pakaian menjadi partikel mosaik menjadi simbol transformasi dan adaptasi identitas di era digital, menghadirkan harmoni antara keindahan tubuh manusia dan abstraksi visual yang inovatif.

I Putu Purwa Andhika

"Flying Through Heritage"

Flying Through Heritage menggambarkan generasi muda Bali yang melangkah menuju masa depan tanpa meninggalkan budaya dan identitas lokalnya. Melalui visual dua tokoh muda yang mengendarai kendaraan terbang futuristik serta sosok perempuan yang membawa gebogan, karya ini merepresentasikan harmoni antara tradisi, teknologi, dan alam. Perpaduan unsur tradisional dan futuristik menegaskan bahwa kemajuan dapat berjalan berdampingan dengan pelestarian budaya, sejalan dengan tema "Local Future for Tomorrow."

Dwi Novitasri

"Tandha Pengeling"

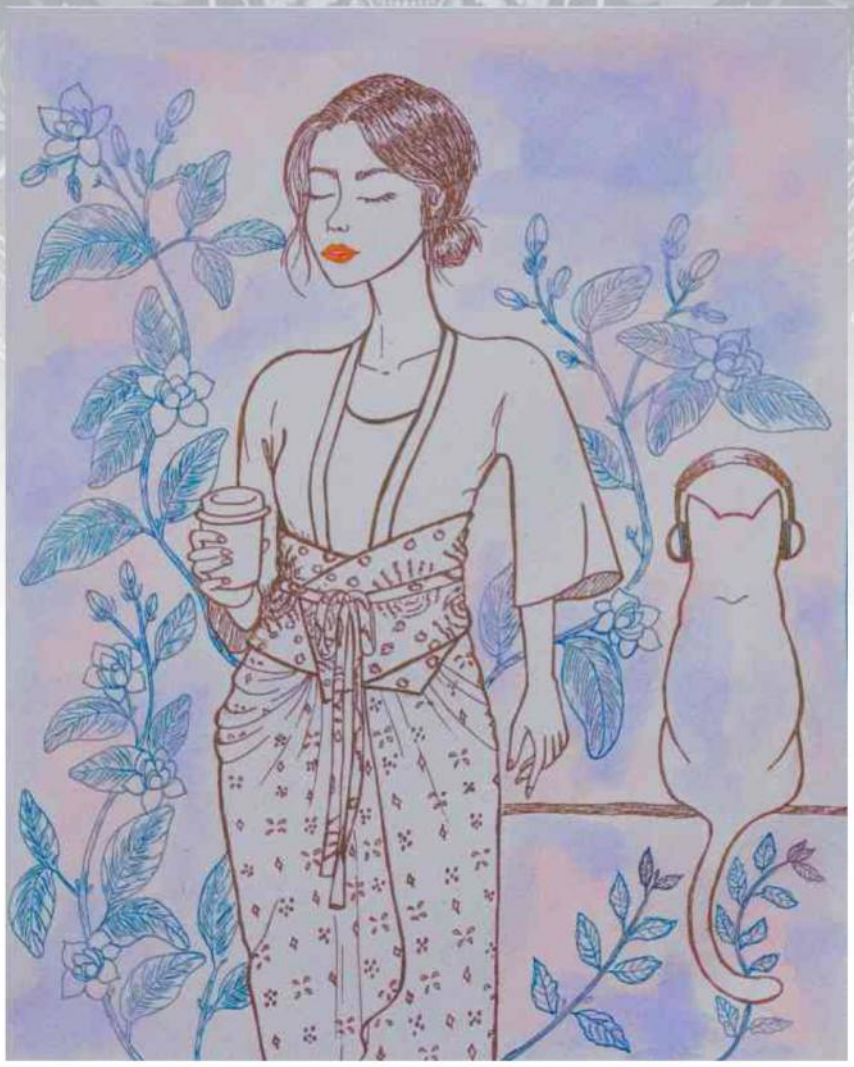

"Tandha Pengeling" yang berarti Identitas dalam bahasa Jawa, merupakan karya visual bergaya semi realis dan doodle yang menggambarkan harmoni antara budaya lokal dan modernisasi. Melalui sosok perempuan berkebaya modern serta perpaduan unsur tradisional dan digital, karya ini menegaskan bahwa modernisasi bukan menghapus identitas, melainkan menjadi sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal ke tingkat global.

I Pande Nym Rupawan Artha

"Masa Depan yang Kita Pilih"

Animasi "Masa Depan yang Kita Pilih" mengangkat tema masa depan Bali di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi. Karya ini berawal dari imajinasi tentang Bali yang mampu memadukan teknologi dengan pelestarian budaya. Namun, melalui refleksi terhadap permasalahan sampah yang semakin serius, animasi ini menampilkan gambaran Bali di masa depan yang dipenuhi limbah dan mengalami penurunan kualitas lingkungan sebagai bentuk peringatan.Dengan visual futuristik yang dipadukan unsur budaya Bali, karya ini mengajak penonton menyadari bahwa masa depan ditentukan oleh pilihan dan tindakan yang dilakukan saat ini. Judul "Masa Depan yang Kita Pilih" menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan dan budaya merupakan tanggung jawab bersama untuk menciptakan Bali yang lebih baik di masa depan.

I Made Dwika Mahardika

"Topeng Digital : Tradisi di Balik Layar"

Topeng Digital: Tradisi di Balik Layar berangkat dari gagasan tentang pertemuan antara tradisi dan teknologi. Topeng Bali, yang biasanya hadir dalam ruang pertunjukan, ritual, dan kebudayaan, divisualisasikan ulang melalui tampilan layar melalui filter dan media sosial. Karya ini menempatkan topeng sebagai simbol budaya yang berpindah ke ruang digital. Elemen filter media sosial digunakan untuk membangun suasana yang menghubungkan nilai tradisional dengan pengalaman teknologi masa kini. Melalui pendekatan ini, tradisi tidak hanya ditampilkan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai bentuk visual yang dapat hadir, dikenali, dan diinterpretasikan kembali dalam konteks digital.

I Komang Surya P.N

"Tri Hita Karana Vertical Equilibrium"

Karya ilustrasi digital "Tri Hita Karana: Vertical Equilibrium" menggambarkan visi tata ruang masa depan yang memadukan estetika sci-fi dengan filosofi Bali. Karya ini mengangkat konsep keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam yang diwujudkan dalam arsitektur vertikal berbasis teknologi tanpa kehilangan nilai tradisi.Terinspirasi dari isu modernisasi yang mengancam lahan hijau dan keseimbangan ruang di Bali, karya ini menghadirkan integrasi unsur spiritual (Parahyangan), sosial (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan) dalam sebuah struktur arcology yang padat, harmonis, dan mencerminkan resiliensi budaya Bali di masa depan.

I Komang Adi Saputra

"Lihat Kembali"

Lihat Kembali adalah karya cinematic travel film berdurasi 1–2 menit yang mengangkat tradisi Ngayah di Banjar Pakuseba, Desa Taro, sebagai nilai gotong royong yang tetap relevan di era digital. Di tengah perkembangan teknologi yang membuat interaksi semakin instan, karya ini mengajak generasi muda untuk merefleksikan kembali pentingnya akar budaya sebagai pedoman menuju masa depan.Melalui pendekatan Local Future, tradisi dan modernitas diposisikan sebagai dua unsur yang dapat berjalan harmonis. Tanpa dialog maupun voice over, film ini mengandalkan kekuatan visual dan suara untuk menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam, sekaligus menjadi representasi identitas kreatif Mukunnvx sebagai editor video yang mengutamakan rasa, ritme, dan makna dalam setiap karya audio-visualnya.

I Kadek Sindu P.N

"Braindance Simulasi Pura Dalam Dunia Dystopia"

Karya ilustrasi "Braindance Simulasi Pura dalam Dunia Distopia" menggambarkan ruang server industrial yang menjadi tempat persembahyangan virtual melalui teknologi neural interface. Karya ini berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana umat Hindu Bali akan menjalankan ritual di masa depan yang bersifat distopia.Terinspirasi dari konsep Digital Sacredness, ilustrasi ini mengeksplorasi kemungkinan transformasi kesakralan ke dalam dimensi digital. Teknologi tidak dipandang sebagai ancaman bagi tradisi, melainkan sebagai ruang spiritual baru yang memungkinkan ritual dan identitas budaya tetap lestari di tengah perubahan zaman.

Putu Gita Awidya Mahendra

"Can Be Culture in Future"

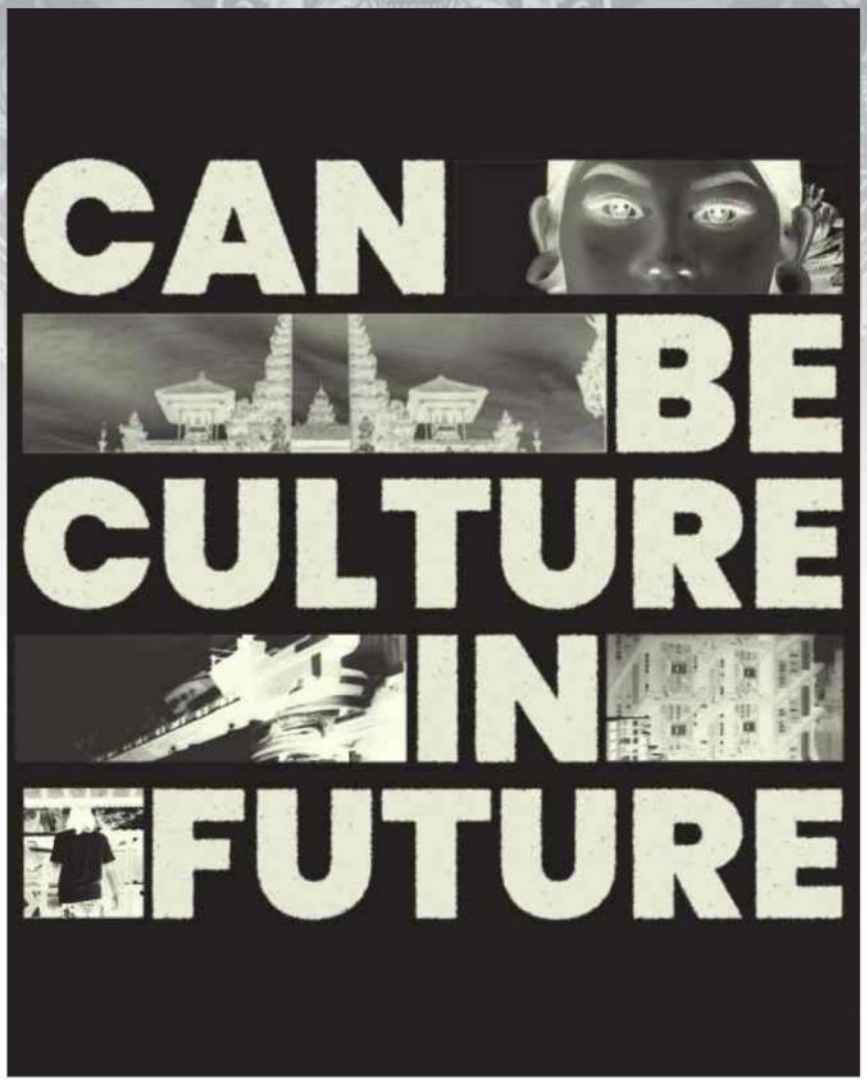

Karya Yang Dihasilkan Bertajuk Can Be Culture In Future Merupakan Video Pendek Berdurasi 1 – 2 Menit Yang Mengangkat Tema Local Future, Dengan Penggambaran Seorang Yang Menghayal Mengenai Masa Lalunya Hingga Kegelisahanya Di Masa Depan Dimana Pura Sudah Sepi. Hal Tersebut Menjadi Refleksi Diri Bagi Penulis Dan Audience Yang Menonton Tentang Bagaimana Kebudayaan Local Mulai Tergerus Oleh Zaman Secara Perlahan. Karya Yang Tercipta Ini Diharapkan Dapat Memunculkan Rasa Emoisonal Audience, Sehingga Audience Secara Tidak Langsung Melakukan Refleksi Diri, Dan Dengan Hal Tersebut Diharapkan Menumbuhkan Kesadaran Generasi Muda, Agar Lebih Rajin Lagi Untuk Beribadah Juga Melaksanakan Yadnya Di Pura.

I Kadek Divayana

"Tradisi dan Permesinan"

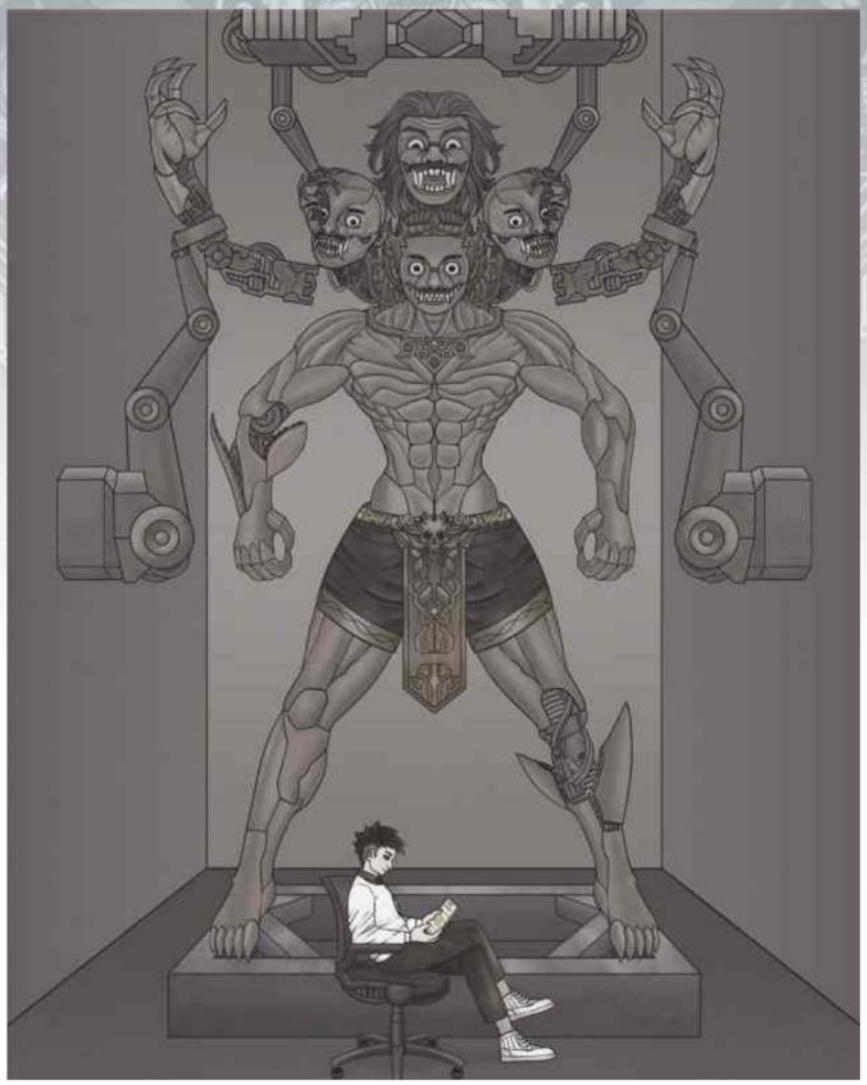

Karya ini memvisualisasikan masa depan ketika pembuatan ogoh-ogoh tidak lagi dilakukan secara gotong royong, melainkan diproduksi secara instan melalui sistem otomasi berbasis teknologi. Sosok Bhatara Kala hadir sebagai ogoh-ogoh animatronic yang memadukan AI, struktur mekanis, dan elemen robotik dalam suasana futuristik yang distopis.Ruang produksi yang dingin dan minim keterlibatan manusia menjadi simbol pergeseran tradisi dari proses kolektif dan kreatif menuju sistem yang serba efisien dan terotomasi, sekaligus mengajak penonton merefleksikan makna kebersamaan dalam budaya Bali di masa depan.

Dinda Shofwatunnisa

"From Ritual to Remote"

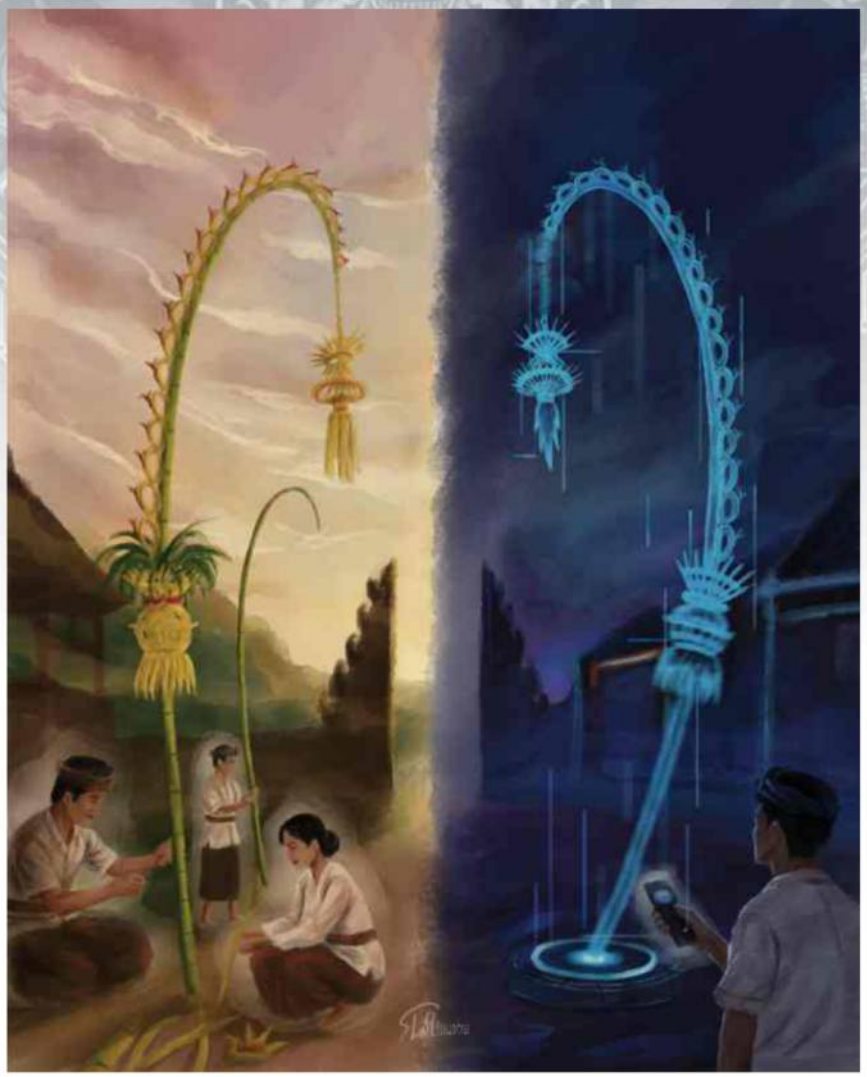

Karya ilustrasi "From Ritual to Remote" merefleksikan perubahan cara manusia menjalankan tradisi di tengah perkembangan teknologi. Berangkat dari tema Local Future dan konsep Technological Advancement vs. Sacred Decline, karya ini menggambarkan pergeseran dari praktik yang sarat proses dan nilai sakral menuju pengalaman yang lebih instan berbasis teknologi.Melalui visual yang kontras dan simbolik, karya ini menjadi media refleksi yang mengajak audiens untuk kembali mempertimbangkan pentingnya proses, keterlibatan, dan nilai dalam menjaga keberlanjutan tradisi di masa depan.

Alyssa Odelia Sandra

"Tanah yang Berubah"

"Tanah yang Berubah" merupakan karya ilustrasi yang menggambarkan perubahan fungsi lahan dari kawasan agraris menjadi kawasan perkotaan. Konsep visual ditampilkan melalui foto dua perempuan di area persawahan yang dipegang di tengah lingkungan pembangunan modern sebagai simbol perbandingan antara masa lalu dan masa kini. Karya ini merefleksikan perubahan identitas suatu wilayah akibat urbanisasi sekaligus mengingatkan audiens pada jejak ruang yang perlahan menghilang seiring perkembangan zaman.

I Putu Essa Pratama

"Rupantaraning Culture"

Karya berjudul Rupantaraning culture, adalah karya yang saya buat dengan berbentuk komit strip dengan tiga panel. Karya ini menggambarkan evolusi sosial-budaya masyarakat Bali dalam menyiapkan sarana upacara (banten) dari zaman ke-zaman. Melalui alur linier dari atas ke bawah, karya ini menangkap pergeseran mendalam dari kehangatan tradisi ngayah secara gotong royong di masa lalu (1950-an - 1990-an), menuju era transisi komersialisasi banten instan akibat tingginya mobilitas urban di masa sekarang (2000-an - 2026), hingga puncaknya pada mekanisasi total lewat mesin otomatis pintar (Banten Automatic System) di masa depan (2050 - dts). Secara keseluruhan, ilustrasi ini merefleksikan bagaimana sebuah tradisi sakral perlahan beradaptasi dan melebur di tengah arus modernisasi, efisiensi, serta kemajuan teknologi digital.

Ni Kadek Embun Pertiwi

"Sastra Santhi"

Karya "Sastra Santhi: Digitalisasi Tradisi Manusa Yadnya di Masa Depan" berangkat dari filosofi Local Future yang memadukan tradisi lokal dengan teknologi masa depan. Karya ini menjadi wujud personal branding penulis sebagai desainer visual yang menjembatani nilai-nilai budaya Bali dengan perkembangan teknologi.Melalui perpaduan tipografi terinspirasi aksara Bali, palet warna simbolis, dan ilustrasi digital, karya ini diwujudkan dalam bentuk antarmuka (User Interface) undangan digital interaktif yang dipresentasikan melalui High Fidelity Prototype dan mockup pada perangkat mobile.

Faqih Malilawi

"Bayang-bayang Tradisi : Representasi Distopia Budaya Bali di Era Digital"

Karya berjudul "Bayang-Bayang Tradisi: Representasi Distopia Budaya Bali di Era Digital" mengangkat konsep budaya Bali di masa depan melalui visual floating island yang dipadukan dengan teknologi virtual reality (VR). Konsep tersebut menggambarkan bagaimana budaya tradisional tetap bertahan di tengah perkembangan teknologi modern yang semakin pesat. Penggunaan elemen pura, patung Garuda Wisnu Kencana, dan pakaian adat Bali dipadukan dengan hologram serta suasana futuristik untuk menunjukkan perpaduan antara tradisi dan dunia digital. Karya ini juga menghadirkan nuansa distopia futuristik sebagai refleksi terhadap kemungkinan perubahan cara manusia menikmati budaya di masa depan melalui teknologi virtual.

Nikita Maharani

"Tedak Sinten Era Modern"

Karya motion grafik "Tedak Siten: Doa dan Harapan Orang Tua" mengangkat tradisi Tedak Siten, upacara adat Jawa yang menandai langkah pertama anak dalam kehidupan. Melalui visual animasi sederhana, karya ini menampilkan simbol-simbol seperti ketan tujuh warna, tangga tebu, kurungan, dan benda pilihan anak yang merepresentasikan tahapan hidup serta harapan orang tua bagi masa depan anak.Terinspirasi dari nilai budaya Jawa, karya ini disajikan dengan pendekatan modern agar lebih mudah dipahami generasi muda tanpa menghilangkan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Tedak Siten.

Ni Made Risma Dewi Nusayanti

"Neon Niskala Koneksi Semu Di Balik Lensa"

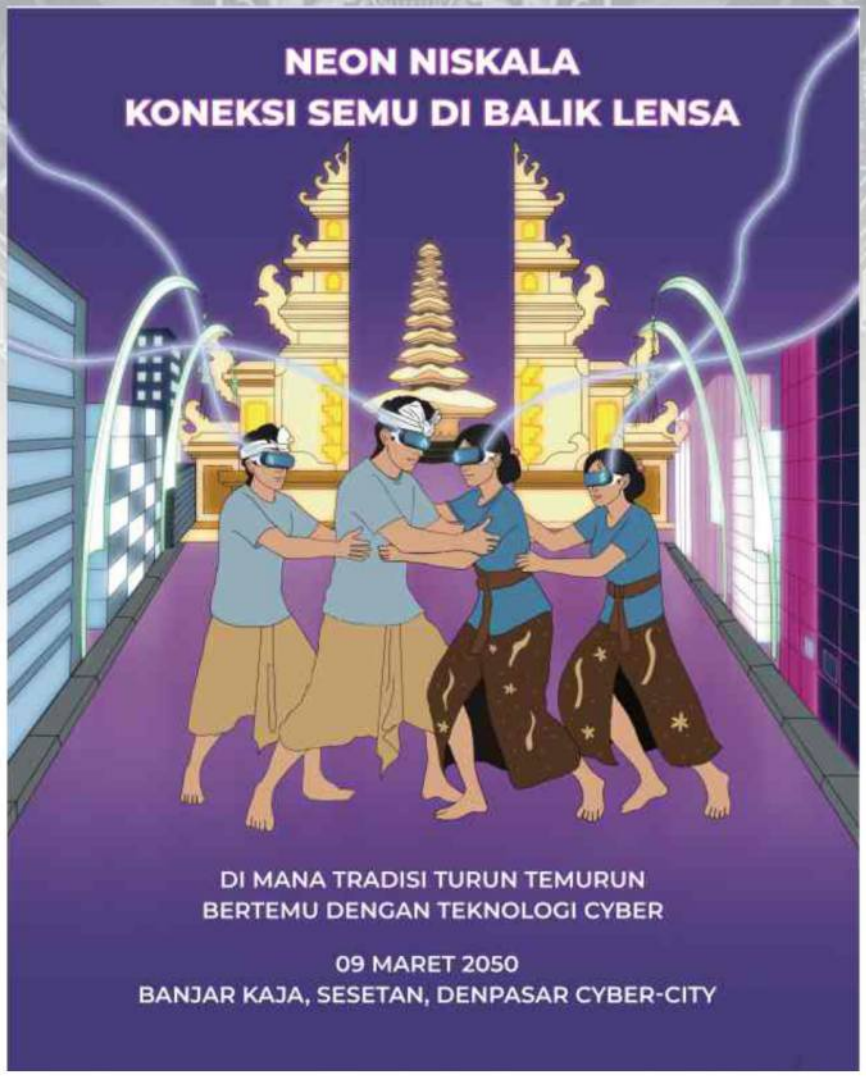

Karya poster digital "Neon Niskala: Koneksi Semu di Balik Lensa" mengangkat tema Local Future dengan memadukan kesakralan tradisi Omed-Omedan dan simbol teknologi modern. Melalui visual muda-mudi yang menjalankan ritual sambil mengenakan kacamata VR, karya ini menggambarkan masa depan ketika teknologi mulai memengaruhi cara manusia berinteraksi dan menjalankan tradisi.Poster ini menyampaikan kritik sosial tentang isolasi digital, yaitu kondisi ketika manusia tetap terhubung secara fisik tetapi terasing secara emosional dan mental dalam dunia virtual. Karya ini mengajak penonton untuk merefleksikan kembali makna interaksi dan pelestarian tradisi di era teknologi.

Fidelis Aprianto Pawo

"Inovasi bukan untuk mengganti Tradisi tetapi untuk membawa Tradisi menuju Masa Depan yang lebih luas"

Karya ini menggabungkan tradisi budaya Flores dengan teknologi Augmented Reality (AR) melalui kemasan kopi sebagai media storytelling. Ilustrasi rumah adat Flores pada kemasan menjadi simbol identitas lokal, sementara teknologi AR memungkinkan pengguna mengakses cerita petani dan pengalaman budaya secara digital.Melalui perpaduan budaya dan teknologi, karya ini bertujuan memperkuat branding lokal, mendukung petani, serta mengenalkan budaya Flores ke dunia. Karya ini menegaskan bahwa kopi bukan sekadar minuman, tetapi juga pengalaman budaya yang dapat dinikmati siapa saja melalui inovasi teknologi.

Mira Kusumawati

"Seni Noto Ati"

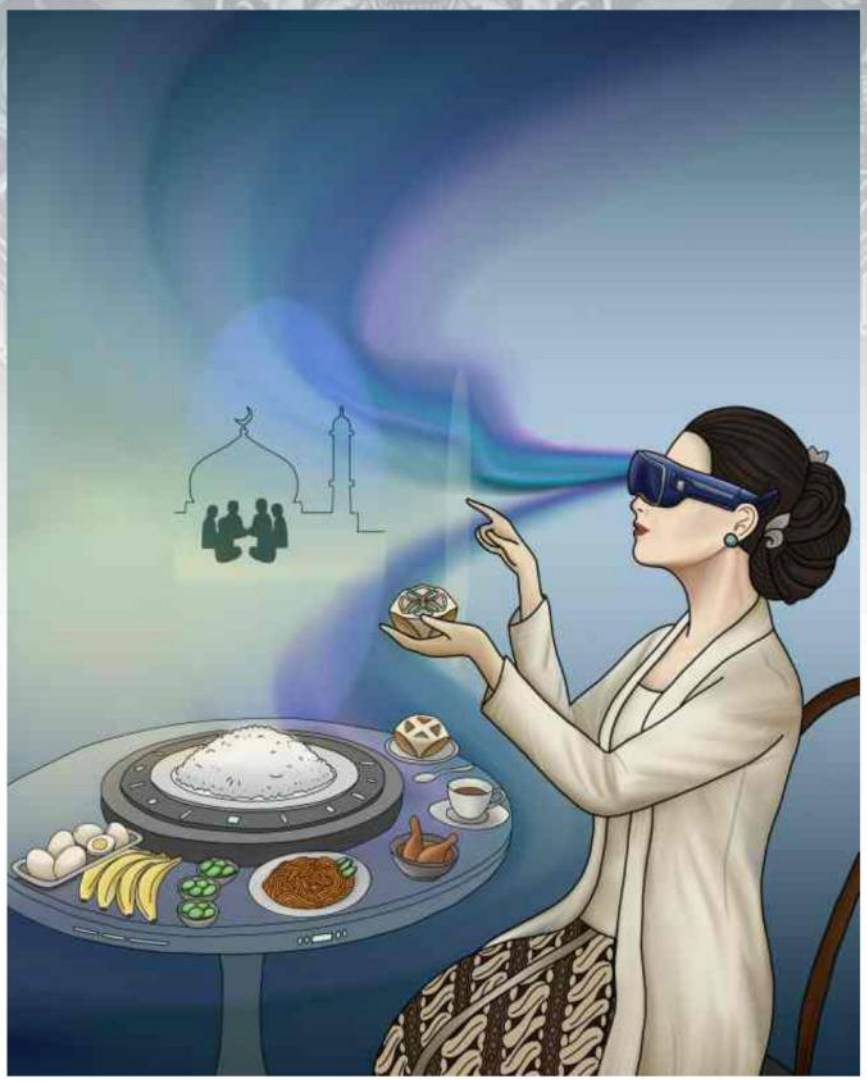

Karya ini menghadirkan sudut pandang tradisi lokal Megengan di masa depan. Melalui pendekatan localfuture, tradisi menyambut bulan suci Ramadhan tidak lagi terhalang oleh jarak, melainkan dapat dilakukan bersama di dalam ruang digital Karya ini dari konsep local future (Tradisi Lokal di Masa Depan), sebuah keyakinan bahwa teknologi tidak akan pernah bisa menggantikan ruang hening di dalam batin manusia

I Putu Gede Asta Saskarabudi

"Future of Dewata : Algoritma Dewasa Ayu"

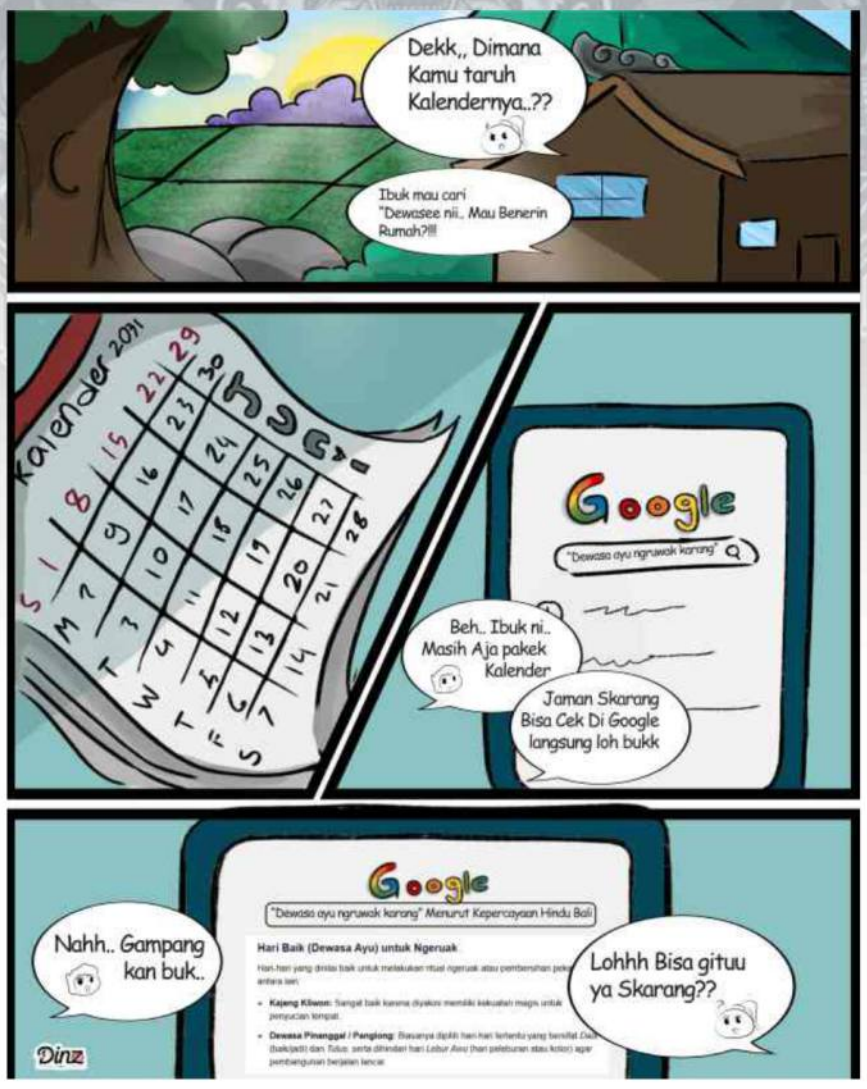

Kemajuan teknologi tidak berjalan berlawanan dengan pelestarian budaya. Budaya Bali pun turut beradaptasi dengan indahnya di era digital. Hal sederhana seperti mencari Dewasa Ayu (hari baik) menjadi bukti nyatanya. Jika dua dekade lalu kita harus teliti merunut lembaran kalender cetak, kini tradisi tersebut telah bertransformasi ke dalam genggaman. Hanya dengan melakukan pencarian di Internet saja, hari baik yang kita cari bisa langsung ditemukan. Ini membuktikan bahwa menjaga tradisi di zaman modern bisa dilakukan dengan cara yang sangat praktis, tanpa menghilangkan esensi budayanya.

Naomie Maytassya R. M

"Solar Heritage : Bali"

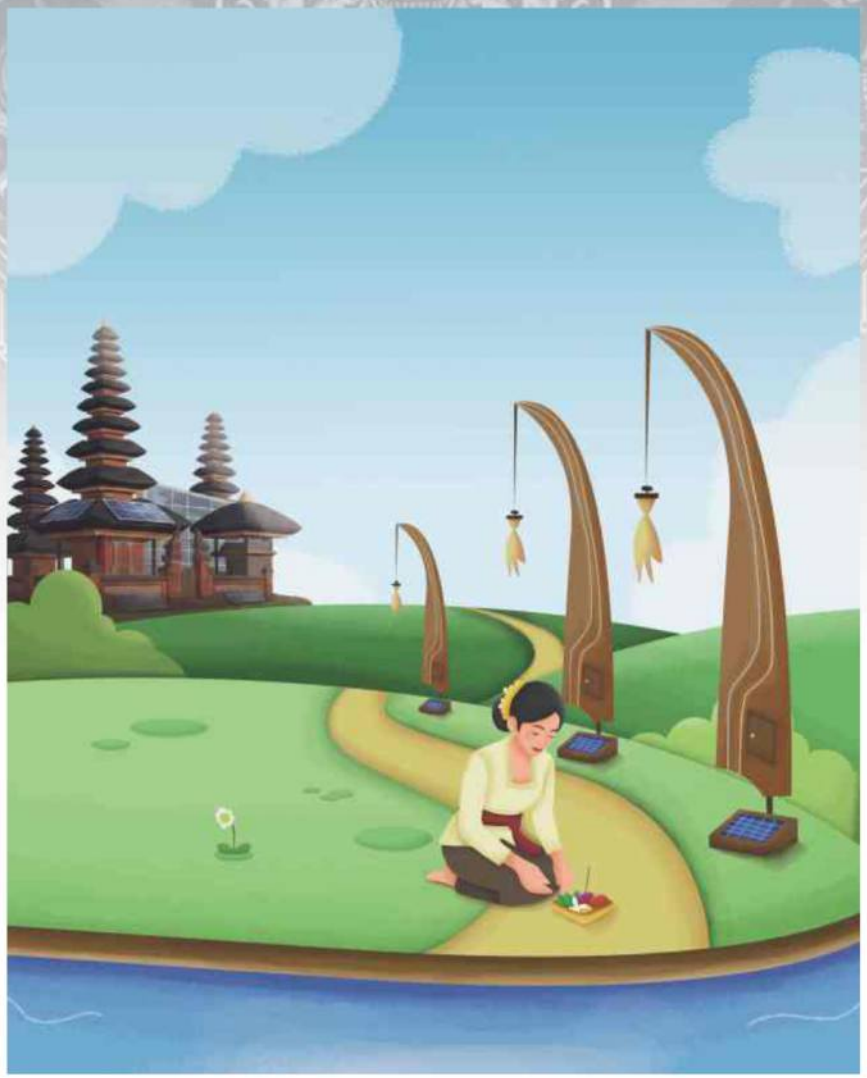

Karya "Solar Heritage: Bali" memadukan konsep kemajuan teknologi dan warisan budaya Bali dalam satu kesatuan. Solar merepresentasikan masa depan yang didukung teknologi dan energi berkelanjutan, sedangkan Heritage melambangkan tradisi, spiritualitas, dan nilai-nilai Tri Hita Karana.Melalui perpaduan keduanya, karya ini menyampaikan bahwa masa depan Bali tidak dibangun dengan meninggalkan identitas lokal, melainkan dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkuat warisan budaya.

II Putu Budhi Prayasa

"Modernisasi Tradisi"

Karya ini menceritakan tentang kondisi salah satu desa pengerajin genta di Klungkung yaitu desa Budaga. Yang seiring waktu berjalan generasi muda tidak ingin melanjutkan tradisi membuat genta yang diwariskan secara turun temurun. Namun sang anak tidak ingin melanjutkan warisan tersebut dan malah ingin bekerja di luar negeri. Setelah beberapa waktu ia kembalidan terkejut melihat perkembangan desanya yang mau dalam produksi genta.Komik ini dibuat dengan style vektor menggunakan flat color.

I Wayan Suamba

"Kacok dan Segelas Kopi"

Animasi ini menggambarkan kehidupan sehari-hari di peradaban masa depan, di mana alam dan teknologi hidup berdampingan secara harmonis. Cerita berfokus pada seekor kakatua yang membeli kopi melalui teknologi teleportasi instan. Setelah menikmati kopi yang memberinya semangat, ia mencoba menaiki skateboard, tetapi justru terjatuh hingga merasa pusing.Karya ini mengusung konsep utopia masa depan yang tetap asri, dengan visual alam dan teknologi teleportasi sebagai simbol kemajuan. Unsur budaya Bali juga dihadirkan melalui kata "Swastiastu" yang melambangkan tradisi yang tetap terjaga. Sementara itu, skateboard dipilih karena lokasi kedai kopi berada di dekat skate park dan erat dengan budaya anak skate, sehingga kopi menjadi unsur kolaboratif yang menyatukan seluruh elemen dalam animasi ini.

I Putu Deva Ananta Putra

"Melasti di Masa Depan"

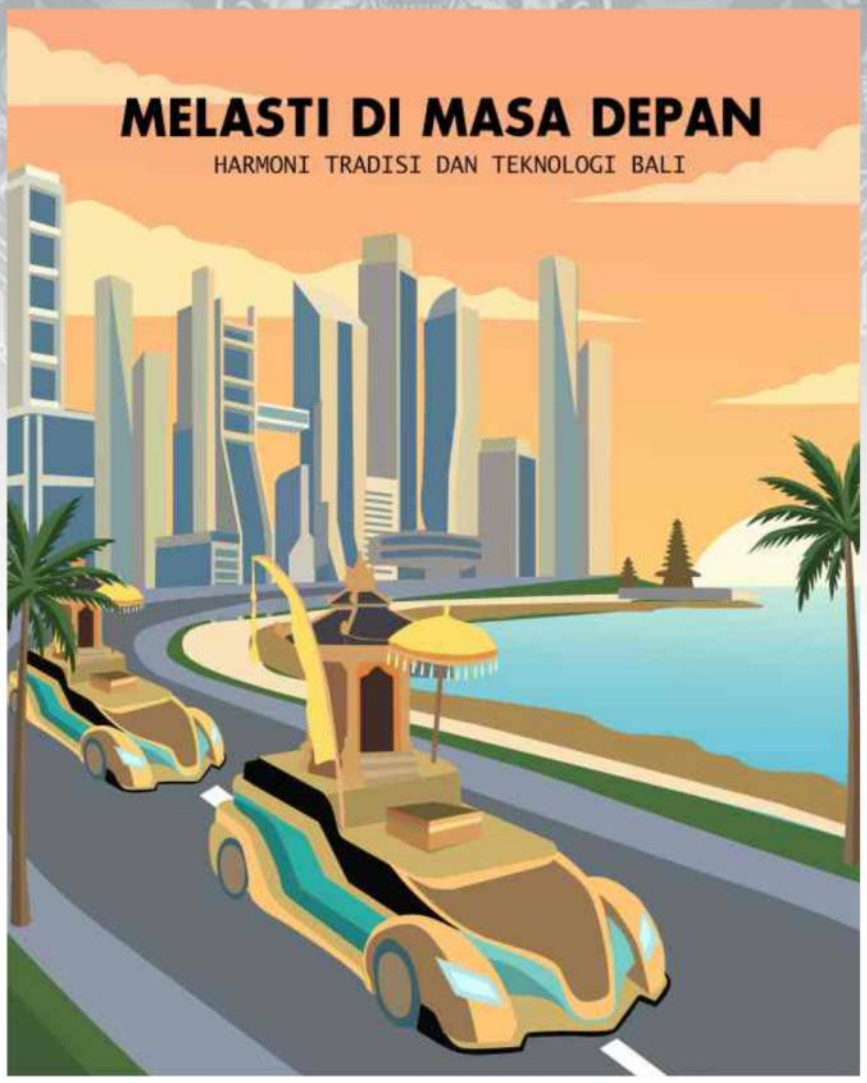

"Melasti di Masa Depan (Harmoni Tradisi dan Teknologi Bali)" ini adalah sebuah penegasan visual bahwa evolusi ritual Melasti dan adaptasi teknologi dapat terjalin dalam harmoni yang utuh, di mana identitas kultural dan kemajuan peradaban tidak saling meniadakan. Melalui paduan elemen kendaraan futuristik yang membawa jempana suci di tengah latar belakang tata kota sci-fi dan lanskap alam Pura, karya ini menyampaikanpesan optimis bahwa masyarakat Bali mampu melangkah progresif ke masa depan tanpa harus meninggalkan akar tradisi spiritualnya

Ni Made Indah Pradnyadewi

"Fiding Time for Tradition"

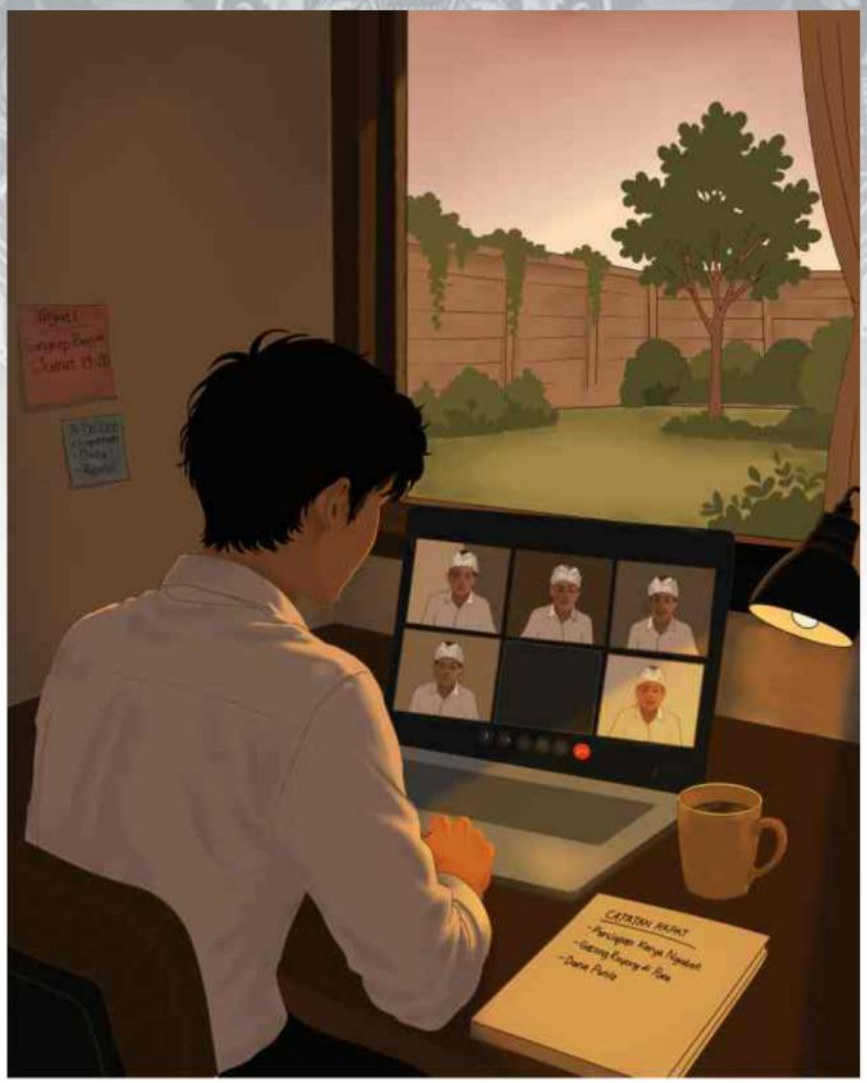

Finding Time for Tradition merupakan ilustrasi bertema Local Future yang menggambarkan masyarakat Bali di masa depan tetap menjaga tradisi di tengah perkembangan teknologi. Karya ini menampilkan seorang pekerja yang mengikuti sangkep (rapat adat) secara virtual sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap gaya hidup modern. Melalui karya ini, kreator menegaskan bahwa tradisi tidak hilang oleh kemajuan zaman, tetapi berubah cara pelaksanaannya, sekaligus mengajak audiens merefleksikan peran teknologi dalam melestarikan budaya dan makna kebersamaan.

I Gede Pasek Ivan C. K. A

"Keep the Culture or Leave it"

Keep The Culture or Leave It? merupakan karya bertema Local Future yang mengangkat isu memudarnya budaya dan identitas Bali akibat modernisasi. Melalui visual lanskap isometrik, karya ini menggambarkan dominasi pembangunan modern yang perlahan melampaui unsur alam dan budaya Bali. Karya ini mengajak audiens merefleksikan pilihan antara mempertahankan budaya atau meninggalkannya demi perkembangan zaman.

I Putu Arya Wiranantha

"Senja Keberlanjutan"

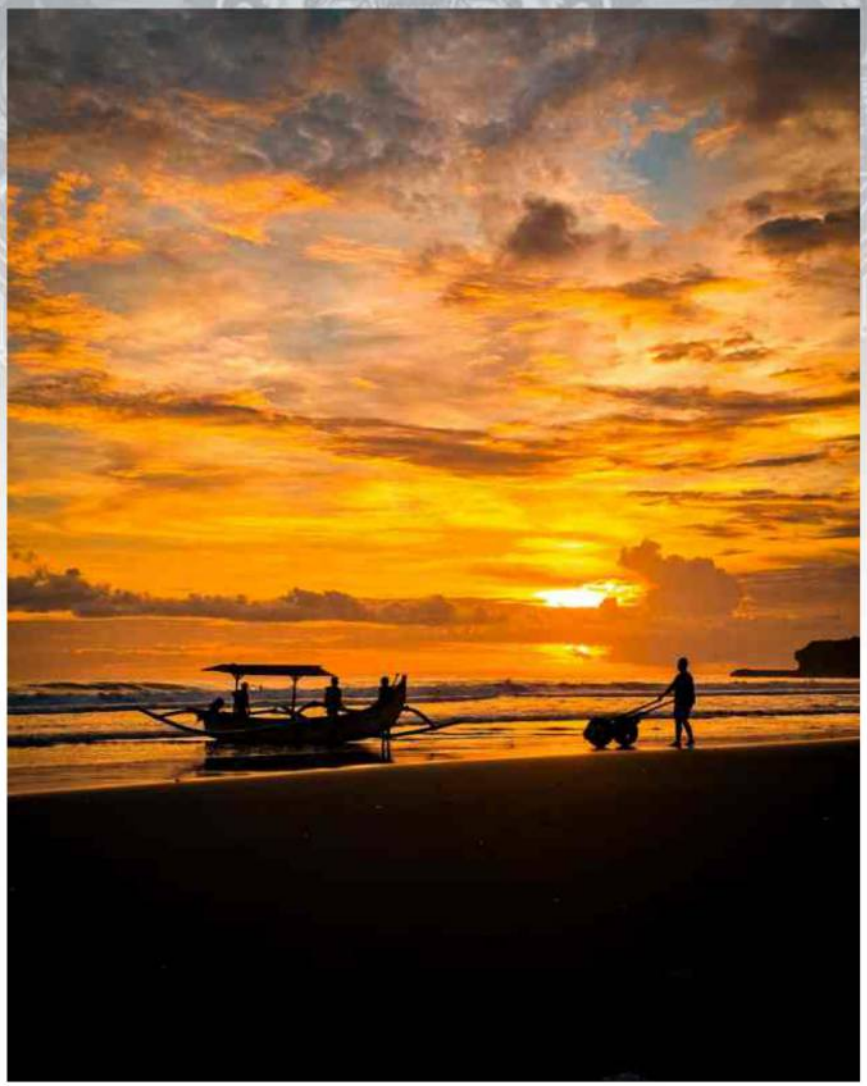

Senja Berkelanjutan adalah bahwa kemajuan teknologi dan pelestarian budaya lokal dapat berjalan berdampingan untuk menciptakan masa depan yang lebih efisien, manusiawi, dan berkelanjutan. Masa depan yang baik bukanlah masa depan yang meninggalkan tradisi, melainkan masa depan yang mengembangkan tradisi melalui inovasi yangbermanfaat dan berkelanjutan.

I Kadek Andhika Aryadi

"JNANA PRADIPIKA
Cahaya Pengetahuan dalam Manifestasi Masa Depan"

Karya ini menggambarkan visi Bali di masa depan yang berkembang menjadi masyarakat utopia, yaitu peradaban yang mampu memadukan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual. Dalam konsep ini, teknologi tidak hadir untuk menggantikan tradisi, melainkan menjadi sarana untuk menjaga, menghidupkan, dan mewariskan kearifan lokal kepada generasi mendatang. Elemen utama dalam karya ini adalah lontar Bali yang menampilkan berbagai kisah legenda seperti Calonarang. Lontar-lontar tersebut divisualisasikan dalam bentuk hologram sebagai simbol transformasi media pengetahuan dari bentuk tradisional menuju teknologi masa depan.

I Kadek Dwika Putra Leana

"Tumpek Landep"

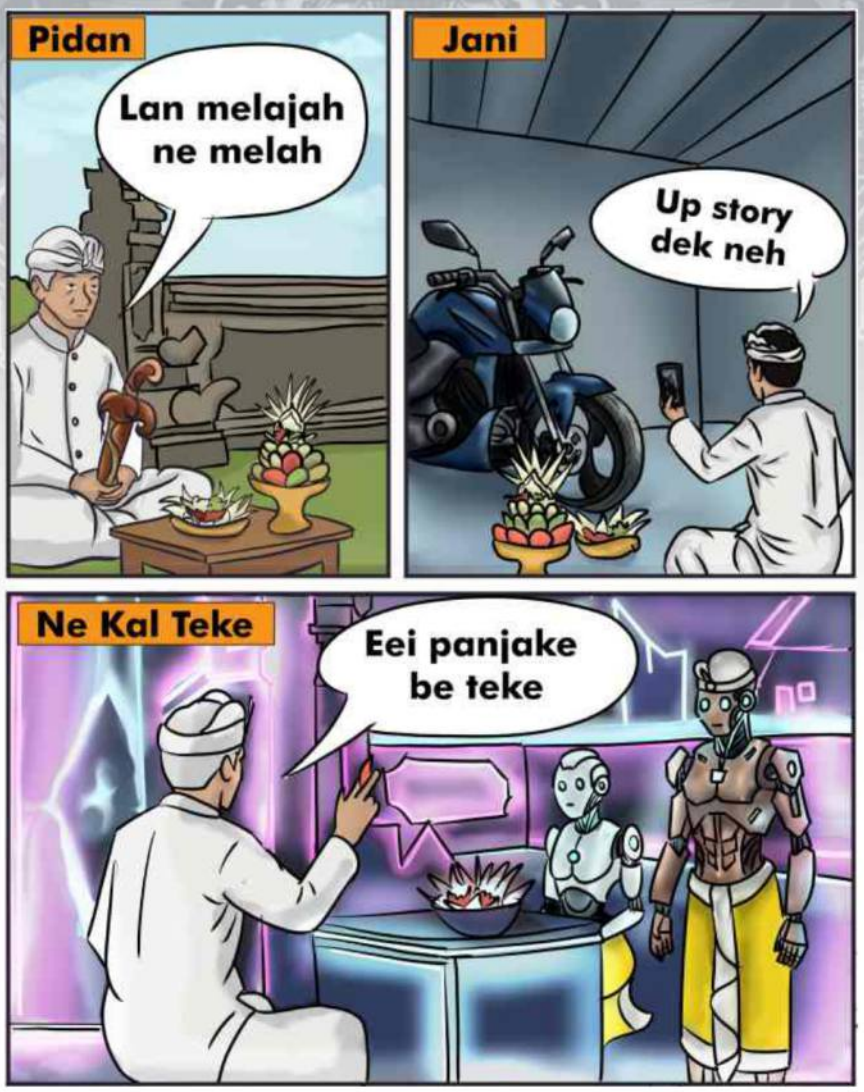

Karya ilustrasi digital ini mengangkat filosofi Tumpek Landep sebagai simbol penajaman pikiran yang terus berkembang dari masa lalu hingga masa depan. Melalui tiga panel, karya ini menampilkan pelaksanaan Tumpek Landep secara tradisional, penerapannya pada kendaraan bermotor sebagai representasi kemajuan zaman, serta visi masa depan ketika robot dan kecerdasan buatan (AI) turut memaknai Tumpek Landep sebagai bentuk penyucian diri. Secara keseluruhan, karya ini menegaskan bahwa nilai budaya dan spiritual dapat terus beradaptasi dan tetap relevan di tengah perkembangan teknologi.

I Putu Arya Raditya Putra

"Future Beyond The Screen"

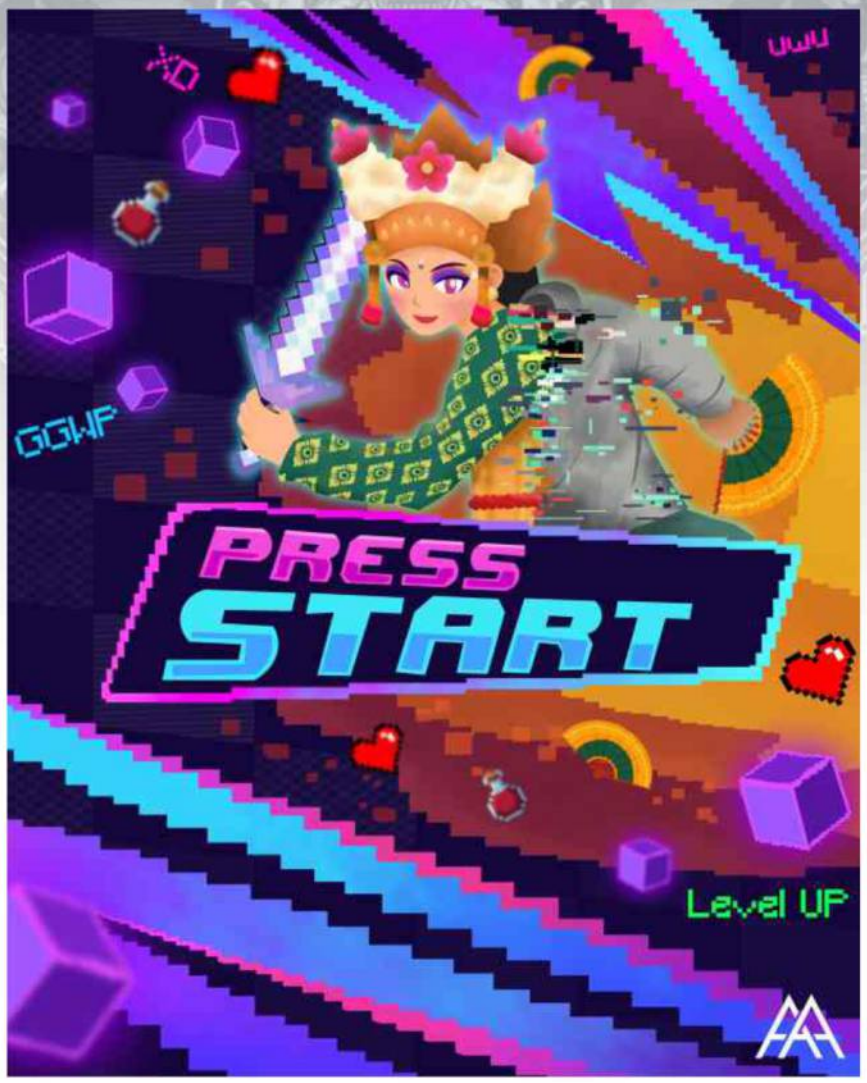

Karya ilustrasi ini memvisualisasikan dimana di masa depan didunia yang sudah sangat modern,tradisi sudah bisa ditemui didalam dunia VR dan game sebagai aksesoris,skin game atau avatar,dimana sang karakter sebagai penari Legong membawa pedang game dan setengah badannya dengan glitch merefleksikan tubuh aslinya didunia nyata,dilengkapi oleh elemen elemen didunia game seperti pixel art,tulisan game dan heart icon

I Gede Eka Asta Wirawan

"Neo Nusantara :
Tradisi dalam Dimensi Masa Depan"

Karya fotografi Neo Nusantara: Tradisi dalam Dimensi Masa Depan mengangkat tema Local Future dengan memadukan unsur budaya Nusantara dan estetika futuristik. Melalui busana, aksesori, dan tata rias yang terinspirasi dari tradisi lokal, karya ini menampilkan visual mengenai identitas budayayang tetap hadir di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi. Penggunaan warna putih dan perak melambangkan inovasi, kemajuan, serta harapan terhadap masa depan. Karya ini merepresentasikan bahwa tradisi bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga dapat beradaptasi dan berkembang sebagai bagian dari identitas masyarakat di era modern.

Ida Bagus Surya Wedana Yasa

"Ng'ruat Gumi Penyucian untuk Mencapai Keharmonisan "

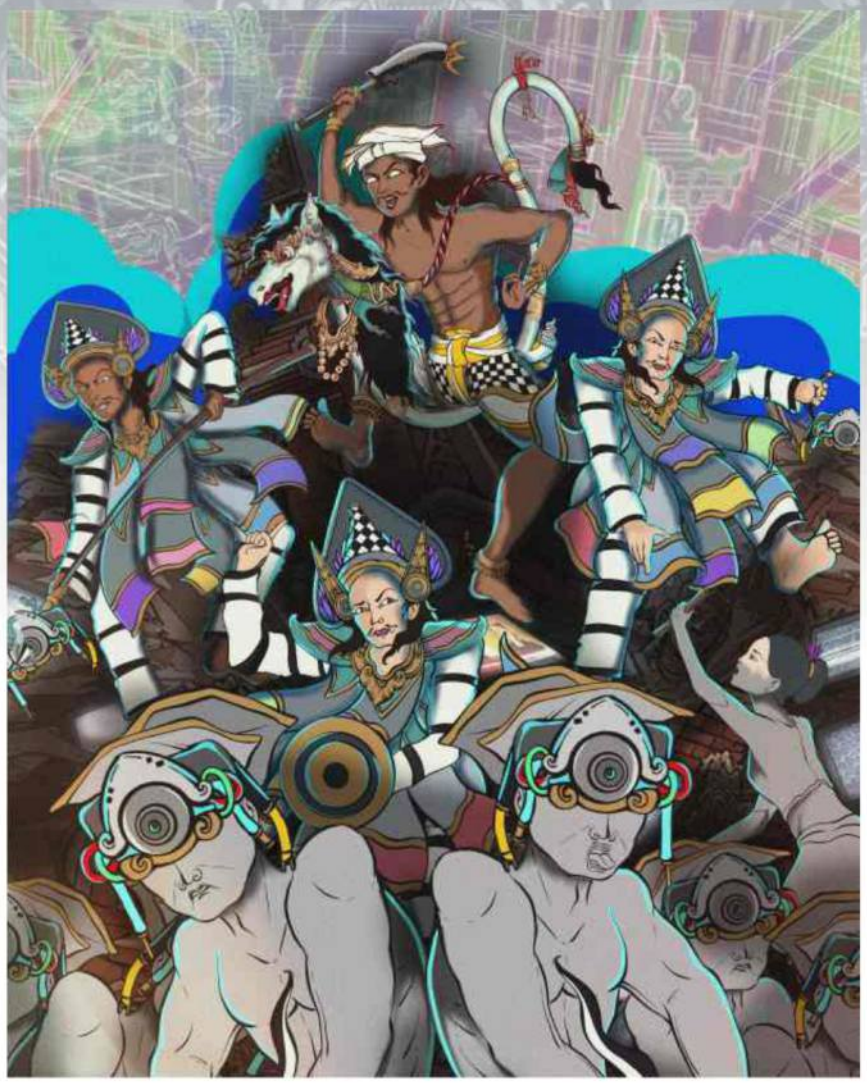

Karya fotografi Neo Nusantara: Tradisi dalam Dimensi Masa Depan mengangkat tema Local Future dengan memadukan unsur budaya Nusantara dan estetika futuristik. Melalui busana, aksesori, dan tata rias yang terinspirasi dari tradisi lokal, karya ini menampilkan visual mengenai identitas budayayang tetap hadir di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi. Penggunaan warna putih dan perak melambangkan inovasi, kemajuan, serta harapan terhadap masa depan. Karya ini merepresentasikan bahwa tradisi bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga dapat beradaptasi dan berkembang sebagai bagian dari identitas masyarakat di era modern.

Dina Wahyuni

"Dibungkus untuk Masa Depan"

Karya "Dibungkus untuk Masa Depan" mengangkat isu lingkungan dan budaya Bali melalui visual pulau terapung dengan pura yang dibungkus kantong plastik transparan. Plastik menjadi metafora atas tradisi yang masih bertahan, namun semakin tertekan oleh masalah sampah plastik. Melalui tema Local Future (Tradisi Lokal di Masa Depan), karya ini mengajak audiens merefleksikan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kelestarian lingkungan demi masa depan Bali.

I Made Dwi Permana Putra

"Bali 2045: Dua Wajah Masa Depan Bali"

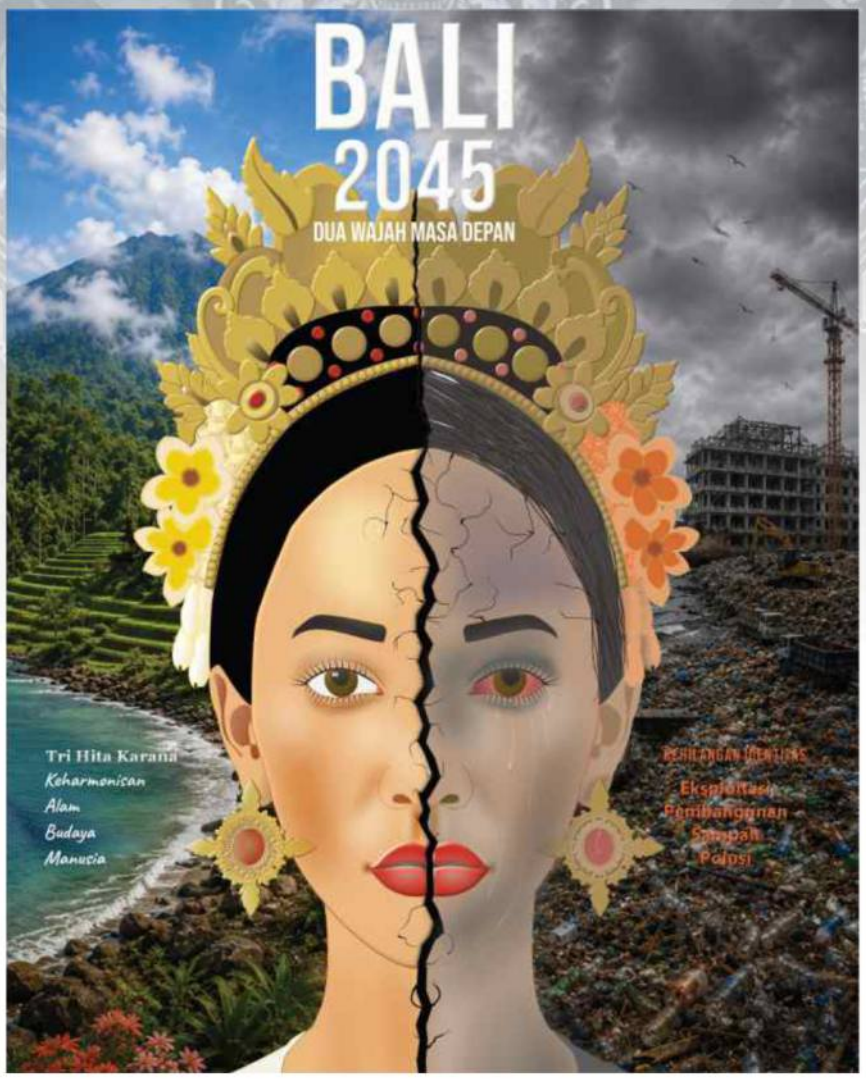

Karya ini menggambarkan dua kemungkinan masa depan Bali pada tahun 2045. Sosok wanita Bali di tengah menjadi simbol identitas dan budaya yang berada di persimpangan. Sisi kiri menampilkan Bali yang tetap menjaga nilai Tri Hita Karana dengan alam yang lestari dan kehidupan yang harmonis, sedangkan sisi kanan menunjukkan dampak pembangunan yang tidak terkendali berupa kerusakan lingkungan dan memudarnya identitas budaya. Karya ini mengajak masyarakat untuk menentukan masa depan Bali yang berkelanjutan dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur.

I Wayan Ary Andika

"Future Flight Delivery"

Future Flight Delivery menggambarkan pemanfaatan teknologi drone dan kecerdasan buatan (AI) sebagai solusi pengiriman barang di masa depan. Melalui visual kota futuristik, drone pengiriman, dan hologram AI, karya ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat menciptakan sistem logistik yang lebih cepat, efisien, dan terhubung secara digital demi mendukung kehidupan masyarakat modern.

Anak Agung Ayu Intania Putri Ardika

"Menjaga Warisan Tak Kasatmata: Melik Ceciren"

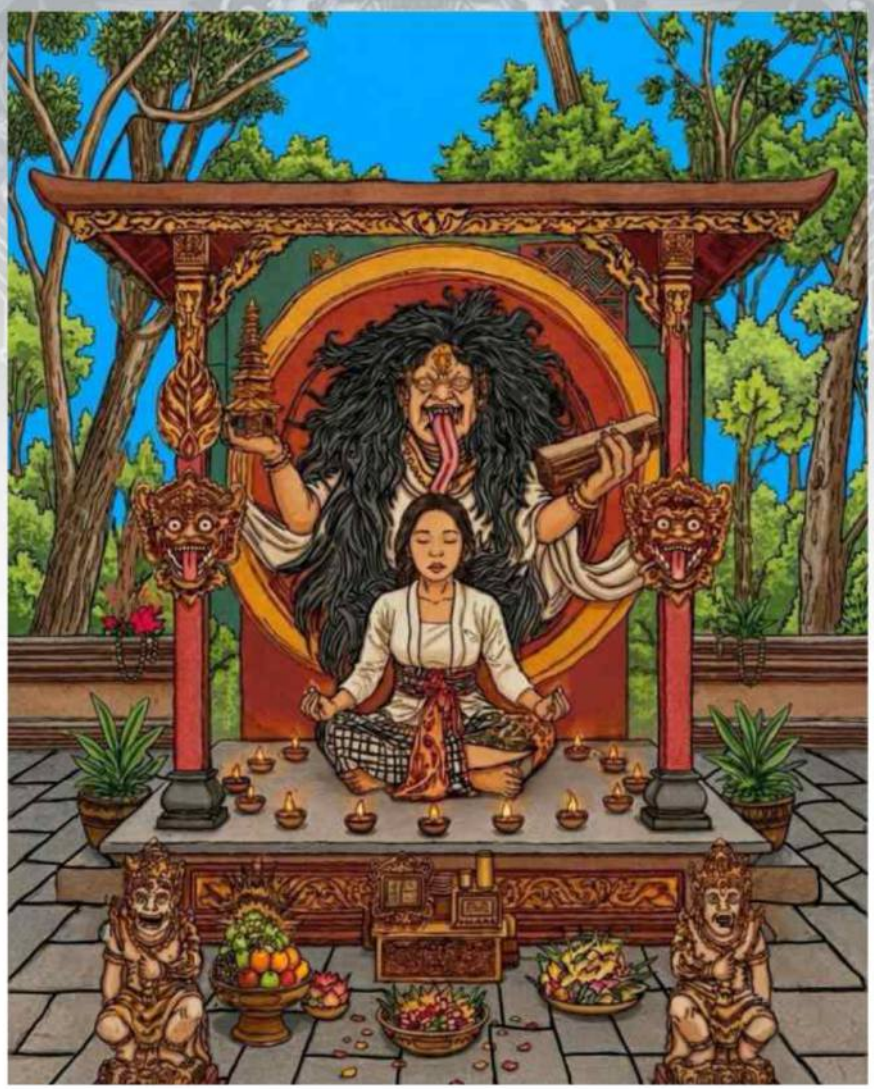

Karya ilustrasi ini mengangkat tradisi Melik Ceciren sebagai warisan budaya Bali yang sarat nilai spiritual. Melalui visual perempuan yang bermeditasi di hadapan sosok sakral, serta elemen pelinggih, sesajen, dan ukiran Bali, karya ini menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Ni Putu Renata Apriliantini

"Menyama Braya: Local Wisdom for Future Society"

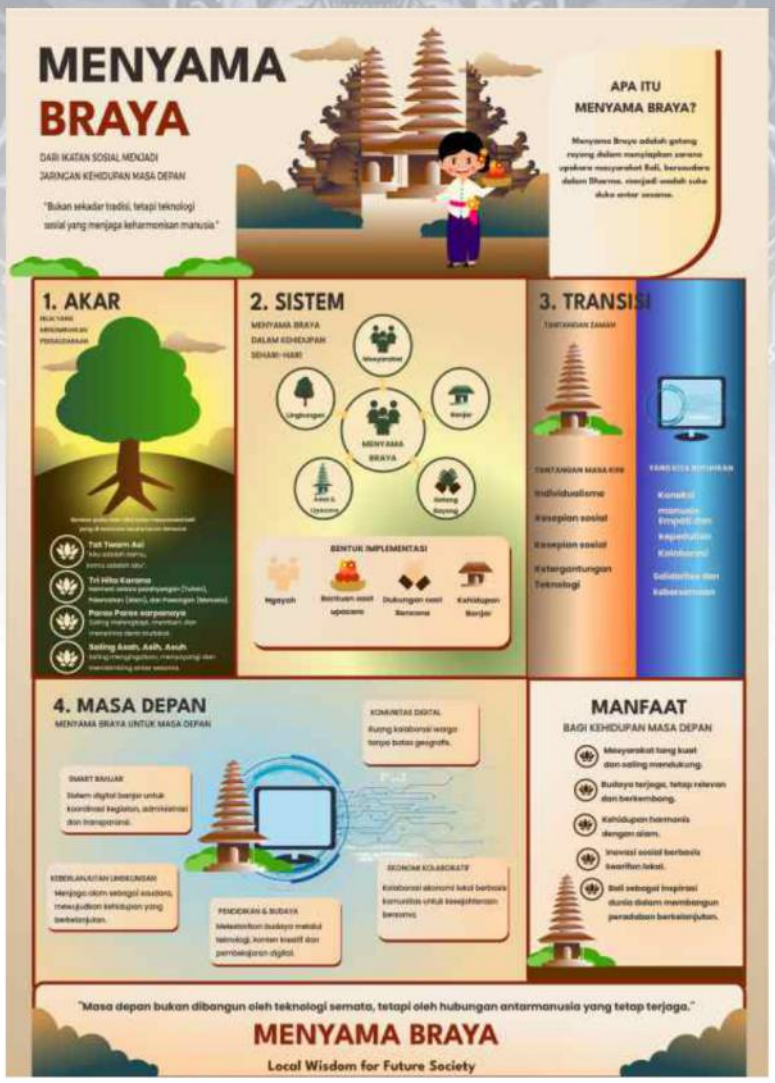

Menyama Braya: Local Wisdom for Future Society merupakan infografis yang mengangkat filosofi persaudaraan dan kebersamaan masyarakat Bali dalam perspektif masa depan. Dengan memadukan unsur lokal dan futuristik, karya ini menunjukkan bahwa nilai Menyama Braya tetap relevan sebagai inspirasi untuk membangun masyarakat yang kolaboratif, inklusif, dan berkelanjutan di era modern.

Kadek Oki Indrawan

"BALI 2000TB"

BALI 2000TB merupakan karya yang mengkritik dampak modernisasi dan pembangunan vila yang tidak terkendali di Bali. Hilangnya sawah dan jalur irigasi Subak digambarkan melalui kebingungan seorang petani yang mengira tanahnya terkena kutukan, padahal penyebabnya adalah pembangunan modern yang mengabaikan keseimbangan lingkungan dan budaya. Karya ini menjadi satire tentang ancaman masa depan Bali jika pembangunan tidak dilakukan secara berkelanjutan.

I Gede Rika Arta DInata

"Wajah yang Kita Rusak"

Wajah yang Kita Rusak merepresentasikan Ibu Pertiwi yang terluka akibat kerusakan lingkungan dan penumpukan sampah. Retakan pada wajah dan tubuhnya melambangkan alam yang semakin rapuh karena ulah manusia. Karya ini menyoroti mulai tergerusnya nilai Tri Hita Karana, khususnya hubungan harmonis antara manusia dan alam (Palemahan). Melalui ilustrasi ini, masyarakat diajak untuk kembali peduli dan menjaga lingkungan demi keberlangsungan kehidupan di masa depan.

Hare Rad Mahendra

"Harga Sebuah Pemandangan"

Karya ini menggambarkan dilema antara pembangunan modern dan pelestarian lingkungan. Perbandingan antara sawah hijau dan gedung-gedung tinggi menunjukkan bagaimana kemajuan sering kali mengorbankan alam, ruang hidup, dan warisan budaya. Sosok anak di tengah menjadi simbol generasi masa depan yang akan merasakan dampak dari keputusan saat ini. Melalui karya ini, penulis mengajak masyarakat untuk menyadari bahwa setiap pembangunan memiliki harga, sehingga keseimbangan antara kemajuan dan kelestarian lingkungan perlu dijaga demi masa depan yang berkelanjutan.

Kadek Adi Dwika Kusuma

"Would rather Leave Than Take care of things"

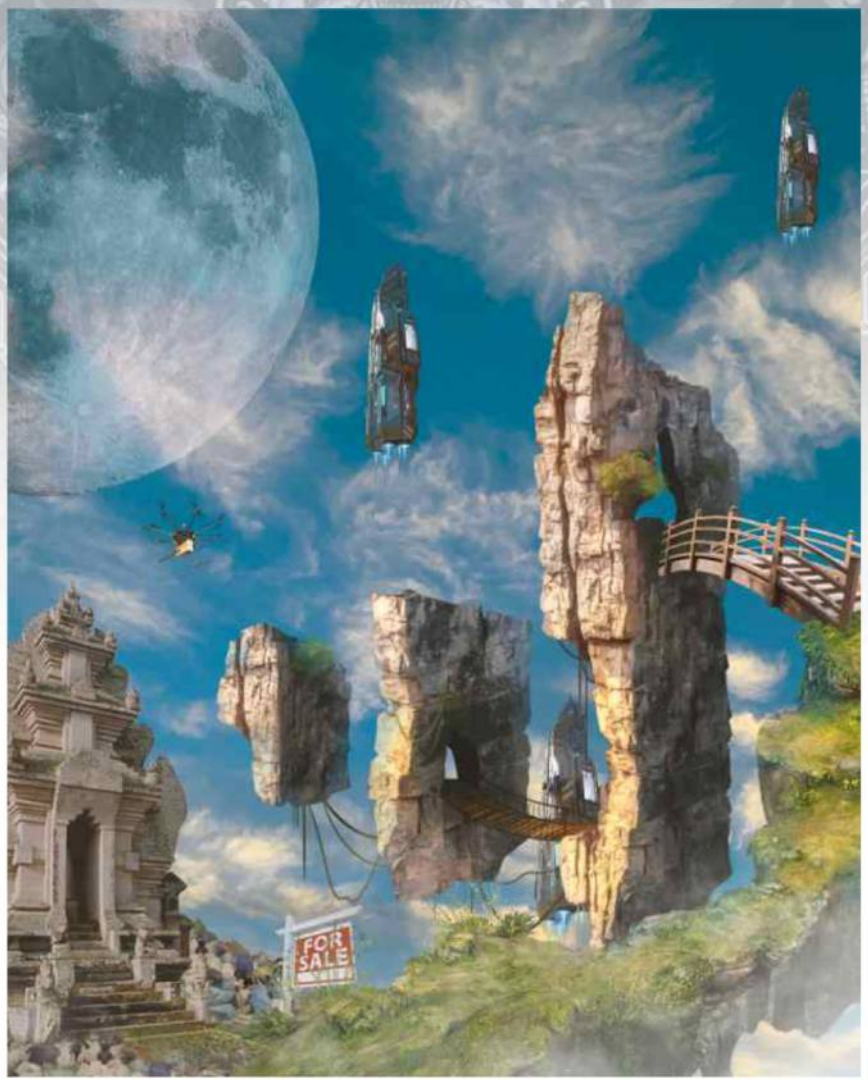

Would Rather Leave Than Take Care of Things merupakan karya digital imaging yang mengkritik krisis pengelolaan sampah dan menurunnya kepedulian terhadap lingkungan di Bali. Berangkat dari filosofi Tri Hita Karana, karya ini menggambarkan paradoks manusia yang merusak lingkungan tempat tinggalnya sendiri, lalu mencari keindahan di tempat lain. Karya ini mengajak masyarakat untuk kembali menjaga keharmonisan antara manusia dan alam demi masa depan yang berkelanjutan.

Kadek Mesika Ardiani

"Protect Nature Before It's Too Late"

Karya ini mengangkat tema Local Future melalui visual Barong yang berpadu dengan unsur teknologi sebagai simbol budaya Bali yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tumpukan sampah plastik di sekelilingnya menjadi kritik terhadap rendahnya kesadaran lingkungan dan ancaman terhadap kelestarian budaya serta alam. Karya ini mengajak masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi, pelestarian budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan.

I Kadek Rendra Jaya

"Akar"

Penggambaran perempuan Bali yang hidup di antara tradisi dan modernitas. Kebaya sebagai simbol identitas budaya dipadukan dengan elemen fashion modern seperti boots dan gaya berpakaian kontemporer untuk menunjukkan perubahan gaya hidup generasi muda saat ini. Perkembangan fashion dan media sosial membuat kebaya tidak lagi hanya digunakan dalam kegiatan adat, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi diri. Melalui pendekatan metafora visual, karya ini menampilkan perpaduan budaya lokal dan tren modern sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Karya ini menyampaikan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan berdampingan tanpa menghilangkan nilai serta identitas budaya Bali.

I Gusti Bagus Aditya Artha

"Bali Bersih, Alam Asri"

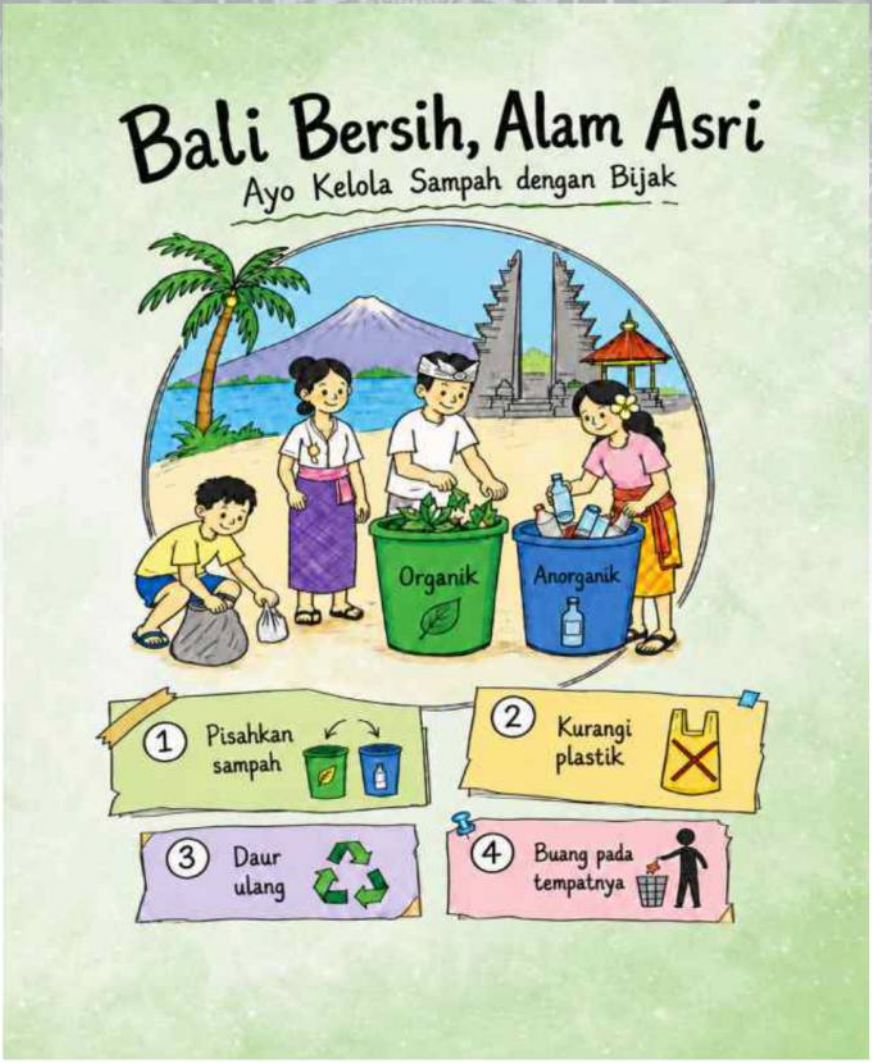

Bali Bersih, Alam Asri merupakan poster yang mengajak masyarakat untuk mengelola sampah dengan bijak demi menjaga kebersihan dan kelestarian alam Bali. Melalui ilustrasi anak-anak yang memilah sampah serta suasana alam Bali yang asri, karya ini menyampaikan pentingnya memisahkan sampah, mengurangi plastik, mendaur ulang, dan membuang sampah pada tempatnya. Poster ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, khususnya generasi muda, untuk menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Nicholas Ananta Saputra

"Only Accept Real Money"

Karya ini mengangkat isu kesenjangan antara perkembangan pembayaran digital dan pedagang tradisional yang masih mengandalkan uang tunai. Melalui foto hitam-putih yang menampilkan interaksi antara pembeli dengan smartphone dan pedagang yang diam menolak pembayaran digital, karya ini menggambarkan tantangan adaptasi teknologi serta dampaknya terhadap pelaku usaha tradisional di era modern.

I Putu Gede Neo Suputra Joniartha

"Uncovering Lost Cultures"

Uncovering Lost Cultures menceritakan masa depan fiktif pasca kehancuran, ketika Bali berusaha bangkit kembali setelah berbagai konflik politik dan gejolak sosial yang menyebabkan hilangnya sebagian besar warisan budayanya. Dalam proses rekonstruksi pulau, para peneliti dan arkeolog tidak hanya membangun kembali infrastruktur yang runtuh, tetapi juga menelusuri jejak identitas budaya yang hampir terlupakan.

Mutaza Arfan Dani

"Setengah Hati"

Karya ini merefleksikan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan melalui simbol karakter yang hanya memiliki satu tangan, yang menggambarkan bahwa hanya sebagian kecil orang yang aktif membawa perubahan. Gradasi monokrom merepresentasikan berbagai kondisi sosial, mulai dari masalah yang semakin kompleks hingga harapan akan perubahan. Karya ini mengajak masyarakat untuk lebih peduli dan menentukan perannya dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Ni Made Windi Astiti Putri

"Jalinan Biner Tradisi"

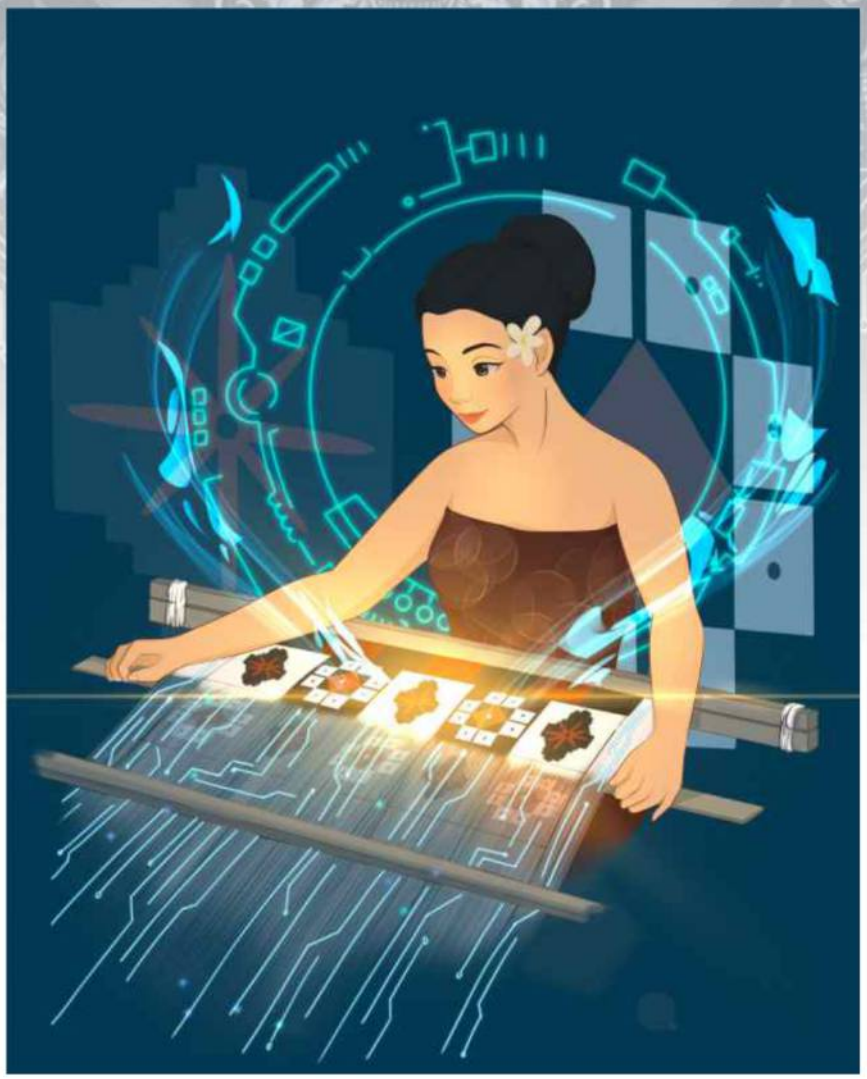

Jalinan Biner Tradisi merupakan karya ilustrasi yang menghubungkan tradisi menenun kain Gringsing dengan logika pemrograman digital. Melalui visual perempuan Bali yang menenun hingga bertransformasi menjadi jalur sirkuit dan aliran data, karya ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki cara berpikir yang relevan dengan perkembangan teknologi. Karya ini menegaskan bahwa inovasi dapat lahir dari warisan tradisi yang terus berkembang seiring zaman.

Kadek Adi Wirya Pramana

"Karmaphala Rupam"

Karya ini mengangkat konsep Karmapala dalam ajaran Hindu Bali sebagai refleksi atas keserakahan dan eksploitasi di kehidupan modern. Melalui visual manusia yang menghadapi akibat dari perbuatannya serta kehadiran Dewa Yama sebagai simbol pertanggungjawaban, karya ini menegaskan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Karya ini mengajak audiens untuk merenungkan hubungan antara pilihan yang dibuat hari ini dengan masa depan yang akan dijalani.

Mario B. Bagus Wahyu P.

"Wacana Bakti"

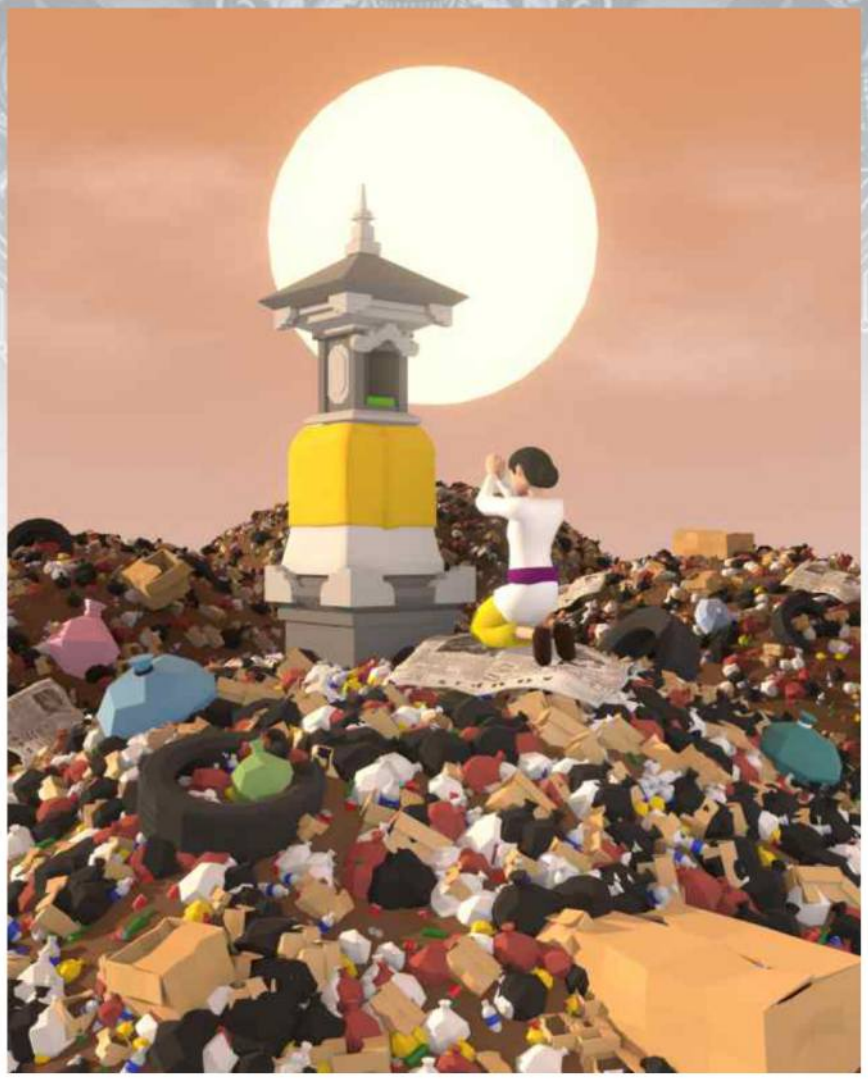

Karya ini mengangkat konsep Karmapala dalam ajaran Hindu Bali sebagai refleksi atas keserakahan dan eksploitasi di kehidupan modern. Melalui visual manusia yang menghadapi akibat dari perbuatannya serta kehadiran Dewa Yama sebagai simbol pertanggungjawaban, karya ini menegaskan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Karya ini mengajak audiens untuk merenungkan hubungan antara pilihan yang dibuat hari ini dengan masa depan yang akan dijalani.

M. Helmi Arya Hanafi

"Bagong 2.0"

Karya ini adalah sebuah karya ilustrasi digital yang merepresentasikan perpaduan antara warisan budaya luhur Nusantara, yaitu Wayang Kulit, dengan estetika futuristik dari genre cyberpunk. Karya ini mengambil sosok Bagong salah satu tokoh Punokawan yang secara filosofis melambangkan rakyat kecil, kejujuran, dan kejenakaan-menjadi entitas cyborg atau robot canggih di masa depan. Bagong adalah representasi suara rakyat biasa. Transformasinya menjadi mesin cyberpunk menyiratkan bahwa di tengah gempuran teknologi, kecerdasan buatan, dan modernisasi zaman yang serba digital, identitas budaya

I Putu Satria Nararya

"Warisan yang tetap menari"

Tari Topeng Tua merupakan warisan budaya Bali yang sarat akan nilai kebijaksanaan, pengalaman hidup, dan penghormatan kepada leluhur. Melalui gerak, ekspresi, dan kostumnya, tarian ini merepresentasikan tradisi yang terus hidup di tengah perkembangan zaman. Karya ini menggambarkan bahwa budaya tidak hanya menjadi peninggalan masa lalu, tetapi juga identitas yang diwariskan dan terus menginspirasi generasi muda, sehingga masa depan dapat berkembang tanpa kehilangan akar budayanya.

Kadek Gede Suarthanayasa

"Warisan yang tetap menari"

Endek X Streetwear merupakan eksplorasi desain fashion yang menggabungkan nilai budaya lokal Bali melalui motif Endek dengan gaya streetwear modern yang merepresentasikan masa depan. Konsep Local Future diwujudkan melalui perpaduan identitas tradisional dan tren kontemporer, menciptakan busana yang inovatif, relevan bagi generasi muda, serta tetap melestarikan warisan budaya Indonesia.

Putu Hendra Sastrawan

"Sandisastra Futuristik"

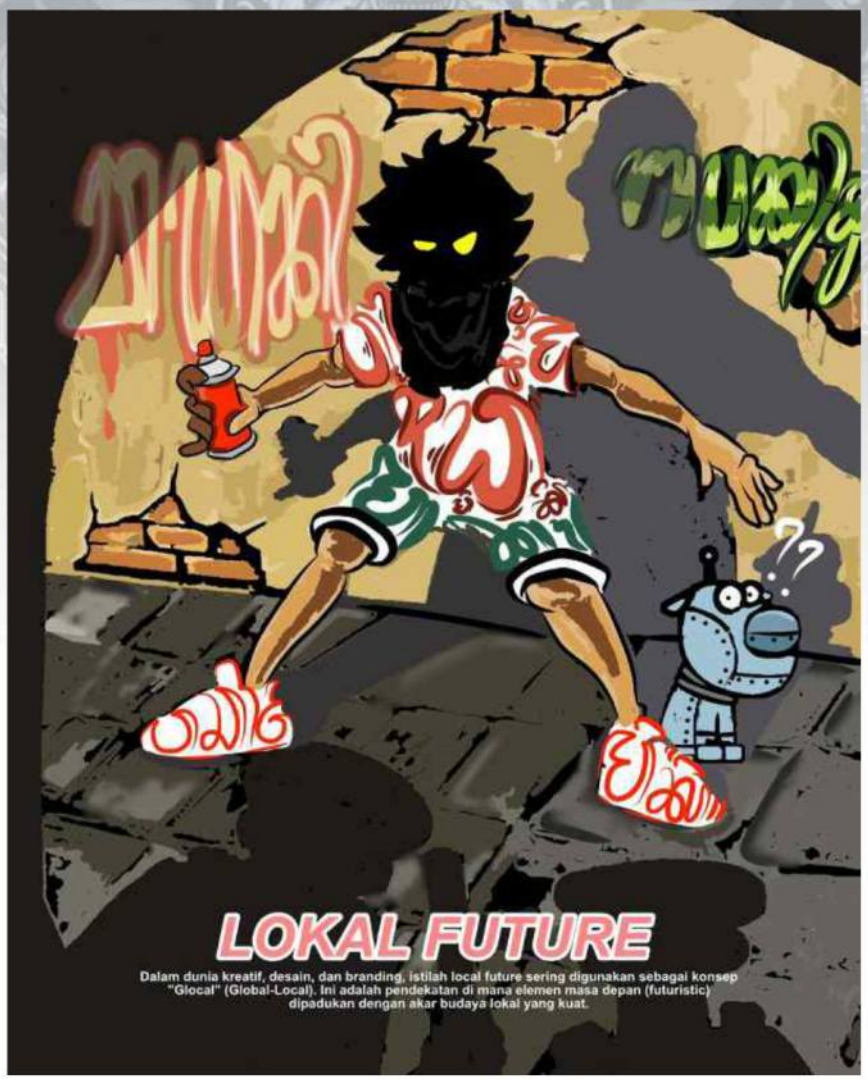

Karya ini menggambarkan perpaduan identitas lokal dan masa depan melalui seniman jalanan bermotif aksara tradisional serta robot anjing sebagai simbol teknologi. Karya ini mengajak generasi muda untuk tetap menjaga jati diri dan budaya lokal sambil berinovasi, membuktikan bahwa tradisi dan modernitas dapat tumbuh bersama.

I Putu Bagus Aricipta Permana

"Ini yang Kita Mau!"

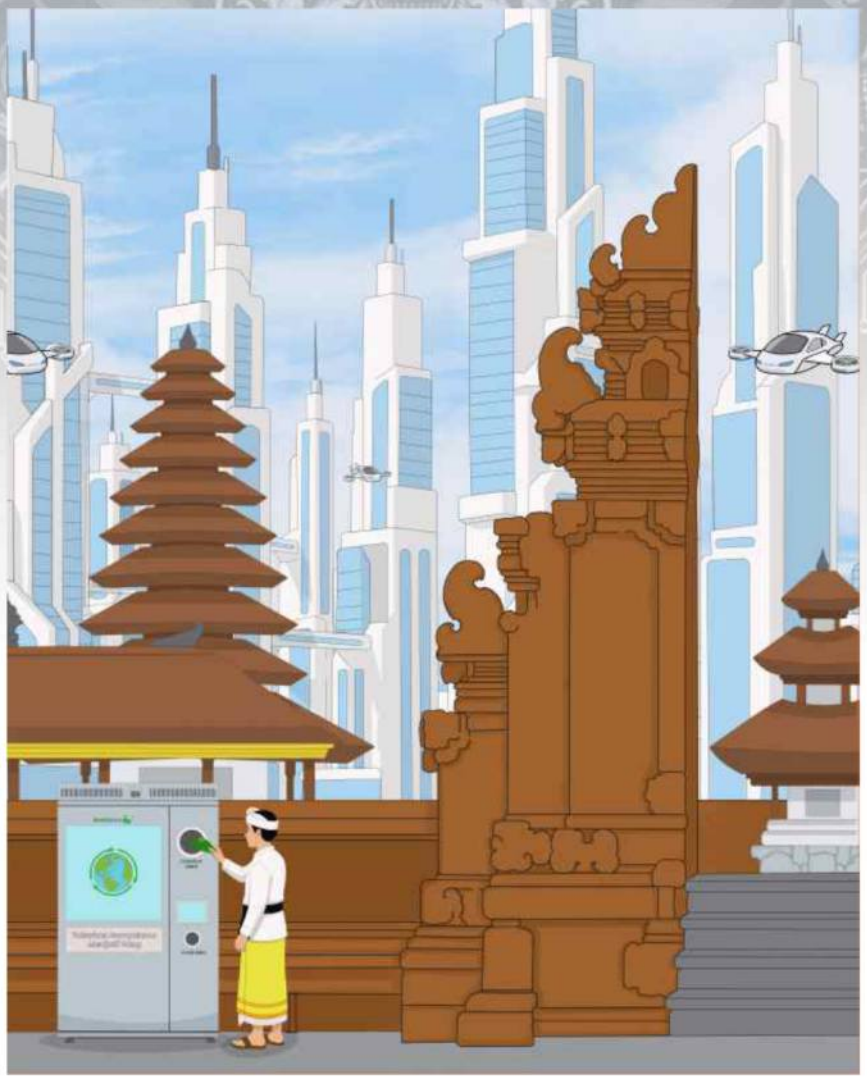

Karya visual "INI YANG KITA MAU!" terinspirasi dari filosofi Rwa Bhineda, yang menekankan keseimbangan antara dua hal yang berbeda, seperti tradisi dan modernitas. Karya ini menampilkan masa depan bukan sebagai ancaman bagi warisan budaya, melainkan sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur leluhur melalui inovasi dan teknologi yang harmonis.

Kadek Yogi Arta Widana

"Life Style"

Poster bertema "Life Style" ini mengangkat gaya hidup digital modern yang dipadukan dengan budaya tradisional Bali. Sosok penari Bali melambangkan identitas budaya yang tetap lestari, sementara penggunaan VR, smartphone, dan media sosial merepresentasikan kehidupan digital masa kini. Dengan latar warna cerah dan efek visual futuristik, karya ini menyampaikan bahwa kemajuan teknologi dan budaya lokal dapat berjalan berdampingan tanpa menghilangkan jati diri.

Michael Jeremy Panjaitan

"Hantu Tradisi"

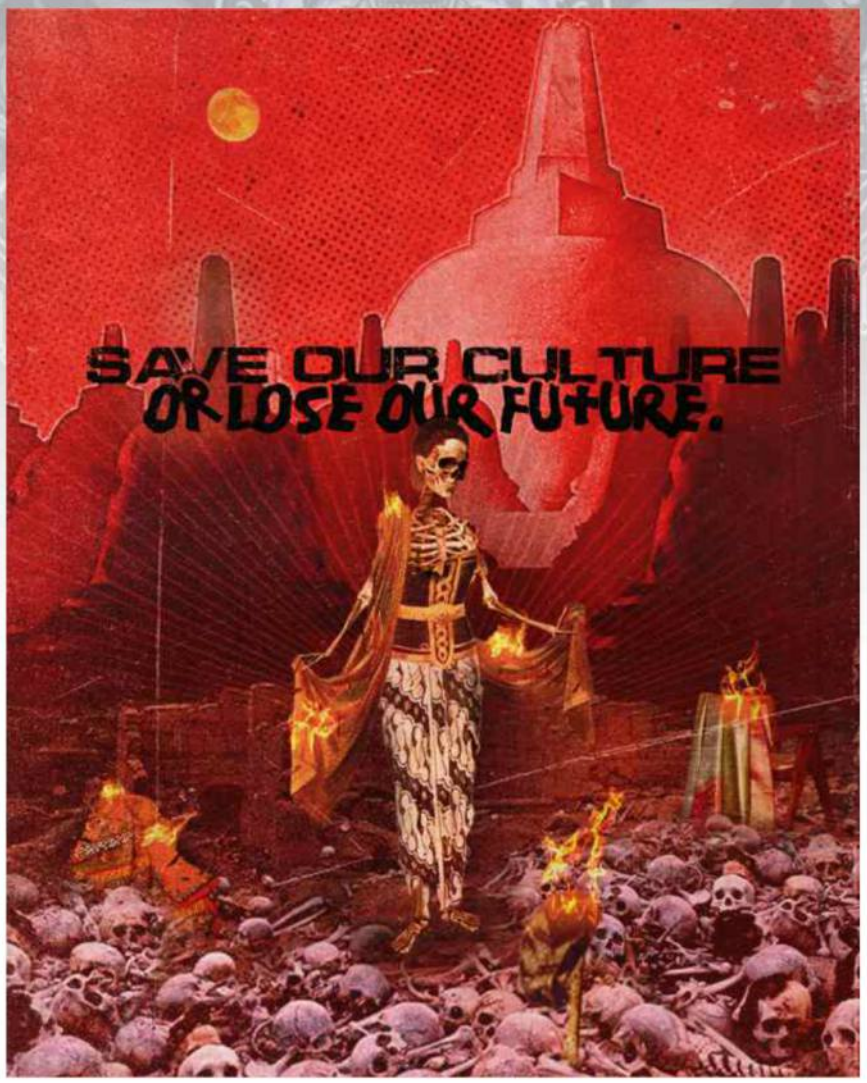

Karya berjudul "Hantu Tradisi" menggambarkan perpaduan budaya tradisional Bali dengan perkembangan teknologi modern. Melalui sosok penari tradisional yang dipadukan dengan perangkat VR, karya ini mengajak generasi muda untuk tetap melestarikan budaya di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa inovasi dan kemajuan digital tidak harus menghilangkan identitas budaya, tetapi dapat berjalan berdampingan dan saling memperkuat.

I Kadek Arya Galang Mahotama

"Culture Meet Future"

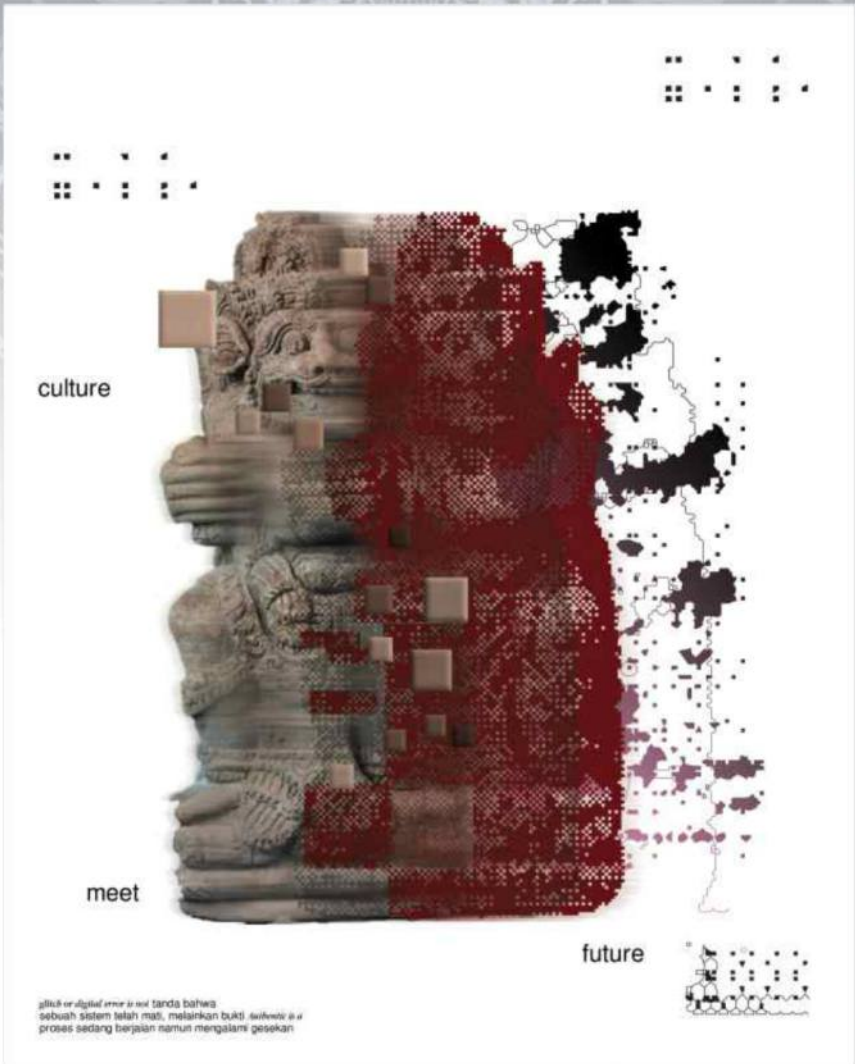

Masa depan sering diasosiasikan dengan teknologi dan percepatan digital. Namun, masa depan tanpa akar budaya hanya akan menjadi ruang tanpa identitas. Karya ini menampilkan figur arca tradisional yang bertransformasi menjadi fragmen digital sebagai simbol adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman. Efek glitch yang muncul bukanlah tanda kerusakan, melainkan representasi proses perubahan, dialog, dan evolusi antara tradisi dan teknologi. "Budaya tidak sedang menghilang. Ia sedang menerjemahkan dirinya ke dalam bahasa

I Dewa Gede Agung Wahyu Sentana

"Harmoni Dwi Kala"

Karya "Harmoni Dwi Kala" menggambarkan peralihan zaman dari tradisi menuju masa depan yang modern melalui komposisi simetris. Pelinggih di tengah menjadi simbol transformasi dari material alami menuju teknologi futuristik, diapit dua sosok wanita yang sedang mebanten. Karya ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak harus menghilangkan nilai budaya, melainkan dapat berjalan berdampingan secara harmonis dan seimbang.

Ni Komang Dian Ariani

"Culture in Bloom"

Culture in Bloom menggambarkan budaya sebagai identitas yang terus tumbuh dan beradaptasi di tengah perkembangan teknologi. Melalui perpaduan bunga jepun sebagai simbol budaya Bali dengan elemen jaringan digital, karya ini menunjukkan bahwa teknologi tidak harus menghilangkan budaya, tetapi dapat menjadi ruang baru bagi budaya untuk berkembang. Karya ini membayangkan masa depan yang tetap terhubung dengan nilai lokal tanpa kehilangan akar identitasnya.

I Gede Dharma Putra Yasa

"Transformasi Nilai Budaya Bali dalam Visual Futuristik"

Transformasi Nilai Budaya Bali dalam Visual Futuristik merupakan karya poster yang memadukan unsur budaya Bali dengan visi masa depan. Melalui visual gapura candi bentar, penari Bali, arsitektur futuristik, dan teknologi modern, karya ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berkembang seiring kemajuan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Karya ini menegaskan bahwa nilai-nilai Bali, seperti keseimbangan dan harmoni dalam konsep Tri Hita Karana, tetap relevan sebagai inspirasi untuk membangun masa depan yang inovatif dan berakar pada kearifan lokal.

Ni Kadek Nitya Pradnya Putri Rahayu

"Subak Smart Synergy"

Karya ini menggambarkan harmoni antara budaya dan teknologi melalui visual petani di Subak Jatiluwih yang mengoperasikan drone untuk pemupukan. Sawah terasering, Gunung Batukaru, dan pelinggih menjadi simbol keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta sesuai filosofi Tri Hita Karana. Karya ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi dapat berjalan selaras dengan tradisi, sehingga masa depan pertanian tetap maju tanpa kehilangan identitas budaya.

Wahyu Lailatul Laili

“Lambung Sasak Heritage”

Lambung Sasak Heritage Ilustrasi ini memadukan elemen budaya Sasak dengan sentuhan modern dan fantastis melalui representasi perempuan Sasak masa kini yang anggun, percaya diri, dan bebas. Visualnya menampilkan modifikasi baju adat Lambung minimalis, hiasan kepala emas (pending), sabuk tenun warna-warni, serta rok panjang berbelahan kontemporer. Karya ini menunjukkan bahwa budaya dapat bertransformasi mengikuti zaman tanpa kehilangan nilai keindahan, harmoni, dan jati diri.

Wahyu Lailatul Laili

“The Sacred Buffalo”

The Sacred Buffalo merupakan karya ilustrasi karakter yang terinspirasi dari tradisi Kebo Keboan Banyuwangi. Karakter digambarkan sebagai sosok penjaga sakral menyerupai manusia dan kerbau berkulit hitam dengan tanduk besar dan lonceng di dada. Melalui konsep Future Heritage, karya kontemporer yang memadukan unsur tradisional dan futuristik ini merefleksikan pentingnya menjaga nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi agar tetap relevan bagi generasi muda.

Rangga Putra Ramaditya

“Gajah Mina”

Gajah Mina Karya seni ini menyajikan kolase visual yang memadukan unsur mitologi Hindu-Bali, ikon modern, dan dinamika kehidupan di Bali. Titik fokus utamanya menampilkan Gajah Mina makhluk mitologi berkepala gajah berbadan ikan yang melambangkan kekuatan laut, berdampingan dengan kain Poleng sebagai simbol Rwa Bhineda. Karya ini merefleksikan realitas Bali saat ini melalui kontras visual antara elemen tradisi dengan tiang listrik dan kabel semrawut di area urban.

Nyoman Anggun Trisiwi

“Tirta Harmony : Telaga Apit Pancoran”

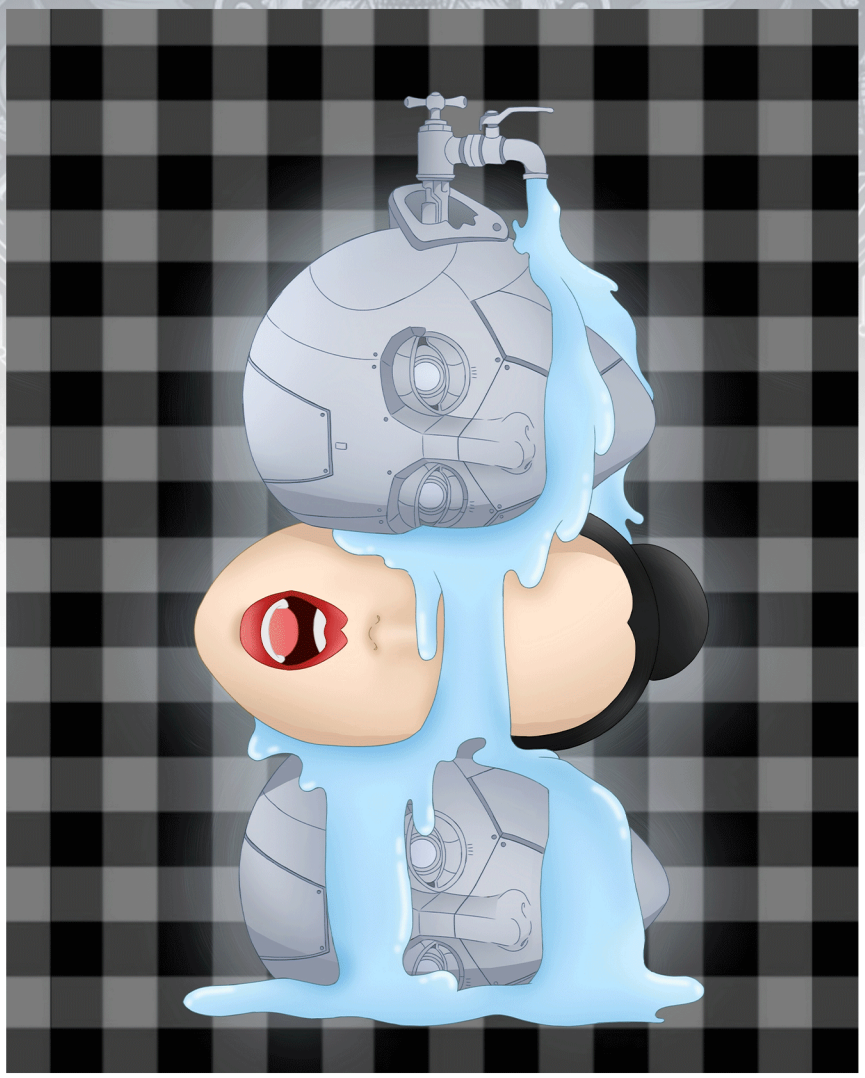

Tirta Harmony : Telaga Apit Pancoran merupakan karya ilustrasi yang terinspirasi dari kepercayaan masyarakat Bali mengenai Melik Telaga Apit Pancoran, sebuah simbol kelahiran, penyucian, dan keseimbangan spiritual. Karya ini menghadirkan reinterpretasi modern dari nilai-nilai tersebut melalui perpaduan elemen tradisional dan futuristik. Air yang mengalir dari pancoran menyatukan kedua unsur tersebut, menjadi simbol harmoni antara warisan budaya dan kemajuan modern.

Ni Putu Vika Meishakira Susanta

Foto ini menampilkan seorang pedagang perempuan yang sedang beraktivitas di pasar tradisional. Di sekelilingnya terlihat berbagai komoditas lokal seperti jeruk limau, bawang merah, bawang putih, dan cabai yang disusun dalam wadah sederhana. Komposisi foto menempatkan subjek utama pada area yang dominan sehingga perhatian audiens langsung tertuju pada aktivitas pedagang sebagai representasi pelaku budaya lokal. Melalui visual ini, warisan budaya lokal ditampilkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang masih bertahan di tengah perkembangan zaman.

Mariano Wawan Latbin

“Cahaya Leluhur di Tengah Perubahan”

Cahaya Leluhur di Tengah Perubahan Karya ini merepresentasikan keberlanjutan nilai-nilai budaya Manggarai di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Karya ini menampilkan seorang penari Caci sebagai simbol identitas, keberanian, dan warisan leluhur yang tetap hidup dari generasi ke generasi. Melalui pendekatan visual yang menggabungkan unsur tradisional dan estetika kontemporer, karya ini mengajak audiens untuk melihat budaya bukan sebagai artefak yang statis, melainkan sebagai energi hidup yang terus bertransformasi.

Kadek Yoga Artha Yudha

“Digitalizing the Future Heritage”

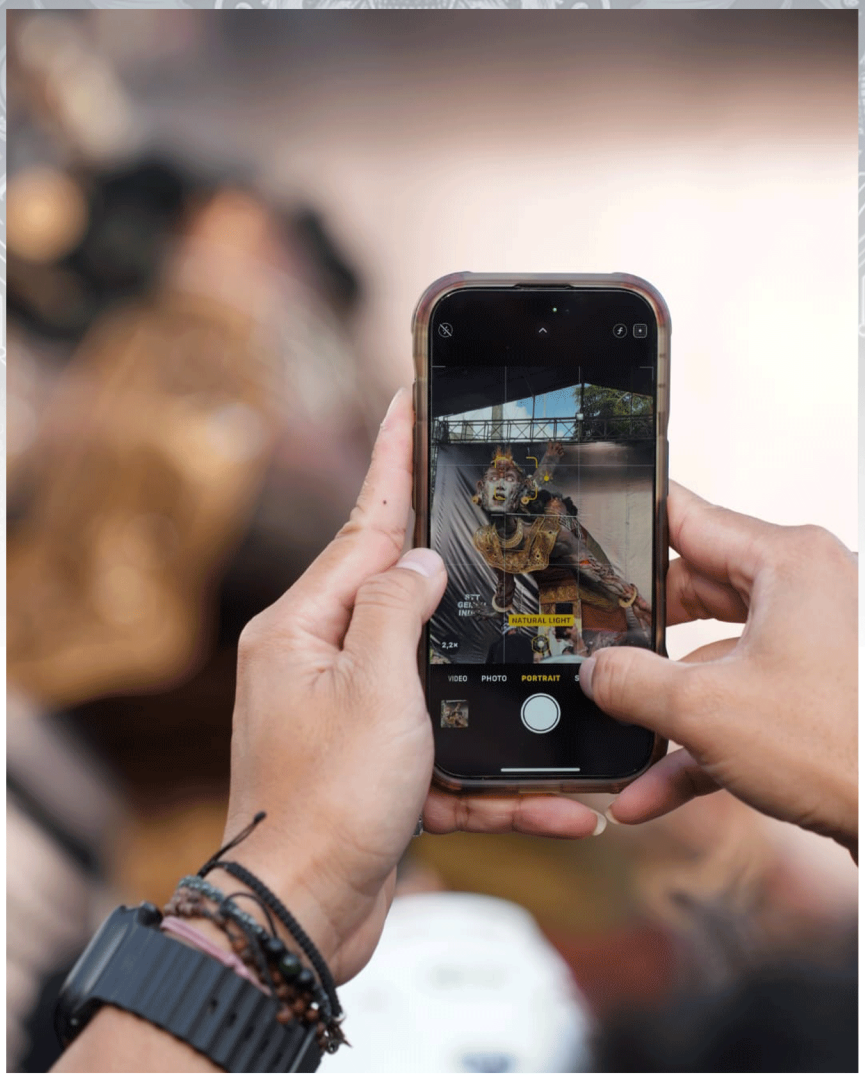

Digitalizing the Future Heritage Karya fotografi konseptual ini mengeksplorasi perpaduan harmonis antara bentuk fisik seni lokal dengan ekosistem digital kontemporer sejalan dengan tema "Local Future for Tomorrow". Visualisasi difokuskan pada interaksi manusia modern saat mendokumentasikan objek kebudayaan fisik—seperti seni patung tradisi dan Ogoh-ogoh Bali—melalui media layar smartphone, guna membuktikan bahwa nilai kultural lokal mampu bertransformasi dan tetap relevan di tengah masifnya perkembangan teknologi saat ini.

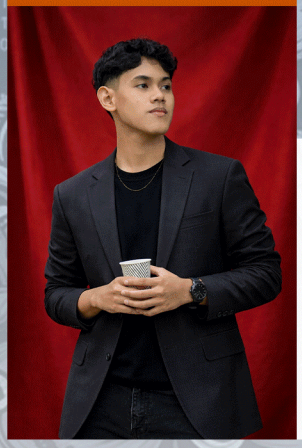

I Putu Dimas Narendra Santika

"Amuk Segara"

Amuk Segara menggambarkan kebangkitan kekuatan laut Nusantara dalam balutan visi masa depan. Sosok Ratu Kidul berdiri tegak di tengah gelombang samudra yang bergolak, memegang trisula sebagai simbol kekuatan, kebijaksanaan, dan penjaga keseimbangan antara alam dan peradaban. Perpaduan unsur budaya, teknologi, dan alam dalam karya ini merefleksikan visi Indonesia sebagai bangsa maritim yang berakar kuat pada tradisi, namun tetap melangkah maju menghadapi tantangan global.

I Putu Adidya Wisatya Putra

“Standarisasi yang Menggerus”

Standarisasi yang Menggerus Karya ini merupakan karya digital imaging yang mengangkat fenomena pergeseran material dalam arsitektur Bali, dari penggunaan batu padas dan bata merah menuju material cetak press yang lebih praktis dan efisien. Karya ini mengajak audiens untuk merefleksikan bagaimana identitas arsitektur Bali akan bertahan ketika nilai-nilai tradisional perlahan berhadapan dengan tuntutan pembangunan masa kini.

I Nyoman Darmana Pati

“Between Ancestors and Machines”

Between Ancestors and Machines memvisualisasikan transformasi identitas manusia di era digital lewat potret wajah hibrida. Sisi kiri mewakili tradisi lewat estetika topeng Bali dan mata merah (simbol energi spiritual leluhur), sementara sisi kanan mewakili masa depan melalui komponen robotik dan mata biru (simbol AI dan data).

I Made Dany Dwijaya

“Lahan Terakhir: Siapa yang akan menanam Esok?”

Lahan Terakhir: Siapa yang Akan Menanam Esok? adalah eksplorasi visual tentang paradoks ketahanan pangan di era digital. Lewat teknik juxtaposition, karya ini mengontraskan gaya hidup modern pemuda dengan aktivitas nyata petani tradisional dalam satu bingkai. Teks ini menjadi refleksi Mulat Sarira atas pergeseran prioritas generasi masa kini, sekaligus penegasan peran saya sebagai pencerita visual yang menjembatani tradisi lokal dengan masa depan lewat filosofi: "Menangkap Momen, Menghidupkan Cerita.

I Kadek Pardi Anantara

“Jejak Tradisi dalam Nafas Modernitas”

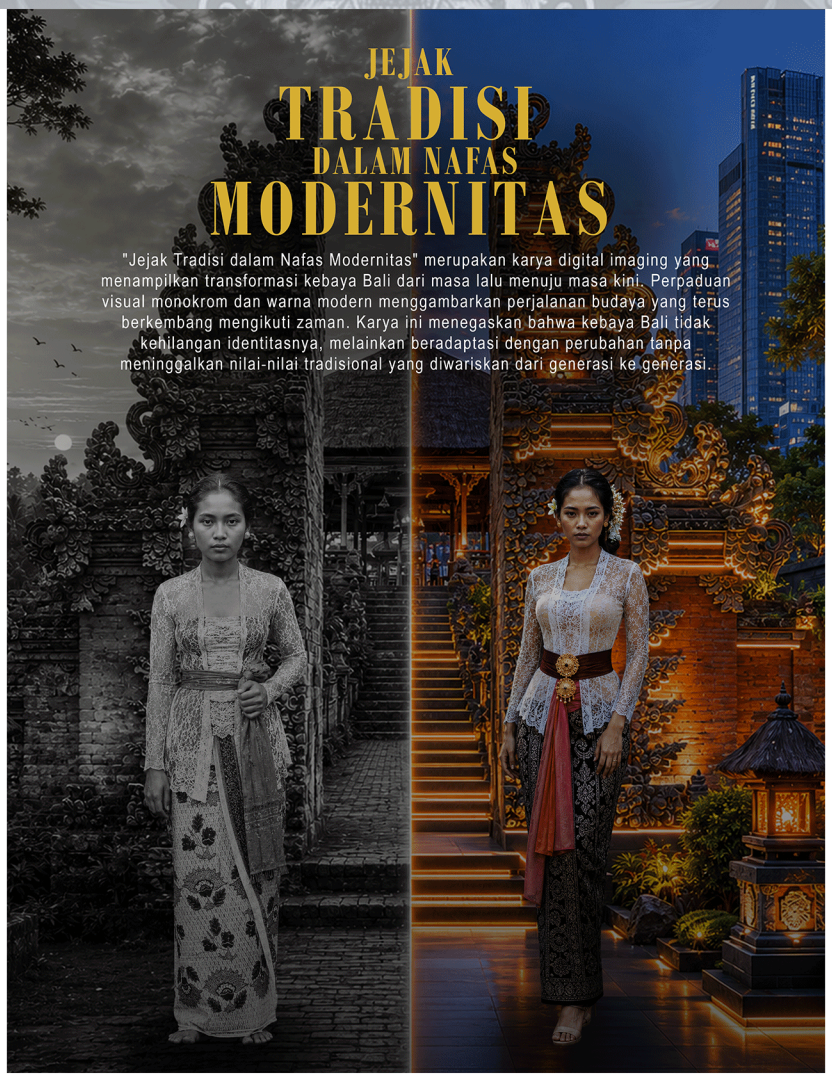

Jejak Tradisi dalam Nafas Modernitas adalah karya digital imaging yang mengangkat evolusi kebaya Bali melalui konsep Future Heritage. Kontras visual antara suasana monokrom masa lalu (sisi kiri) dan kehangatan modern (sisi kanan) menjadi simbol perubahan zaman tanpa melupakan akar budaya.

I Gusti Putu Ryan Anom Agastya

“Harmoni Tradisi dan Teknologi”

Harmoni Tradisi dan Teknologi Ogoh-ogoh "Merdah" ini memadukan warisan leluhur dengan modernitas. Karakter ksatria Nusantara dengan atribut tradisional bersanding kontras dengan struktur robotik pada lengan kanan dan dada yang dipenuhi komponen mekanis, melambangkan era kecerdasan buatan dan transformasi zaman. Penggabungan ini menegaskan bahwa di tengah kemajuan teknologi, nilai kemanusiaan, budaya, dan spiritualitas tetap menjadi pilar yang utama.

I Gusti Bagus Agastia Khana Wijaya

“The Evolution of Balinese Identity”

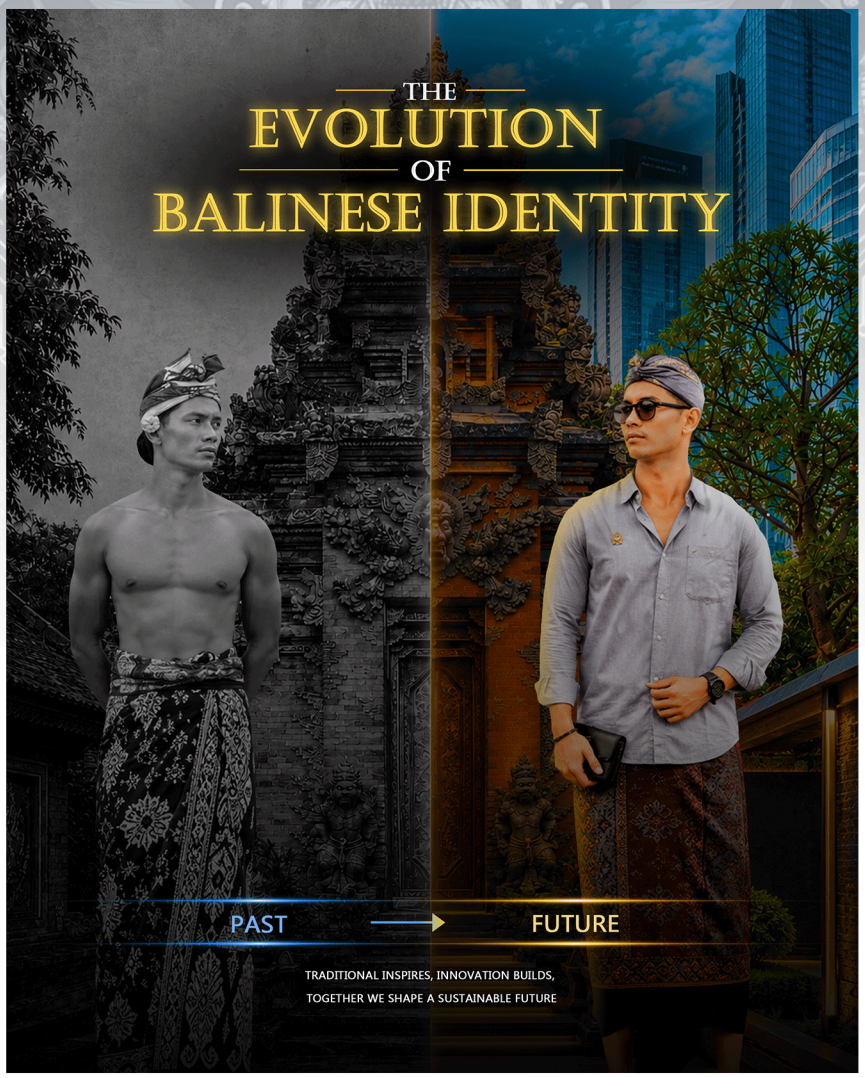

THE EVOLUTION OF BALINESE IDENTITY Desain ini memvisualisasikan transformasi identitas Bali dari masa lalu menuju masa depan. Melalui kombinasi arsitektur tradisional, busana adat, dan latar perkotaan modern, karya ini menunjukkan bahwa nilai budaya tetap menjadi fondasi utama. Sebuah penegasan bahwa tradisi dan inovasi dapat berjalan berdampingan demi masa depan Bali yang berkelanjutan.

Gede Ketut Ngurah Goby Diputra

“Nyaji”

Nyaji merepresentasikan perpaduan antara warisan budaya Bali dan perkembangan teknologi masa depan melalui prosesi perempuan Bali yang membawa gebogan futuristik. Elemen hologram dan struktur teknologi menjadi simbol transformasi cara budaya diwariskan dan dipelajari di era digital. Karya ini menyampaikan bahwa kemajuan teknologi tidak menghapus identitas budaya, melainkan dapat memperkuat dan menjaga keberlanjutannya bagi generasi mendatang.

Stefanus Rafino De Resi

"Myth Grasping Tomorrow"

Myth Grasping Tomorrow merepresentasikan Lembuswana, makhluk mitologi penjaga Sungai Mahakam, sebagai simbol budaya lokal yang terus berkembang di era digital. Perpaduan visual Pop Art, Surealisme, dan elemen teknologi modern menggambarkan bagaimana mitos serta tradisi mampu beradaptasi tanpa kehilangan maknanya. Melalui karya ini, penulis mengajak audiens melihat masa depan sebagai ruang pertemuan antara kemajuan teknologi dan identitas budaya yang tetap terjaga.

Mario Frans Nathanael

"SAMSARA 2.0 : Menafsir Ulang Punarbhawa dalam Perspektif Masa" Depan

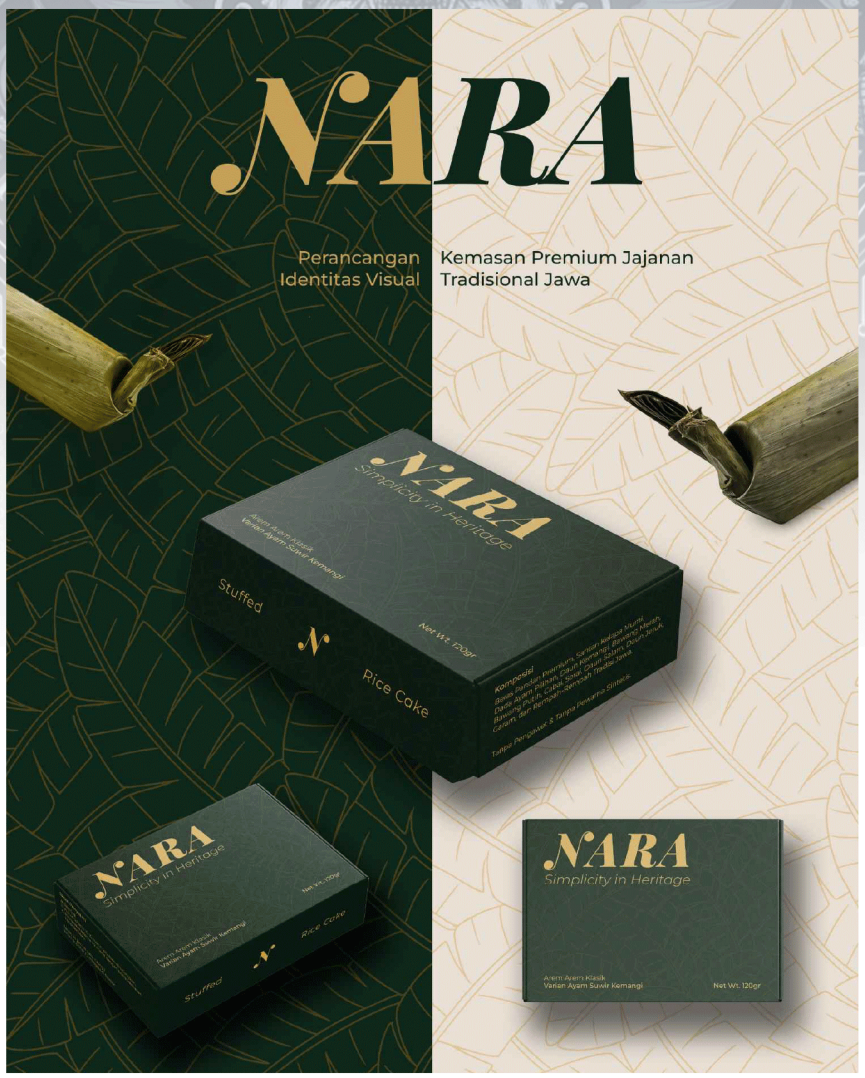

NARA- Rebranding Arem-Arem : Simplicity in Heritage merupakan reinterpretasi jajanan tradisional nusantara melalui desain kemasan bergaya Clean Luxury. Dengan memadukan estetika modern dan unsur budaya lokal, karya ini mengangkat arem-arem menjadi produk bernilai tinggi tanpa meninggalkan keaslian tradisinya. NARA menunjukkan bagaimana warisan kuliner Indonesia dapat beradaptasi dan bersaing di pasar modern melalui pendekatan desain yang inovatif.

Kadek Putri Stiya Pradipta

“The Memory Machine”

The Memory Machine menggambarkan pertemuan antara warisan budaya tradisional dan teknologi masa depan. Sosok futuristik yang berdiri di hadapan tiga topeng tradisional merepresentasikan generasi baru yang hidup di antara perkembangan global dan akar budaya. Mesin capit serta elemen digital menjadi simbol transformasi budaya, sementara topeng tradisional menegaskan bahwa identitas budaya tidak hilang, melainkan terus beradaptasi dan berevolusi mengikuti zaman.

Kadek Devina Ellyona Putri

“Neo Legong: A Smile Behind Heritage”

Neo Legong: A Smile Behind Heritage menampilkan reinterpretasi tari Legong Bali melalui perpaduan unsur tradisional dan visual kontemporer. Gelungan, kipas, dan ornamen Bali dipadukan dengan elemen modern sebagai simbol budaya yang terus beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Karya ini menggambarkan harmoni antara pelestarian tradisi dan inovasi sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya Bali.

I Wayan Dede Krisna

“The Future Attendant”

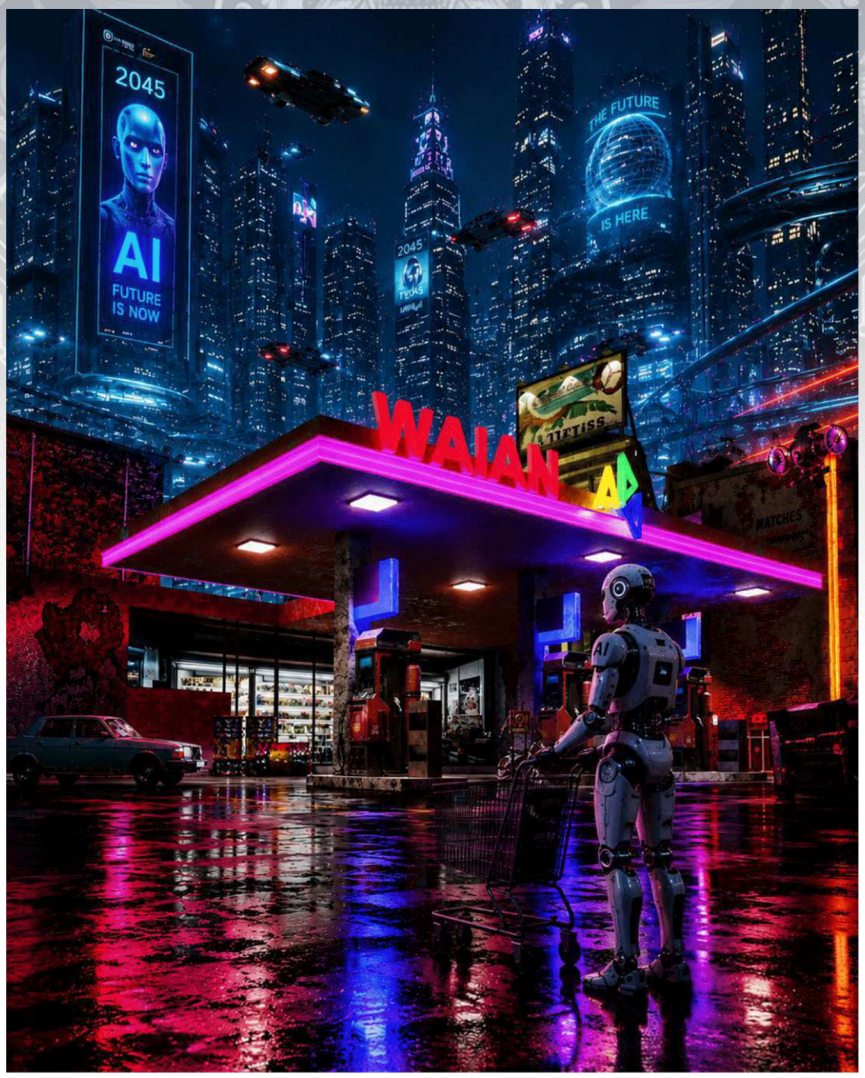

The Future Attendant menampilkan visi stasiun energi masa depan yang dioperasikan oleh robot dalam lingkungan kota berteknologi maju. Sosok robot menjadi simbol perubahan peradaban menuju era otomatisasi, sementara keberadaan stasiun energi mencerminkan ketahanan, adaptasi, dan keberlanjutan. Karya ini mengajak audiens membayangkan masa depan di mana teknologi dan identitas lokal tetap berjalan beriringan.

I Wayan Agus Suardana
Purusa Arta Taksu

“Vanara Mahayantra”

Vānara Mahāyantra menafsirkan kembali tokoh Sugriwa sebagai simbol keberanian, kesetiaan, dan kebijaksanaan yang beradaptasi dengan era teknologi. Visual futuristik yang memadukan unsur budaya Bali dan elemen mekanis menggambarkan hubungan antara manusia, budaya, dan inovasi. Karya ini menunjukkan bahwa tradisi tidak harus ditinggalkan oleh modernitas, melainkan dapat berkembang menjadi bentuk baru yang tetap relevan bagi generasi masa kini dan masa depan.

I Putu Gede Wijantara

“Pantulan Pengabdian”

Pantulan Pengabdian mendokumentasikan pertunjukan tari Perayaan Imlek yang tetap berlangsung di tengah hujan lebat. Refleksi para penari pada lantai basah merepresentasikan keteguhan, pengabdian, dan semangat dalam melestarikan tradisi budaya. Karya ini menyampaikan bahwa budaya dapat terus hidup dan berkembang melalui dedikasi masyarakat yang menjaganya dari generasi ke generasi.

I Nyoman Tri Utama Dharma Nanda

“Local Soul , Future From”

Local Soul, Future Form menggambarkan perpaduan budaya Bali dan teknologi masa depan melalui sosok penari Bali yang menyatu dengan elemen mekanis futuristik. Karya ini merepresentasikan budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Melalui visual tersebut, penulis mengajak audiens melihat bahwa tradisi dan teknologi dapat berjalan berdampingan dalam membentuk masa depan yang tetap berakar pada budaya.

I Komang Putra Jaya Sulaksana

“The Visionary Core”

The Visionary Core merupakan karya composite photograph yang merefleksikan konsep Mulat Sarira (introspeksi diri) dalam konteks masa depan budaya Bali. Visual menampilkan dinding galeri berisi rekam jejak kebudayaan Bali dengan sebuah bingkai kosong yang tertutupi bayangan siluet penari Bali berkacamata VR. Karya ini menggambarkan generasi yang mampu memadukan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai tradisi sebagai penentu arah masa depan Bali.

I Komang Ari Nata

"SAMSARA 2.0 : Menafsir Ulang Punarbhawa dalam Perspektif Masa Depan"

SAMSARA 2.0 merupakan reinterpretasi konsep punarbhawa (reinkarnasi) dalam ajaran Hindu melalui perspektif masa depan dan teknologi digital. Karya ini menggambarkan transformasi jiwa dari tubuh fisik menuju eksistensi digital yang tersimpan dalam data dan memori. Melalui perpaduan unsur spiritual Hindu, aksara Bali, dan teknologi, karya ini mengajak audiens merefleksikan kemungkinan reinkarnasi dalam bentuk jejak digital di masa depan.

Ni Putu Nadia Indraswari

"Diantara Ukiran dan Layar"

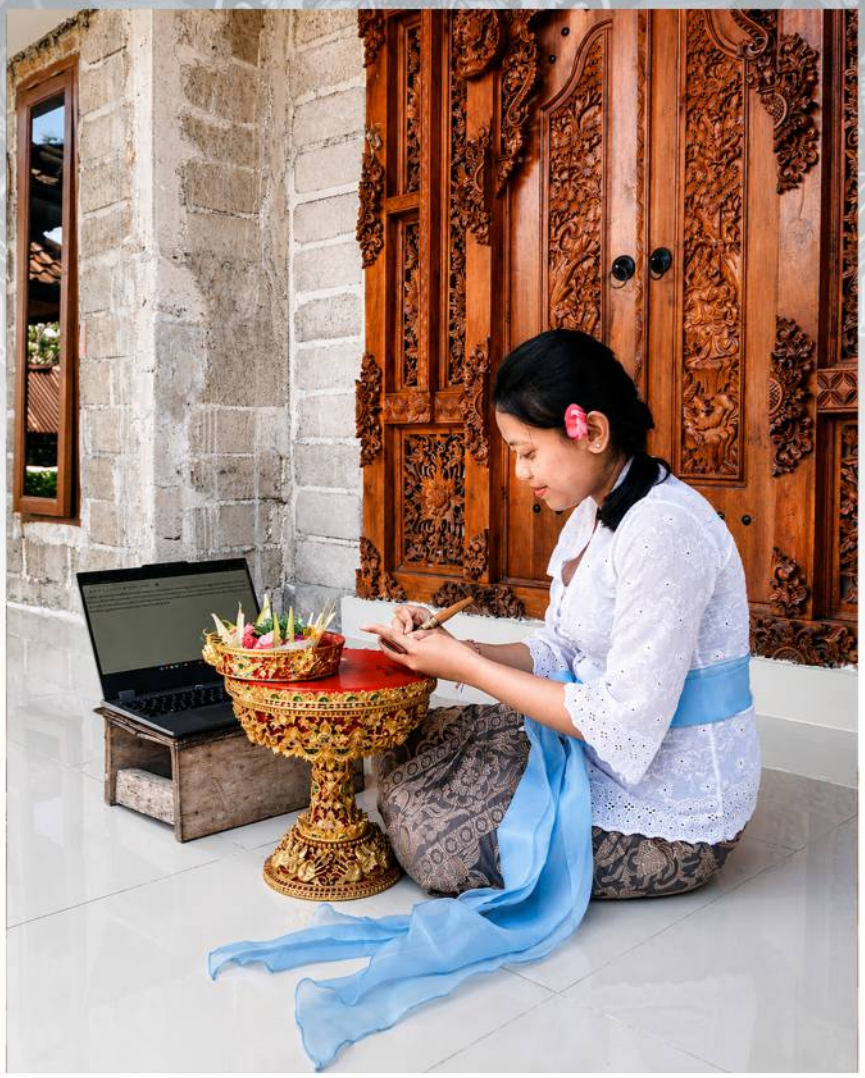

Diantara Ukiran Dan Layar Karya ini menggambarkan harmoni antara warisan budaya dan perkembangan teknologi. Kehadiran busana adat, ukiran tradisional, serta sarana upacara yang berdampingan dengan laptop dan ponsel menunjukkan bahwa tradisi tidak ditinggalkan oleh generasi muda, melainkan beradaptasi dan terus hidup di era digital. Melalui perpaduan tersebut, masa depan dibangun tanpa melepaskan akar budaya sebagai identitas dan sumber nilai bagi generasi mendatang.

Ida Bagus Alit Darma Putra

"Menatap Warisan: Visualisasi Masa Depan dalam Identitas Lokal"

Menatap Warisan: Visualisasi Masa Depan dalam Identitas Lokal menggambarkan perjalanan manusia dalam memahami kembali akar budaya di tengah perubahan zaman. Melalui simbol candi, kabut, dan bulan, karya ini merefleksikan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta menegaskan bahwa warisan budaya dan identitas lokal merupakan fondasi penting dalam membangun masa depan yang tetap relevan dan bermakna.

I Gede Adi Mudita

"Digital Mask: Identitas yang Berubah"

Digital Mask: Identitas yang Berubah menampilkan reinterpretasi Karang Mata Bali melalui perpaduan unsur tradisional dan futuristik. Karya ini menggambarkan transformasi identitas budaya di tengah perkembangan teknologi, sekaligus menegaskan bahwa warisan budaya dapat terus berkembang tanpa kehilangan akar dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Yohana Gusmarini

“Tarian Adat Manggarai”

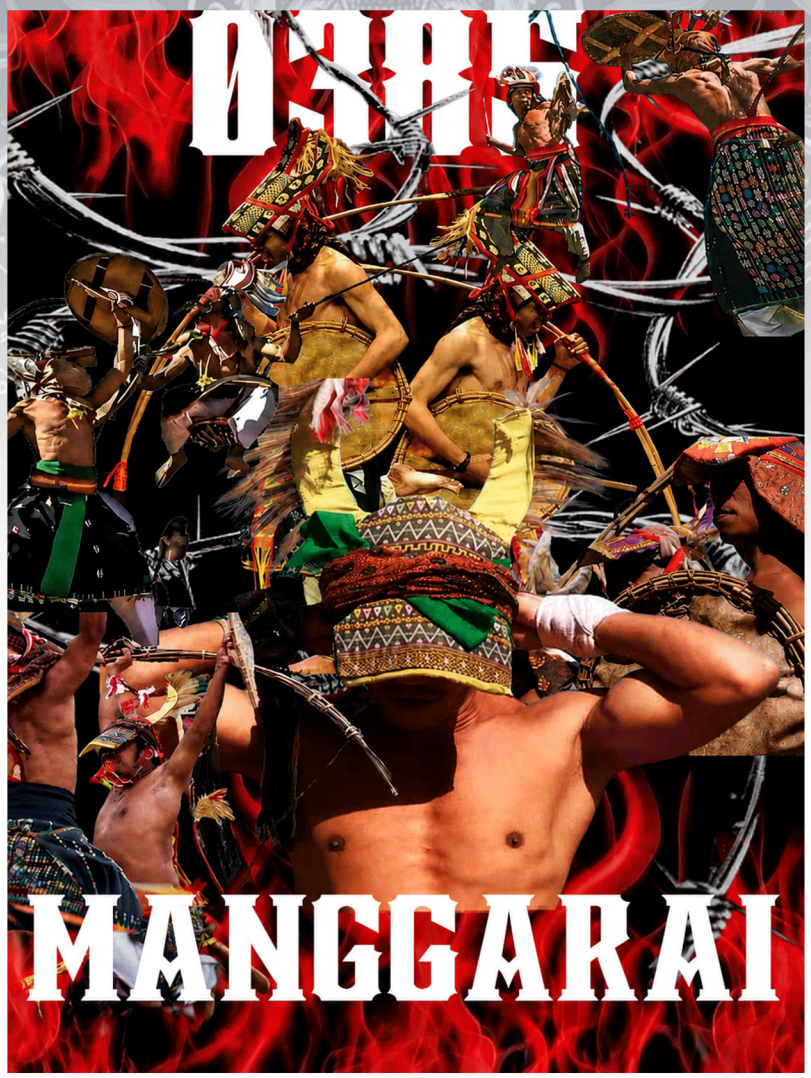

Tarian Adat Manggarai Perancangan media promosi visual Tarian Caci khas Manggarai yang menonjolkan karakter keberanian, kekuatan, dan identitas budaya melalui pendekatan desain modern. Karya ini bertujuan memperkenalkan Tarian Caci secara lebih luas sebagai warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai historis dan artistik

Yogi Dwi Febriyanto

“Evolusi Nusantara”

Evolusi Nusantara ini merespons konsep besar “Local Future for Tomorrow” dengan tujuan mengajak masyarakat menjaga budaya lokal sebagai fondasi utama dalam menghadapi kemajuan zaman. Karya ini menekankan bahwa pelestarian identitas budaya merupakan bagian integral dari pembangunan masa depan. Alih-alih menampilkan benturan atau konflik antara modernitas dan tradisi, narasi visual ini menyuguhkan pesan optimis tentang kolaborasi yang harmonis antara warisan leluhur dan teknologi canggih.

Wildan Alufillaily

“Kemana Perginya Bulan”

Kemana Perginya Bulan ini memadukan teknik digital imaging dan ilustrasi dengan mengusung tema besar Local Future. Fokus utamanya mengeksplorasi narasi mitologi Bali mengenai sosok Kala Rau yang sedang mencari bulan. Pengangkatan kembali kisah klasik ini merupakan sebuah upaya kreatif untuk merevitalisasi dan melestarikan cerita budaya lokal yang kini kian pudar dan terlupakan akibat tergerus oleh arus perubahan zaman.

Tusita Widiputri

"DEWATA DALAM GENGGAMAN PENGUASA"

Dewata dalam Genggaman Penguasa adalah ilustrasi digital yang mengkritik masifnya komersialisasi dan perubahan ruang di Bali. Melalui visual pulau Bali di dalam amplop bertuliskan "Dijual dalam ukuran yang tidak terlihat" dan tangan investor yang mengambil sebagian wilayahnya, karya ini menggambarkan eksploitasi lahan yang terjadi secara perlahan. Menampilkan elemen pura, sawah, dan alam sebagai simbol identitas lokal, karya ini menyuarakan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian budaya demi masa depan Bali.

Satriaji al sakawi

“PREHISTORIC OBJECT Candi Borobudur”

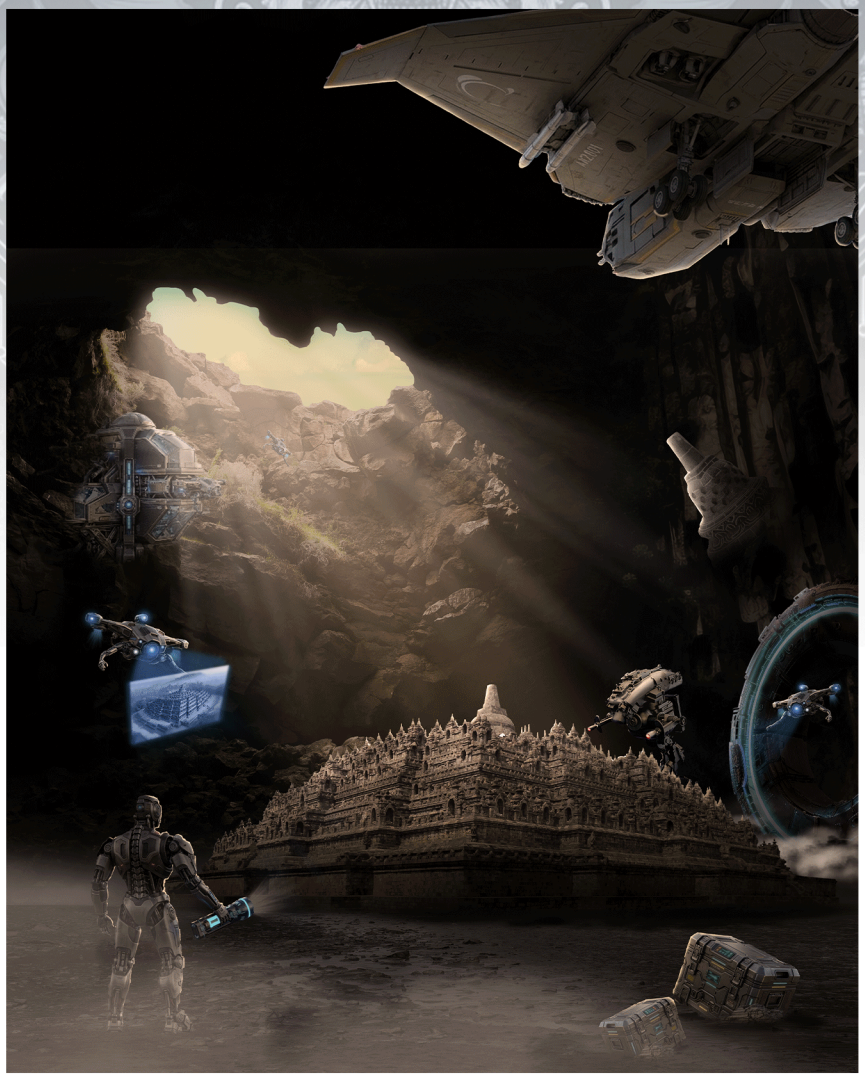

Nightshift Niskala Karya ilustrasi ini merupakan representasi visual yang mendalam mengenai hilangnya ruang sakral manusia modern akibat pergeseran fokus hidup. Karya ini menyuarakan sebuah refleksi transendental tentang bagaimana manusia di era kontemporer perlahan mengasingkan jiwa mereka sendiri dan mengubah diri menjadi "monster mekanis" demi mengejar dan menumpuk produktivitas material secara berlebihan.

Ryan Azriel Ananda

“REMEMBER RANGDA”

Remember Rangda adalah ilustrasi digital surrealism-futuristic fantasy yang mengimajinasikan budaya Bali di masa depan. Melalui visual sosok Rangda monumental di dalam laboratorium canggih dan portal holografik, karya ini memadukan kemajuan sains (palet cyan-silver) dengan kesucian tradisi (aksen emas). Karya ini menyampaikan pesan bahwa modernisasi dan teknologi bukan pengikis identitas lokal, melainkan media baru untuk melestarikan warisan leluhur.

Rafly Shaka Inawan

“Local future”

Local Future Karya fotografi ini mengambil fokus pada Tari Sang Hyang Jaran, namun tidak mendokumentasikannya secara harfiah. Karya ini berupaya menangkap esensi spiritualitas tarian tersebut melalui bentukan api yang menyerupai kuda raksasa. Kobaran api tersebut bertindak sebagai manifestasi fisik dari energi dan roh budaya lokal yang terus membara, memberontak menolak padam, serta menghalau mara bahaya (bala) di tengah gempuran zaman.

Putu Dian Shezar Viantika

“THE LEGONG BEYOND TIME”

The Legong Beyond Time ini mengangkat imajinasi spekulatif mengenai eksistensi Tari Legong Keraton dalam kehidupan masyarakat Bali di masa depan. Berangkat dari tantangan globalisasi dan digitalisasi, karya ini membayangkan sebuah era di mana Tari Legong tidak hanya bertahan sebagai peninggalan masa lalu, melainkan berevolusi dan beradaptasi secara radikal melalui integrasi teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang melekat di dalamnya.

Ni Putu Eky Arta Dewindi

Ni Komang Gita Giri Utami

“MENARI BERSAMA MASADEPAN”

Menari Bersama Masa Depan Karya ilustrasi digital ini mengangkat tema pelestarian budaya Bali melalui pemanfaatan teknologi masa depan. Visualisasinya menampilkan seorang anak perempuan yang sedang mempelajari Tari Janger melalui teknologi hologram interaktif di dalam lingkungan rumah yang futuristik. Konsep ini menawarkan solusi visioner bahwa kemajuan teknologi tidak harus menggantikan budaya, melainkan beralih fungsi sebagai sarana mutakhir yang mempermudah proses pewarisan tradisi kepada generasi berikutnya.

I Putu Gede Putra Cahyana

"Bhagna Śraddhā"

Ni Kadek Berlian Dwipasari

“The Laklak Girl”

The Laklak Girl ini merupakan sebuah personifikasi kreatif yang mengubah citra jajanan tradisional Bali, jaje laklak, menjadi wujud karakter maskot bergaya Chibi yang ikonik dan ekspresif. Mengusung tema “Local Future for Tomorrow”, karya ini memanfaatkan strategi branding digital dan storytelling visual untuk menjembatani kesenjangan budaya, mengemas kuliner lokal ke dalam bentuk yang "pop" agar tetap lestari, relevan, dan diminati oleh generasi muda.

Komang Tri Suci Ayu Ningsih

LOCAL OUTFIT DRIP

Local Outfit Drip ini mengangkat tema Local Future for Tomorrow melalui visualisasi seorang perempuan Generasi Z. Karya ini mengeksplorasi bagaimana pakaian adat dan motif tradisional dapat dikemas ulang menjadi bagian dari gaya hidup (lifestyle) harian generasi muda yang trendi, sekaligus membuktikan bahwa budaya lokal mampu berkembang mengikuti zaman tanpa kehilangan identitas aslinya.

Kadek Ryan Satriawan

“SUBAK 2050 : WARISAN YANG MENGALIR KE MASA

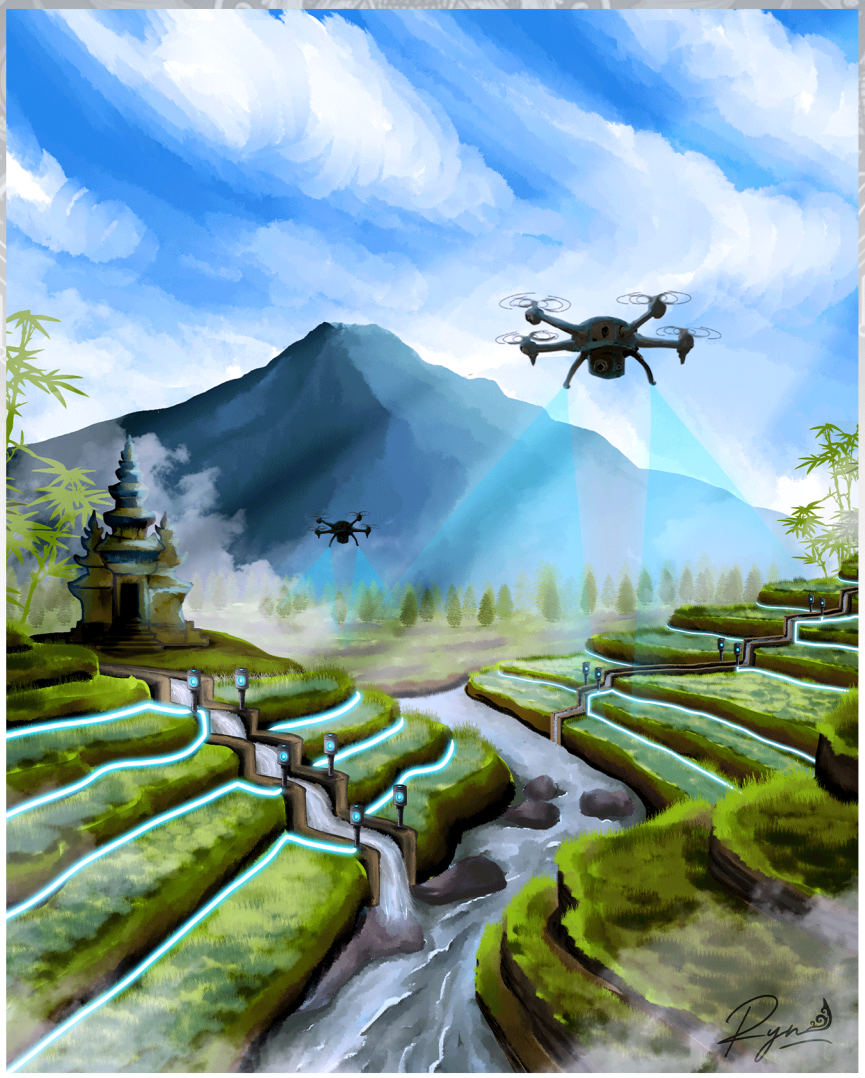

SUBAK 2050: Warisan yang Mengalir ke Masa Depan merupakan sebuah visualisasi konseptual mengenai bagaimana sistem irigasi tradisional Subak di Bali beradaptasi dengan teknologi masa depan. Karya ini membayangkan kondisi pada tahun 2050 ketika kemajuan teknologi pertanian tidak menghilangkan budaya lokal, melainkan menjadi alat mutakhir untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

Isa Febriani Umar

“Sang Padi”

Sang Padi ini lahir dari sebuah refleksi mendalam mengenai alasan di balik pentingnya padi bagi bangsa Indonesia. Karya ini menegaskan bahwa padi bukan sekadar sumber pangan atau makanan pokok, melainkan bagian integral dari identitas bangsa yang tecermin langsung dari cara hidup masyarakat, semangat gotong royong, dan penghormatan terhadap alam.

I Putu Ardiyasa Raditya

“Menjaga Tradisi dengan Kebersaman”

Menjaga Tradisi dengan Kebersamaa ini merupakan respons terhadap tema Local Futures for Tomorrow. Berangkat dari konsep Living Heritage for Tomorrow (Warisan Hidup untuk Masa Depan), karya ini menegaskan bahwa budaya lokal bukanlah peninggalan masa lalu yang statis, melainkan warisan hidup yang terus dijalankan dan relevan hingga masa depan. Melalui visualisasi prosesi ritual, karya ini menyampaikan pesan bahwa keberlangsungan tradisi dan nilai spiritualitas tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bertumpu pada kekuatan gotong royong masyarakat.

I Putu Arditayasa

“Bee Warrior: Local Spirit for Future Innovation”

Bee Warrior: Local Spirit for Future Innovation Karya ilustrasi ini mengeksplorasi hubungan antara potensi lokal dan masa depan yang berkelanjutan melalui simbolisme lebah. Mengambil inspirasi dari peran krusial lebah dalam menjaga keseimbangan ekosistem, karya ini membawa pesan filosofis bahwa perubahan serta perkembangan besar di masa depan selalu dimulai dari kontribusi-kontribusi kecil yang dilakukan secara konsisten.

I Putu Anggayana

“BALE SMART FUTURE”

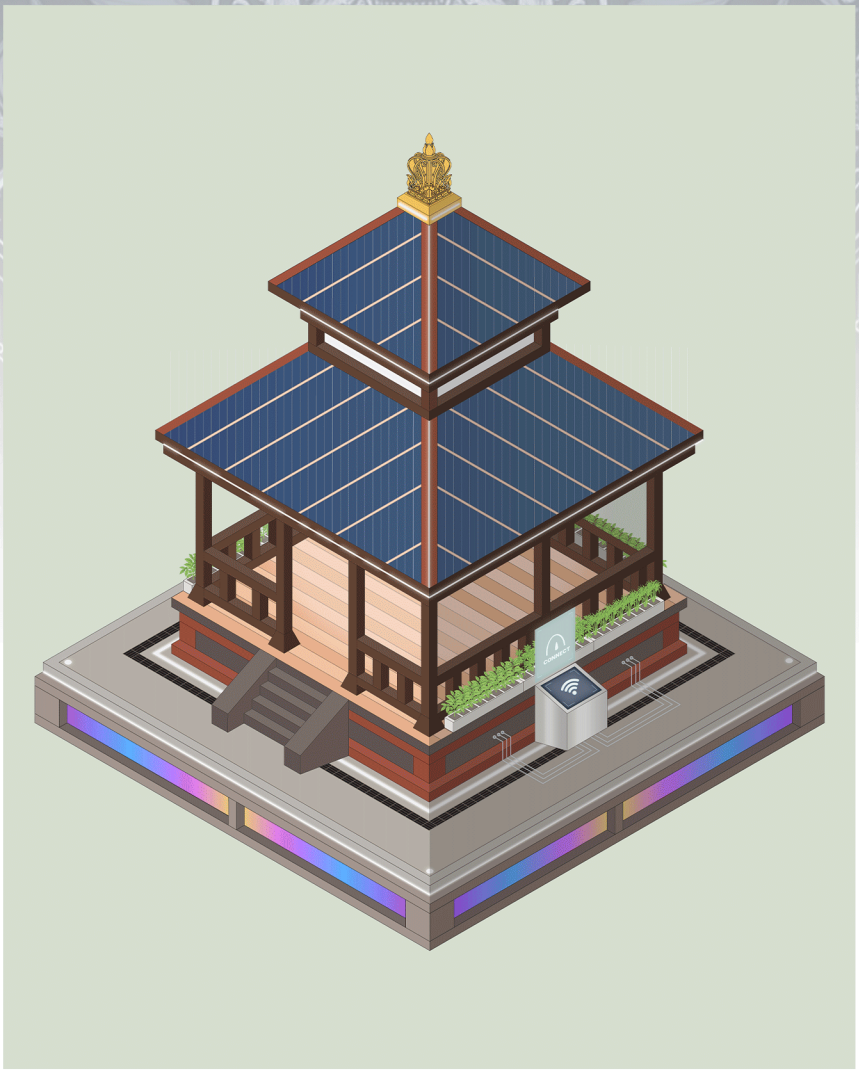

Bale Smart Future Karya ilustrasi ini menampilkan visi visual mengenai adaptasi arsitektur tradisional Bali dalam menghadapi perkembangan teknologi masa depan. Melalui pendekatan ilustrasi isometrik, karya ini membuktikan bahwa tradisi dan teknologi modern bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan demi menciptakan ruang hidup yang lebih baik dan berkelanjutan tanpa harus mencabut akar identitas budayanya.

Kadek Dwi Ambara Sutha

“NIGHTSHIFT NISKALA”

Nightshift Niskala Karya ilustrasi ini merupakan representasi visual yang mendalam mengenai hilangnya ruang sakral manusia modern akibat pergeseran fokus hidup. Karya ini menyuarakan sebuah refleksi transendental tentang bagaimana manusia di era kontemporer perlahan mengasingkan jiwa mereka sendiri dan mengubah diri menjadi "monster mekanis" demi mengejar dan menumpuk produktivitas material secara berlebihan.

I Gusti Ngurah Made Gita Paramartha

“Bali Smart Heritage”

Bali Smart Heritage ini menampilkan visi spekulatif mengenai perpaduan harmonis antara warisan budaya Bali dan kemajuan teknologi masa depan. Karya ini merepresentasikan gagasan tentang Bali yang mampu bertransformasi menjadi wilayah modern yang cerdas (smart) tanpa harus mencabut akar identitas budaya yang menjadi fondasi kehidupan masyarakatnya.

Gede Sandi Warsa

“Pratima Purba: Sang Penjaga Amerta Terakhir”

Pratima Purba: Sang Penjaga Amerta Terakhir Karya ini merupakan sebuah manifestasi desain berupa visi spekulatif mengenai resiliensi (daya lentur) spiritualitas lokal Bali di tengah krisis ekologi global. Mengambil pendekatan distopia pasca-apokaliptik (post-apocalyptic) yang kontemplatif, karya ini meleburkan fiksi ilmiah dengan memori kultural untuk menggambarkan bagaimana sisa teknologi siber direkonstruksi menjadi sebuah situs suci baru demi menjaga keharmonisan alam.

Gusti Agung Dwimayani

“Neo Barong”

Neo Barong ini merupakan respons terhadap tema Local Future for Tomorrow. Karya ini mengeksplorasi gagasan bahwa budaya lokal bukanlah warisan kaku yang sekadar dijaga, melainkan identitas dinamis yang mampu beradaptasi dan berkembang di tengah kemajuan teknologi tanpa kehilangan nilai luhurnya.

Farrel Bena Mulya

Foto ini menggambarkan generasi muda Bali yang berdiri di antara warisan leluhur dan masa depan. Busana adat dan arsitektur tradisional bukan hanya simbol masa lalu, melainkan identitas yang terus diwariskan. Dalam arus globalisasi, budaya lokal menjadi fondasi yang memungkinkan masyarakat melangkah ke masa depan tanpa kehilangan jati diri.

Deva Juandika Putra Pratama

“Save Our Local Identity”

Save Our Local Identity" ini mengangkat isu pelestarian budaya di tengah masifnya pembangunan fisik dan tekanan kepentingan ekonomi. Menggunakan pendekatan visual surealis dan simbolik, karya ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga identitas budaya agar tetap berjalan beriringan dengan pembangunan yang berkelanjutan.

Muhammad Ama Fadholy

“ECHOES OF THE PAST”

Echoes of the Past merupakan dialog visual antara tradisi masa lalu dan dinamisme masa depan. Karya ini menerjemahkan estetika leluhur ke dalam bahasa desain fashion modern yang bersih (clean), minimalis, dan fungsional, tanpa membuat tradisi tersebut terasa kuno.

Ni Luh Putu Siska Maharani

“Pergeseran Keterlibatan Generasi”

Cindy Aurelia

“Dulu, Dunia Pernah Berhenti”

Pantulan Pengabdian mendokumentasikan pertunjukan tari Perayaan Imlek yang tetap berlangsung di tengah hujan lebat. Refleksi para penari pada lantai basah merepresentasikan keteguhan, pengabdian, dan semangat dalam melestarikan tradisi budaya. Karya ini menyampaikan bahwa budaya dapat terus hidup dan berkembang melalui dedikasi masyarakat yang menjaganya dari generasi ke generasi.

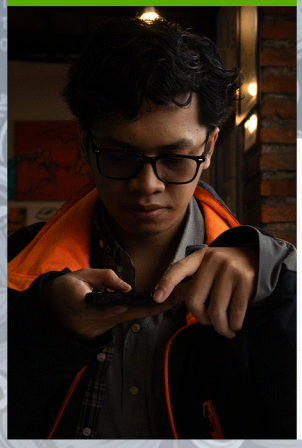

I Putu Gede Sudiartana

“Digital Imaging Cyber Barong”

Cyber Barong Dengan adanya berbagai elemen Cyberpunk di karya Barong mengillustrasikan bagaimana karya Barong tersebut di masa depan yang lebih modern. Dengan adanya Hologram, lampu LED dimana-mana sebagai element yang memperkuat tema Cyberpunk tetapi tetap memiliki kesan Tradisional

Gilber Riano Supratman Jebarus

“Neo Caci”

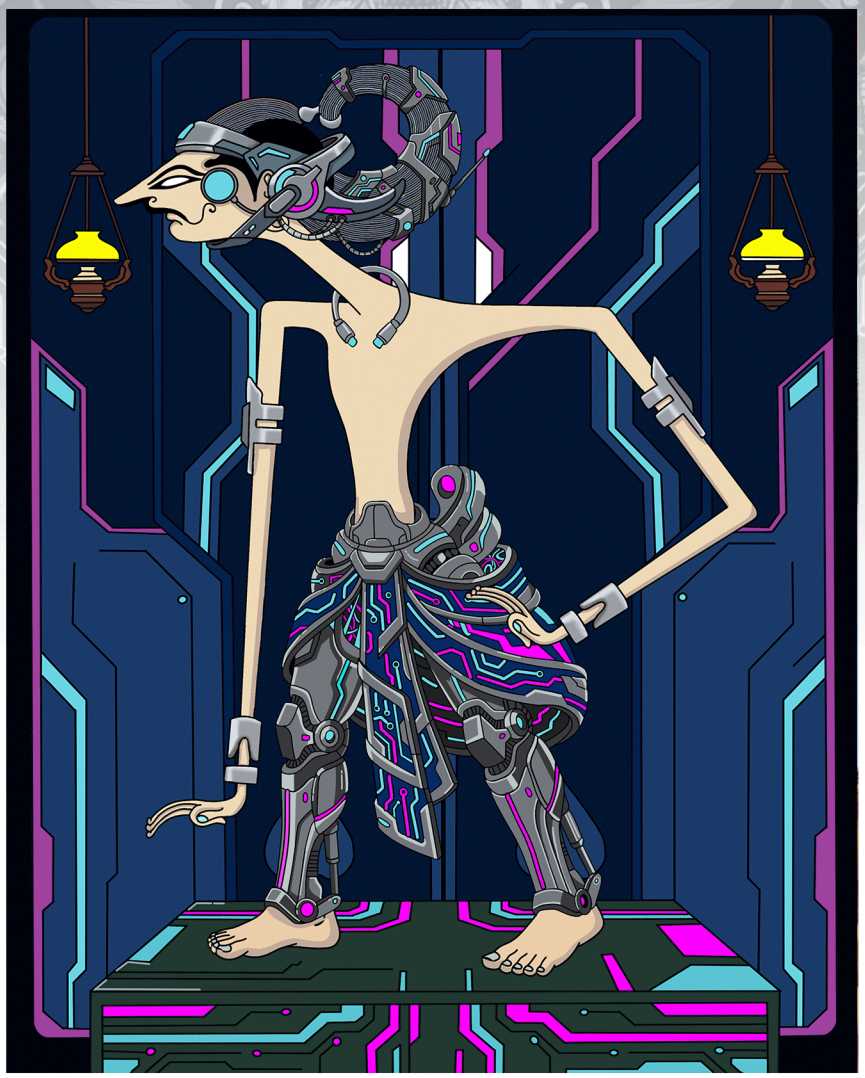

Neo Caci adalah karya ilustrasi yang menggabungkan tradisi tari Caci khas Manggarai dengan konsep futuristik, sesuai dengan tema "Local Futures for Tomorrow". Karya ini menggambarkan sosok penjaga budaya yang adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan akar tradisinya.

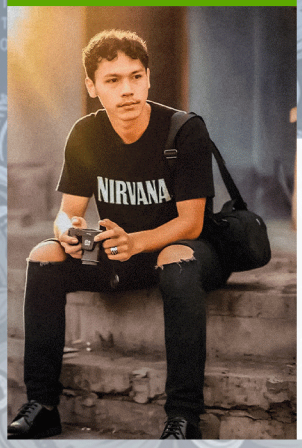

Mariano Alan Harum

“Identitas Ganda”

IDENTITAS GANDA ("Tradisi dalam hati, modernitas dalam langkah") ini menggambarkan dualitas karakter generasi muda yang hidup di antara warisan budaya leluhur dan tuntutan modernisasi global. Melalui visual self-portrait yang terbagi menjadi dua sisi kontras, karya ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan, melainkan unsur yang saling melengkapi dalam pembentukan identitas diri.

Efranitus Bernard Jebaru

“Motang Rua”

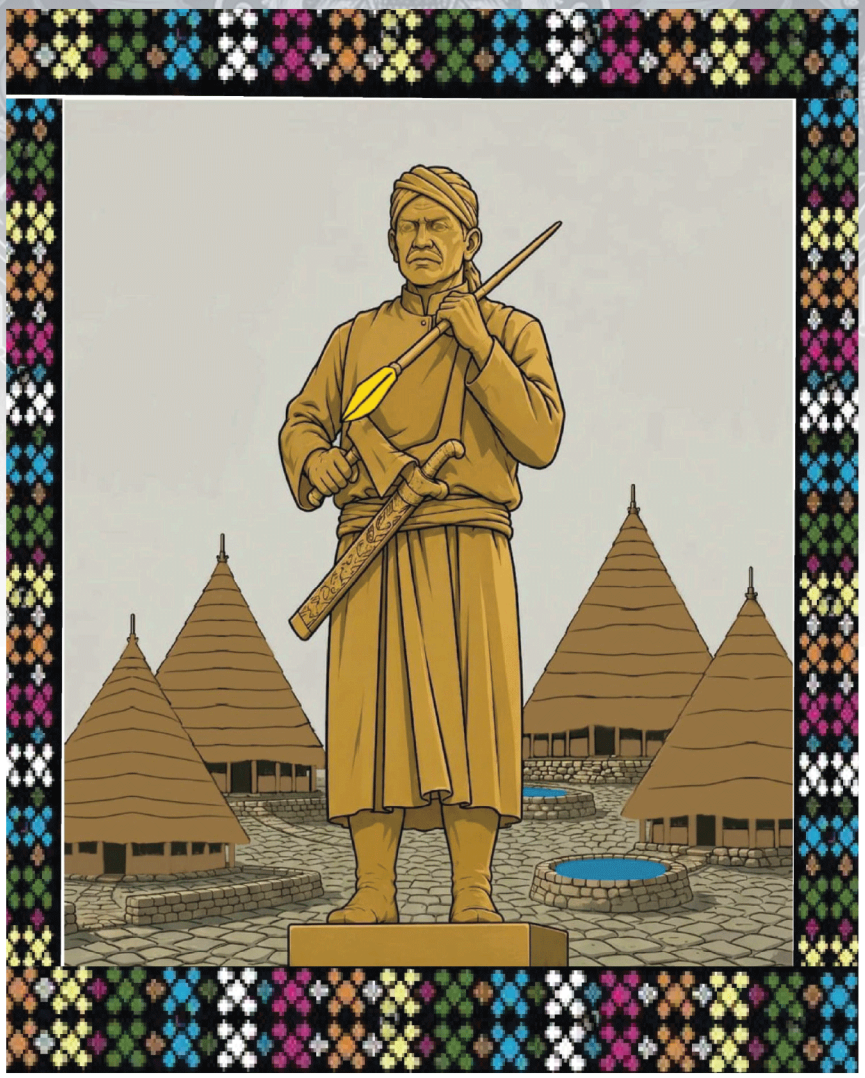

Motang Rua: Perlawanan dari Beo Kina Karya ini mengangkat kisah Motang Rua, komandan perang dari Beo Kina yang memimpin perlawanan rakyat Manggarai melawan penjajah Belanda pada tahun 1909. Perjuangan ini dipicu oleh penolakan keras Motang Rua terhadap perintah Belanda yang mengeksploitasi masyarakat lokal untuk membangun pusat pemerintahan kolonial di Puni Ruteng.

Peebles Hadiola

"GANDHENG KALA TRADISI MENUJU MASA"

Gandheng Kala: Tradisi Menuju Masa Depan Karya ilustrasi ini merekam pertunjukan tari Merawai tarian pesisir Kepulauan Riau yang meniru aktivitas nelayan saat sedang diabadikan oleh penonton. Di tengah ancaman kepunahan akibat kemajuan teknologi yang menggerus minat masyarakat, karya ini hadir sebagai pengingat dan media pelestarian. Melalui visual ini, teknologi diharapkan tidak menenggelamkan tradisi, melainkan dimanfaatkan secara positif sebagai alat untuk mengabadikan, menyebarkan, dan menjaga budaya lokal agar tetap hidup di masa depan.

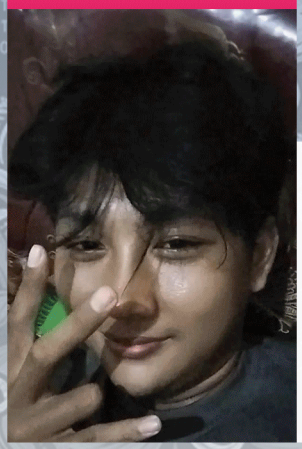

I Ketut Arta Giri Subagia Putra

“Taksu Tan Pamuput”

Taksu Tan Pamuput Karya ini menggambarkan kesiapan budaya Bali menghadapi era siber tanpa kehilangan jiwa sakralnya. Sosok tua yang membuka topeng Barong merefleksikan keberanian menatap masa depan di tengah kecemasan punahnya tradisi. Sementara itu, kepungan neon biru menjadi simbol visi untuk menundukkan teknologi di bawah kendali spiritualitas dan estetika lokal. Kelestarian ini menegaskan bahwa tradisi harus dikemas dalam medium masa kini agar terus hidup dan bergema di dunia.

Revo Yudha Pratama

“Adaptasi Perubahan Era”

Adaptasi Perubahan Era Karya fotografi ini mengusung konsep "Local Future for Tomorrow" yang menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi masa depan. Visualnya menampilkan perpaduan kontras antara unsur budaya tradisional Bali dan teknologi modern, berupa seorang pria berpakaian adat Bali yang berdiri di tengah taman hijau sambil memegang drone beserta pengendaliannya. Foto ini menciptakan cerita visual yang kuat tentang adaptasi terhadap perubahan era tanpa kehilangan identitas lokal.

I Made Bagus Bayu Arta

“local Future”

Local Future Karya ini merepresentasikan pertemuan antara akar budaya dan kemajuan teknologi melalui sosok pemuda Bali berkamen dan udeng adat yang duduk di depan pintu ukiran tradisional sambil mengoperasikan laptop serta drone. Pintu ukiran melambangkan identitas dan nilai warisan leluhur, sementara laptop dan drone merepresentasikan inovasi masa depan. Keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi sebagai simbol generasi yang mampu menyelaraskan tradisi dengan perkembangan zaman.

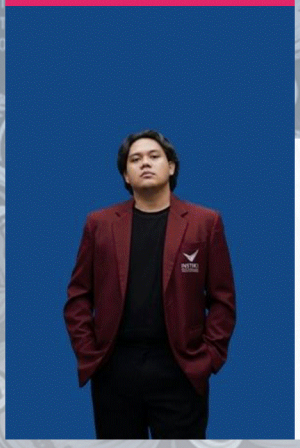

I Wayan Sudiasa

“Penjaga Warisan Esok”

Penjaga Warisan Esok Di tengah kemegahan pertunjukan Barong, kehadiran pemuda yang memegang pajeng menjadi simbol keterlibatan generasi muda dalam melestarikan tradisi Bali. Foto ini merepresentasikan harmoni antara nilai leluhur dan semangat generasi penerus, menunjukkan bahwa budaya lokal tetap hidup, berkembang, dan memiliki tempat penting dalam membentuk masa depan.

Kadek Ngurah Lanang Arya Manik Satya

“Heritage Vibes, Future Strike”

Heritage Vibes, Future Strike Secara struktural, komposisi karya ini mengadopsi prinsip Mandala dengan menempatkan figur utama tepat di titik pusat sebagai lambang "Atman" (jiwa) yang mengendalikan aktivitas eksternal. Gitar listrik yang dipegang erat melambangkan instrumen bagi jiwa untuk beresonansi dengan lingkungannya. Melalui perpaduan elemen tradisional di pusat komposisi bernuansa Pop Art ini, karya ini menegaskan bahwa jiwa identitas lokal harus tetap menjadi poros utama di tengah dinamisnya pengaruh budaya global.

Clara Emilia Lesmana

“Warisan yang Tetap Hidup”

Warisan Yang Tetap Hidup Karya ini menggambarkan keanggunan dan identitas perempuan Bali dalam kehidupan modern. Melalui busana adat elegan dengan latar rumah tradisional, foto ini menunjukkan bahwa budaya Bali tetap dijaga dan dihargai di zaman sekarang.

Alit Putra

“Kecantikan Alami”

Kecantikan yang Alami Di tengah maraknya penggunaan filter digital dan kecerdasan buatan, karya ini menunjukkan bahwa kecantikan sejati tidak membutuhkan manipulasi visual. Sosok perempuan berkebaya tradisional yang duduk anggun di lingkungan bernuansa budaya Bali menjadi daya tarik utama melalui ekspresi lembut dan senyum naturalnya. Foto ini menegaskan bahwa keindahan sejati terpancar dari rasa percaya diri, kepribadian, dan kesederhanaan, bukan dari hasil editan yang sempurna.

I Made Arya Alit Mulyawan Tarius

“Sang Rangda”

Ni Kadek Rai Padmawati

“Niscala Digital: Budaya tak Lekang oleh Waktu”

Niscala Digital: Budaya tak Lekang oleh Waktu Fotografi dokumenter ini menangkap peleburan alami antara elemen sakral Rangda dan atribut modern seperti kacamata hitam. Kontras visual ini mendefinisikan ulang makna masa depan sebagai ruang waktu di mana kecanggihan zaman tidak menggerus identitas lokal, melainkan berjalan selaras melintasi generasi.

Ni Putu Lia Suryana Dewi

“Alam itu Hidup”

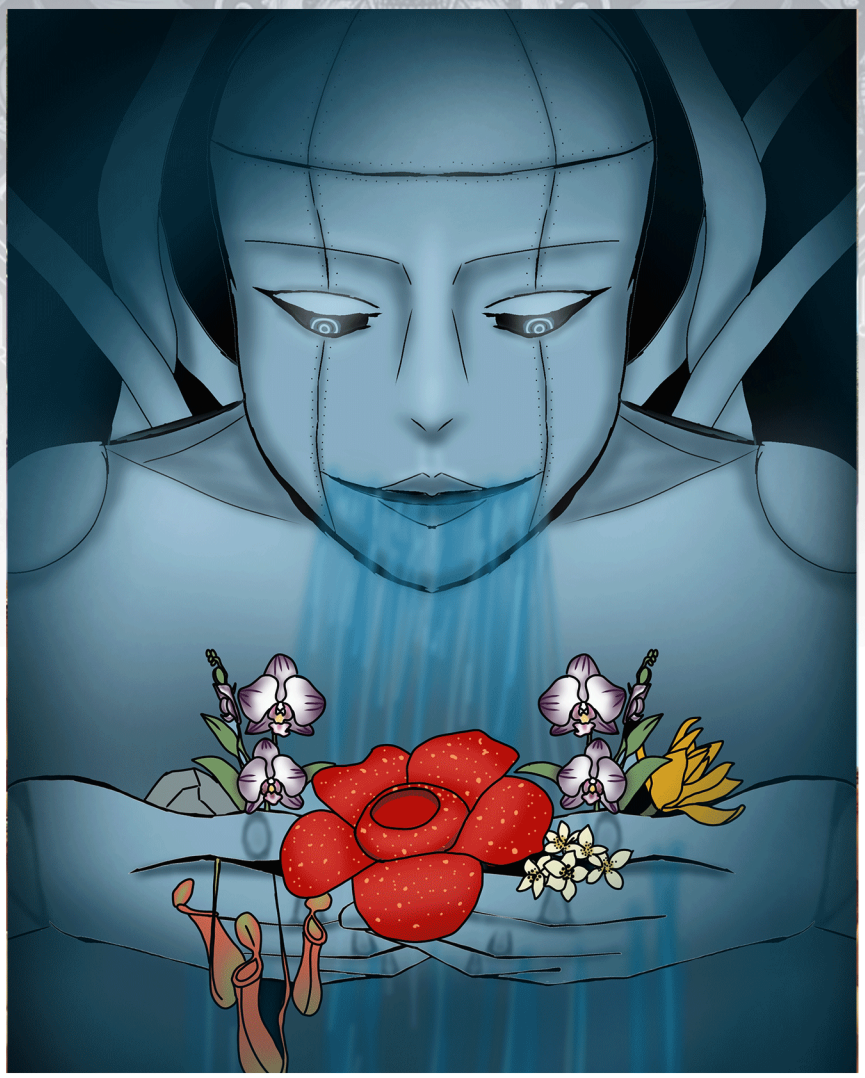

Alam itu Hidup Karya ini menceritakan kekayaan alam Indonesia melalui keindahan bunga-bunga khasnya seperti bunga bangkai, anggrek, cempaka kuning, melati putih, dan kantong semar. Melalui pendekatan tradisional dan modern, visualnya menampilkan sosok robot yang menyirami tumbuhan di tangannya menggunakan air yang mengalir dari selang di bagian belakang mulutnya agar flora tersebut tetap lestari. Dilengkapi elemen batu di sebelah kiri tangan robot, karya ini menjadi simbol perjuangan menjaga kehidupan alam di era modern.

I Made Karyadi Kusuma Artha

“Local Heritage for Future Generations”

Local Heritage for Future Generations Sosok penari muda dalam karya ini hadir sebagai simbol warisan budaya yang tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Gerak dinamisnya merepresentasikan semangat generasi penerus dalam menjaga identitas lokal, sementara latar panggung menjadi metafora kemajuan masa depan. Karya ini menegaskan bahwa masa depan tidak dibangun dengan meninggalkan akar budaya, melainkan dengan membawa nilai-nilai lokal sebagai fondasi generasi yang akan datang.

I Putu Wahyu Heri Miarta

“Awal Sebuah Harapan”

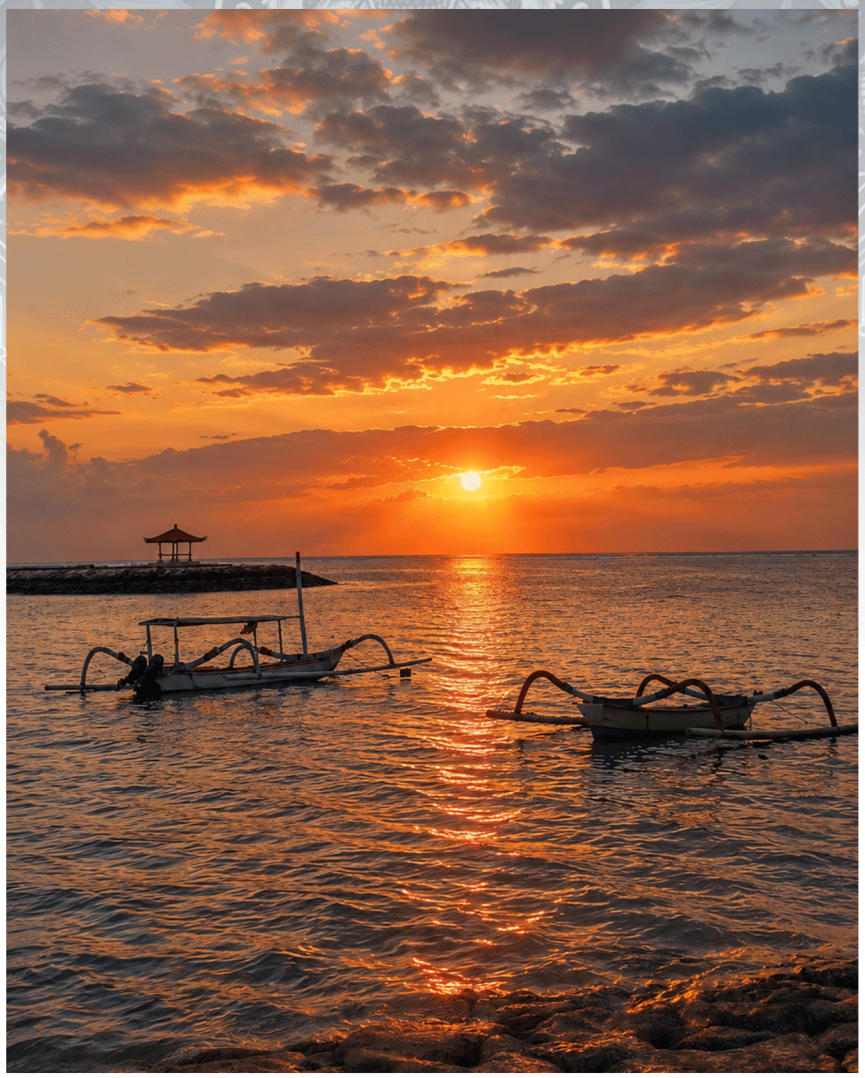

Awal Sebuah Harapan Karya ini menerjemahkan esensi "Local Future for Tomorrow" ke dalam visual yang kontemplatif. Siluet jukung yang tertambat kokoh menjadi simbol kearifan lokal yang tidak goyah oleh arus zaman, sementara pancaran matahari terbit di balik awan dramatis membawa pesan optimisme untuk hari esok. Karya ini menjadi pengingat bahwa masa depan yang cerah tidak dibangun dengan menanggalkan tradisi, melainkan dengan menjadikannya fondasi untuk melangkah maju.

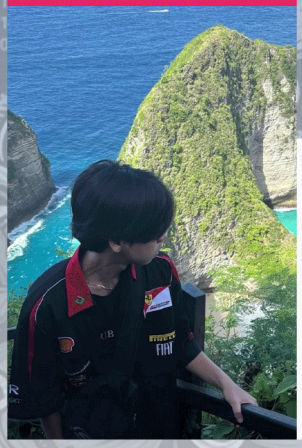

Kaze Rieki

“Gatotkaca : The Steel Sentinel”

Myth Grasping Tomorrow merepresentasikan Lembuswana, makhluk mitologi penjaga Sungai Mahakam, sebagai simbol budaya lokal yang terus berkembang di era digital. Perpaduan visual Pop Art, Surealisme, dan elemen teknologi modern menggambarkan bagaimana mitos serta tradisi mampu beradaptasi tanpa kehilangan maknanya. Melalui karya ini, penulis mengajak audiens melihat masa depan sebagai ruang pertemuan antara kemajuan teknologi dan identitas budaya yang tetap terjaga.

I Nyoman Sutha Widja Prastana

“Ngaben Bikul”

NARA- Rebranding Arem-Arem : Simplicity in Heritage merupakan reinterpretasi jajanan tradisional nusantara melalui desain kemasan bergaya Clean Luxury. Dengan memadukan estetika modern dan unsur budaya lokal, karya ini mengangkat arem-arem menjadi produk bernilai tinggi tanpa meninggalkan keaslian tradisinya. NARA menunjukkan bagaimana warisan kuliner Indonesia dapat beradaptasi dan bersaing di pasar modern melalui pendekatan desain yang inovatif.

I Nyoman Tri Pradnya Mardianto

“Legong di dalam Nada”

The Memory Machine menggambarkan pertemuan antara warisan budaya tradisional dan teknologi masa depan. Sosok futuristik yang berdiri di hadapan tiga topeng tradisional merepresentasikan generasi baru yang hidup di antara perkembangan global dan akar budaya. Mesin capit serta elemen digital menjadi simbol transformasi budaya, sementara topeng tradisional menegaskan bahwa identitas budaya tidak hilang, melainkan terus beradaptasi dan berevolusi mengikuti zaman.

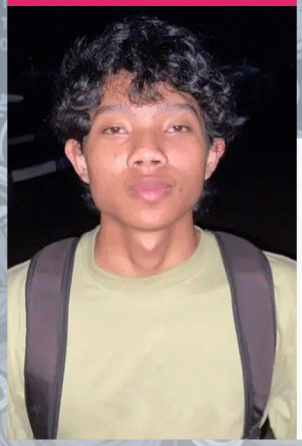

Kadek Devina Ellyona Putri

“Remastered Heroes”

Neo Legong: A Smile Behind Heritage menampilkan reinterpretasi tari Legong Bali melalui perpaduan unsur tradisional dan visual kontemporer. Gelungan, kipas, dan ornamen Bali dipadukan dengan elemen modern sebagai simbol budaya yang terus beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Karya ini menggambarkan harmoni antara pelestarian tradisi dan inovasi sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya Bali.

Adli Prayoga

“Gatotkaca the Guardian”

The Future Attendant menampilkan visi stasiun energi masa depan yang dioperasikan oleh robot dalam lingkungan kota berteknologi maju. Sosok robot menjadi simbol perubahan peradaban menuju era otomatisasi, sementara keberadaan stasiun energi mencerminkan ketahanan, adaptasi, dan keberlanjutan. Karya ini mengajak audiens membayangkan masa depan di mana teknologi dan identitas lokal tetap berjalan beriringan.

Yostino Hilarius Gourby Yavet

“Dari Tenun ke Kanvas”

Aditya Ilham Nandika

“Guardian of Tradition”

Pantulan Pengabdian mendokumentasikan pertunjukan tari Perayaan Imlek yang tetap berlangsung di tengah hujan lebat. Refleksi para penari pada lantai basah merepresentasikan keteguhan, pengabdian, dan semangat dalam melestarikan tradisi budaya. Karya ini menyampaikan bahwa budaya dapat terus hidup dan berkembang melalui dedikasi masyarakat yang menjaganya dari generasi ke generasi.

Jeannifer Angelia Sudarlie

“Sanghyang Rasa”

Local Soul, Future Form menggambarkan perpaduan budaya Bali dan teknologi masa depan melalui sosok penari Bali yang menyatu dengan elemen mekanis futuristik. Karya ini merepresentasikan budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Melalui visual tersebut, penulis mengajak audiens melihat bahwa tradisi dan teknologi dapat berjalan berdampingan dalam membentuk masa depan yang tetap berakar pada budaya.

Bagus Satya Budiawan

“WAYANG CYBERPUNK”

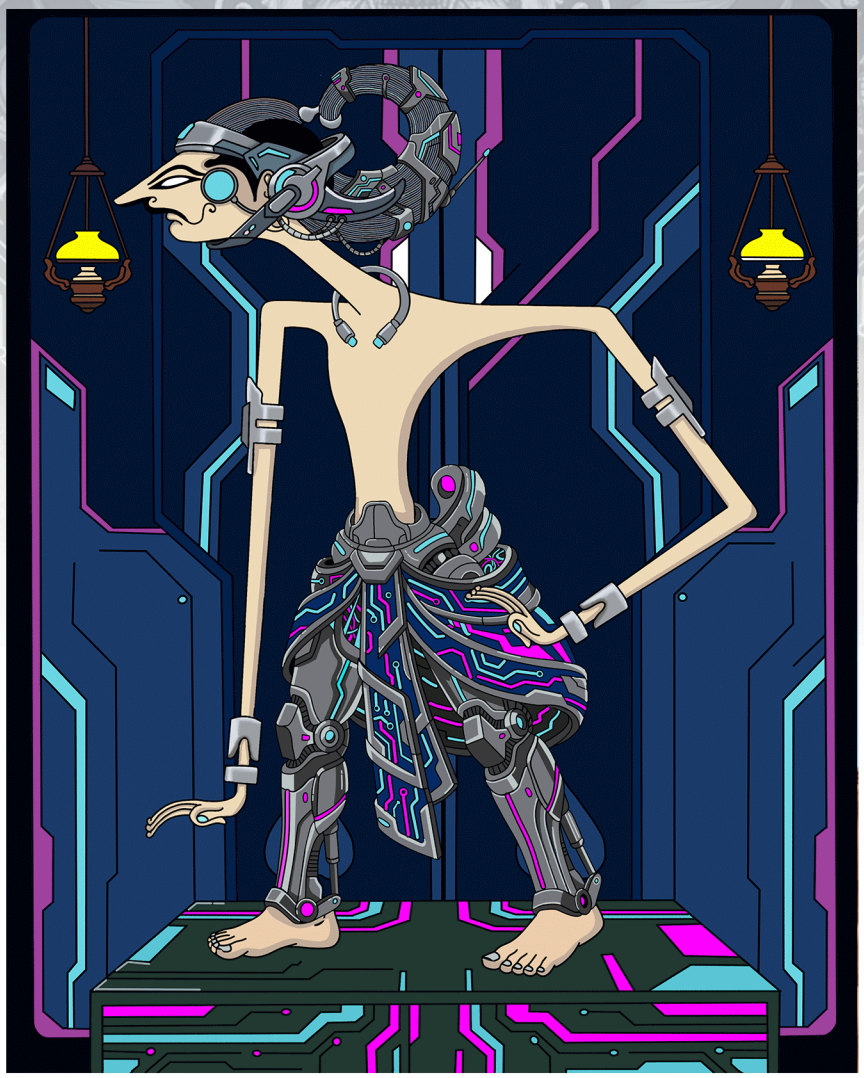

The Visionary Core merupakan karya composite photograph yang merefleksikan konsep Mulat Sarira (introspeksi diri) dalam konteks masa depan budaya Bali. Visual menampilkan dinding galeri berisi rekam jejak kebudayaan Bali dengan sebuah bingkai kosong yang tertutupi bayangan siluet penari Bali berkacamata VR. Karya ini menggambarkan generasi yang mampu memadukan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai tradisi sebagai penentu arah masa depan Bali.

I Putu Eka Ari Parsana

“Menatap Esok Tanpa Melupakan Akar”

SAMSARA 2.0 merupakan reinterpretasi konsep punarbhawa (reinkarnasi) dalam ajaran Hindu melalui perspektif masa depan dan teknologi digital. Karya ini menggambarkan transformasi jiwa dari tubuh fisik menuju eksistensi digital yang tersimpan dalam data dan memori. Melalui perpaduan unsur spiritual Hindu, aksara Bali, dan teknologi, karya ini mengajak audiens merefleksikan kemungkinan reinkarnasi dalam bentuk jejak digital di masa depan.

Koming Divanissya Lysandra

“Budaya Mewarnai Perasan”

Diantara Ukiran Dan Layar Karya ini menggambarkan harmoni antara warisan budaya dan perkembangan teknologi. Kehadiran busana adat, ukiran tradisional, serta sarana upacara yang berdampingan dengan laptop dan ponsel menunjukkan bahwa tradisi tidak ditinggalkan oleh generasi muda, melainkan beradaptasi dan terus hidup di era digital. Melalui perpaduan tersebut, masa depan dibangun tanpa melepaskan akar budaya sebagai identitas dan sumber nilai bagi generasi mendatang.

DSN Dharmika Jayananda

“KALA RAU(H)”

KALA RAU(H) Ilustrasi ini mengadopsi sifat raksasa Kala Rau sebagai simbol investor nakal yang mengeksploitasi alam dan mengikis nilai budaya demi pembangunan. Penambahan huruf (h) mengubahnya menjadi Kala Rauh (waktu yang datang), sebuah pengingat bahwa perubahan pasti terjadi. Karya ini menjadi refleksi apakah budaya kita akan berjalan beriringan dengan zaman atau justru tergilas oleh sistem baru.

TERIMAKASIH

INSTIKI
INSTITUT BISNIS DAN TEKNOLOGI INDONESIA

HIMA DKV
INSTIKI

RUPA ADHIKARA CITTA

RTB